

# **KELUARGA MELAYANI SETURUT SABDA**

**Bulan Kitab Suci Nasional  
LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA  
2015**

## **DAFTAR ISI**

<b>DAFTAR ISI</b> .....	2
<b>GAGASAN PENDUKUNG</b> .....	4
<b>PENDAHULUAN</b> .....	5
ARTI PELAYANAN .....	6
DARI PERBUDAKAN MENUJU PERSAUDARAAN .....	8
MELAYANI KARENA KRISTUS.....	11
YESUS SANG PELAYAN SEJATI .....	16
KELUARGA MELAYANI ALLAH .....	19
<b>BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI</b> .....	23
<b>DEWASA/LINGKUNGAN</b> .....	23
<b>P E R T E M U A N I</b> .....	24
YESUS SEBAGAI MODEL PELAYANAN KITA.....	24
(YOHANES 13:1-15) .....	24
<b>P E R T E M U A N I I</b> .....	28
MELAYANI DALAM KELUARGA.....	28
(KOLOSE 3:18 - 4:1) .....	28
<b>P E R T E M U A N I I I</b> .....	33
MELAYANI DALAM GEREJA .....	33
(LUKAS 10:38-42) .....	33
<b>P E R T E M U A N I V</b> .....	38
MELAYANI DI TENGAH MASYARAKAT.....	38
(1 PETRUS 2:13-17).....	38
<b>BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI</b> .....	42
<b>ORANG MUDA KATOLIK (OMK)</b> .....	42
<b>P E R T E M U A N I</b> .....	44
YESUS MODEL PELAYANAN KITA .....	44
(YOHANES 13:1-15) .....	44
<b>P E R T E M U A N I I</b> .....	49
MELAYANI DALAM KELUARGA.....	49
(KOLOSE 3:18 - 4:1) .....	49
<b>P E R T E M U A N I I I</b> .....	53
MELAYANI DALAM GEREJA .....	53

(LUKAS 10:38-42) .....	53
<b>P E R T E M U A N I V</b> .....	57
MELAYANI DI TENGAH MASYARAKAT .....	57
(1 PETRUS 2:13-17).....	57
<b>BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI REMAJA</b> .....	61
<b>P E R T E M U A N I</b> .....	62
YESUS MODEL PELAYANAN KITA.....	62
(YOHANES 13:1-15) .....	62
<b>P E R T E M U A N I I</b> .....	67
MELAYANI DALAM KELUARGA.....	67
(KOLOSE 3:18 - 4:1) .....	67
<b>P E R T E M U A N I I I</b> .....	72
MELAYANI DALAM GEREJA .....	72
(LUKAS 10:38-42) .....	72
<b>P E R T E M U A N I V</b> .....	77
MELAYANI DI TENGAH MASYARAKAT .....	77
(1 PETRUS 2:13-17).....	77
<b>BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI ANAK-ANAK</b> .....	82
<b>P E R T E M U A N I</b> .....	83
YESUS MODEL PELAYANAN KITA.....	83
(YOHANES 13:1-15) .....	83
<b>P E R T E M U A N I I</b> .....	86
MELAYANI DALAM KELUARGA.....	86
(KOLOSE 3:18 - 4:1) .....	86
<b>P E R T E M U A N I I I</b> .....	89
MELAYANI DALAM GEREJA .....	89
(LUKAS 10:38-42) .....	89
<b>P E R T E M U A N I V</b> .....	92
MELAYANI DI TENGAH MASYARAKAT .....	92
(1 PETRUS 2:13-17).....	92
<b>TEKS MISA HARI MINGGU KITAB SUCI NASIONAL</b> .....	96

# **GAGASAN PENDUKUNG**

*RD Stefanus Iswadi Prayidno*

## PENDAHULUAN

Paus Benediktus XVI mengeluarkan Surat Apostolik *Porta Fidei* (Pintu Iman). Sri Paus merasa prihatin terhadap merosotnya penerusan iman yang sedang melanda Gereja. Bapa Suci mengajak segenap warga Gereja untuk merefleksikan imannya sekaligus mengambil langkah kreatif guna membangun kembali imannya. Untuk itu, lahan penting yang harus digarap adalah keluarga sebagai tempat utama penerusan iman. Keluarga diajak kembali merenungkan Kitab Suci. Harapannya, keluarga kristiani bertumbuh dalam iman berkat permenungan Kitab Suci yang dibaca, direnungkan, dan dihayati dalam keluarga.

Terkait dengan itu, tema BKSNI 2015 ini adalah “Keluarga yang Melayani menurut Sabda Allah.” Pelayanan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan Gereja, bahkan menjadi identitas dirinya. Jika demikian, maka keluarga kristiani sebagai bagian dari Gereja turut serta dipanggil untuk menghayatinya dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga kristiani akan menimba inspirasi untuk melayani dari dalam Kitab Suci.

Permenungan kita akan mulai dengan melihat “Arti Pelayanan.” Di situ kita akan melihat sekilas perkembangan pemahaman tentang pelayanan dalam Kitab Suci: mulai dengan gagasan mengenai pelayan dari *orang yang melakukan sesuatu demi orang lain*, menuju pemahaman *pelayanan sebagai persembahan yang hidup kepada Allah dan solidaritas kepada anggota tubuh Kristus yang sedang menderita*.

Pada bagian berikutnya, “Dari Persaudaraan Menuju Perbudakan”, kita akan merenungkan bagaimana umat Israel dalam Perjanjian Lama memahami pelayanan mereka. Pelayanan itu pertama-tama adalah pelayanan kepada Allah yang telah membebaskan, tetapi kemudian dinyatakan secara konkret dalam persaudaraan yang harus dibangun. Bagian ini menggarisbawahi bahwa pengalaman indah pembebasan oleh Allah dari perbudakan Mesir sungguh mempengaruhi Israel dalam memperlakukan saudara sebangsa.

Bagian “Melayani karena Kristus” merenungkan secara khusus apa yang dihayati oleh Santo Paulus. Bagi Paulus, Kristus menjadi alasan, motivasi, dan teladan dalam melakukan pelayanan kepada sesama. Jika semuanya dilakukan demi Kristus, maka sesungguhnya pelayanan itu menjadi persembahan yang berkenan kepada Allah (bdk. Rm 12:1-2). Lalu, di mana pelayanan yang demikian ini bisa dihayati? Pada tempat pertama, Paulus mengatakan bahwa kehidupan jemaat adalah tempat untuk melayani, untuk menjawab panggilan kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Jemaat adalah tubuh Kristus sendiri. Selain itu, seperti Kristus yang melayani tanpa pandang bulu, pada tempat kedua, pelayanan itu menjangkau semua orang yang lain.

Pada bagian “Yesus Sang Pelayan Sejati” kita akan merenungkan kehidupan Yesus sendiri sebagai pedoman utama pelayanan keluarga kita. Yesus membaktikan seluruh hidup-Nya untuk mengasihi Allah Bapa-Nya dan mencurahkan kasih sehabis-habisnya untuk manusia. Dialah Hamba Allah yang menderita itu, yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Apa yang dikerjakan Yesus selama hidup-Nya menjadi seruan bagi para pengikut-Nya untuk saling melayani.

Akhirnya, seruan Yesus untuk saling melayani berlaku bagi seluruh keluarga kristiani. Dalam bagian “Keluarga Kristiani Mengabdikan Tuhan” akan direnungkan bahwa Allah sendiri menjadi alasan bagi keluarga kristiani untuk melayani dan mengasihi. Hal itu dilakukan di antara anggota keluarga sendiri, lalu diperluas di dalam Gereja dan masyarakat. Semuanya itu dikerjakan sebagai cara untuk saling menguduskan, menjadi persembahan yang berkenan kepada Allah ketika disatukan bersama kurban Kristus di altar dalam Ekaristi.

## ARTI PELAYANAN

Orang Katolik begitu akrab dengan kata “pelayanan” (*diakonia*). Dalam homili hari Minggu, imam kerap mengucapkannya. Dalam banyak kesempatan kata itu juga digunakan, misalnya pelayanan sakramental, pelayanan kesehatan paroki, pelayanan orang sakit, dan sebagainya. Pelayanan lalu menjadi bagian hidup Gereja, menjadi identitasnya, karena pelayanan menjadi salah satu dari panca tugas Gereja. Lalu apa sebenarnya arti pelayanan itu?

Dalam pelayanan, orang melakukan sesuatu demi kebaikan orang lain. Sesuatu yang baik itu bisa berupa bantuan untuk orang miskin, pelayanan Sabda untuk menghidupkan iman, pelayanan Kabar Baik yang menjadi jalan hidup. Akan tetapi, dalam surat-surat Paulus, pelayanan itu dipahami lebih dalam lagi sebagai persembahan yang hidup kepada Allah dan solidaritas kepada anggota tubuh Kristus yang sedang menderita. Inilah yang secara ringkas akan kita lihat pada bagian ini.

### Dalam Perjanjian Lama: Hamba Melayani Majikan

Kata pelayanan (*diakonia*) berasal dari bahasa Yunani. Kalau mencari akar alkitabiahnya, biasanya orang akan membolak-balik Perjanjian Baru, karena Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani. Akan tetapi, sebenarnya apa yang nanti akan ditemukan dalam Perjanjian Baru itu memiliki asal-usulnya juga dalam Perjanjian Lama. Tentu saja Kitab Perjanjian Lama yang dimaksud adalah apa yang sekarang dinamakan Septuaginta (LXX). Septuaginta adalah Kitab Suci orang Yahudi yang tinggal di daerah perantauan dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani.

Dalam Perjanjian Lama, digunakan kata “*abad*” yang artinya melayani, mengabdikan. Dari kata “*abad*”, muncul istilah “*ebed*”, yang artinya “pelayan”, bahkan “hamba”. Dengan kata “*abad*”, seseorang bekerja untuk orang lain. Tentu saja orang yang dilayani atau diabdikan memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Seorang hamba bekerja pada seorang majikan atau tuan.

Pada kitab Ester, *diakonia* dikenakan kepada para petugas atau pelayan raja Ahasyweros (1:10; 2:2; 6:3,5). Mereka adalah para sida-sida dan para biduanda raja. Dalam 1 Mak 11:58, *diakonia* terkait dengan pelayanan meja yang diberikan kepada imam agung baru Yonatan. Akan tetapi, kata yang sama bisa digunakan untuk menjelaskan pelayanan yang diberikan kepada Allah sendiri. Dialah yang paling tinggi dari semua yang lain. Dari sana kita mengenal istilah Hamba Tuhan atau abdi Allah (*bdk.* 2 Raj 1:10-11).

### Dalam Perjanjian Baru: Aneka Arti Pelayanan

*Diakonia*. Kata ini merujuk pada pekerjaan rumah, khususnya pekerjaan mempersiapkan makanan (Luk 10:40), pasokan makanan (Kis 6:1), pelayanan kasih (Kis 11:29; 12:25; Rm 15:31; 2 Kor 8:4; 9:1,12,13) dimana rahmat Kristus tampil secara jelas sebagai motivasi dasarnya, pelayanan pewartaan sabda (Kis 6:4; 20:24; 21:19; 2 Kor 11:8), tugas-tugas dalam jemaat (Ef 4:12); pelayanan “para rasul” dan orang yang terpanggil untuk perutusan (Kis 1:17; Rm 11:13; 2 Kor 3:7; Kol 4:17).

*Diakoneo*. Kata kerja ini berarti melayani. Kapan saja digunakan? Kata ini digunakan untuk menunjukkan tugas melayani meja (Mrk 1:31 par; Luk 10:40; Yoh 12:2; Luk 17:8; Kis 6:2), membantu seseorang (Mrk 15:41; Luk 8:3; Mat 4:11), membantu komunitas (2 Tim 1:18; Ibr 6:10; 1 Ptr 4:10,11). Akan tetapi, “*melayani*” memiliki makna baru berkat pribadi Yesus dan injil-Nya (Mrk 10:45 par). Dikaitkan dengan Yesus, kata ini menyatakan pemberian diri-Nya bagi orang lain dalam sengsara dan kematian-Nya (Mrk 10:45).

*Diakonos*. Kata ini dikenakan pertama-tama kepada orang yang melayani meja (Mat 22:13; Yoh 2:5,9). Dalam perkembangannya, *diakonos* dipahami sebagai pelayan dalam arti luas: pelayan perjanjian (2 Kor 3:6), pelayan keadilan (2 Kor 11:15), pelayan Kristus (2 Kor 11:23; Kol 1:7), pelayan Allah (2 Kor 6:4), pelayan Injil (Ef 3:7; Kol 1:23); pelayan jemaat (Kol 1:25). Kristus sendiri disebut *diakonos* (dari orang Yahudi) dalam Rm 15:8 dan Gal 2:17.

*Diakonat*. Diakonat menjadi sebuah pelayanan khusus. Pelayanannya dipersempit dan dikaitkan dengan jabatan khusus dalam jemaat yang tugasnya kurang lebih seperti penilik jemaat (1 Tim 3:1-2 dan 3:8-9). Kepada pelayan khusus diakonat ini diberikan sebuah pekerjaan pelayanan jasmani dan rohani, seperti pelayanan melalui peribadatan, bantuan untuk orang miskin dan kepemimpinan dalam jemaat. Di Gereja Katolik Roma diakonat disempitkan sebagai tahap sebelum tabhisan imam.

### **Dalam surat-surat Paulus: Melayani Anggota Tubuh Kristus**

Suatu ketika jemaat kristen di Yerusalem terancam kelaparan. Paulus mengajak jemaat di Korintus untuk mengumpulkan kolekte bagi saudara-saudari seiman di Yerusalem. Paulus memahami kolekte atau bantuan ini sebagai *diakonia*. Dan tidak sekedar itu. Paulus melihat bantuan itu sebagai ungkapan iman dan persekutuan (2 Kor 9:13). Artinya, bantuan itu bukan semata aksi sosial, melainkan solidaritas dengan anggota tubuh Kristus yang lain (Ef 4:12). Kalau jemaat di Korintus membantu jemaat di Yerusalem yang sedang terancam kelaparan, mereka sebenarnya sedang membantu anggota tubuh Kristus itu sendiri.

Paulus juga memberikan gagasan yang indah. Dia menegaskan sekali lagi bahwa “pemberian ini bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus, melainkan juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah” (2 Kor 9:12). Bantuan pelayanan adalah ucapan syukur kepada Allah sendiri. Jika demikian, pelayanan itu tak lain adalah ibadah rohani yang ditujukan kepada Allah sendiri. Segala sesuatu yang dikerjakan bagi anggota tubuh Kristus yang lain menjadi sebuah persembahan yang hidup dan berkenan kepada Allah.

## DARI PERBUDAKAN MENUJU PERSAUDARAAN

G. Auzou membuat rumusan yang menarik: *dari perbudakan menuju pelayanan. Pelayanan itu pertama-tama adalah pelayanan kepada Allah yang telah membebaskan, tetapi kemudian dinyatakan secara konkret dalam persaudaraan yang harus dibangun.* Dengan rumusan itu, Auzou ingin menggarisbawahi bahwa pengalaman indah pembebasan oleh Allah dari perbudakan Mesir sungguh mempengaruhi Israel dalam memperlakukan saudara sebangsa. Dan inilah yang akan kita pelajari pada bagian ini.

### Dasar Pelayanan: Allah telah menyelamatkan Israel

Umat Israel menuangkan syahadat mereka secara padat dalam Ul 26:1-11. Di sana kita bisa membaca:

“Bapaku dulu seorang Aram, seorang pengembara. Ia pergi ke Mesir [...] di sana ia menjadi suatu bangsa yang besar, kuat, dan banyak jumlahnya. Ketika orang Mesir menganiaya dan menindas kami dan menyuruh kami melakukan pekerjaan yang berat, maka kami berseru kepada TUHAN, Allah nenek moyang kami, lalu TUHAN mendengar suara kami dan melihat kesengsaraan dan kesukaran kami dan penindasan terhadap kami. Lalu TUHAN membawa kami keluar dari Mesir dengan tangan kuat dan lengan yang teracung, dengan kedahsyatan yang besar dan tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat.”

Pengalaman perbudakan di Mesir begitu membekas dalam ingatan orang Israel. Mereka sangat menderita, bukan hanya oleh pekerjaan berat yang harus mereka tanggung, melainkan terutama bahwa mereka seperti dilupakan. Mereka merasa menjadi seperti orang yang tidak lagi diingat, terpisah dari cinta Tuhan. Mereka menantikan uluran tangan Tuhan.

Akhirnya, saat yang dinanti pun datang, yakni saat pembebasan dari tempat perbudakan. Sungguh suka cita yang besar. Walaupun demikian, Israel mengerti betul bahwa perjalanan keluar dari Mesir bukan perkara mudah. Mereka harus menyeberangi Laut Merah. Selain itu, mereka harus siap melintasi padang gurun yang kering selama 40 tahun. Mereka mempertaruhkan nyawa untuk semuanya itu. Syukurlah, dengan segala keterbatasan, mereka lepas dari situasi sangat kritis itu.

Bagi orang Israel, semua ini sungguh penuh arti. Mereka meyakini betul bahwa Allah ada di balik semua kejadian luar biasa ini. Allah telah memaksa Firaun “dengan tangan yang kuat” (Kel 3:19) untuk mengakhiri perbudakan. “Pergilah menghadap Firaun, sebab Aku telah membuat hatinya dan hati para pegawainya berkeras, supaya Aku mengadakan tanda-tanda mujizat yang Kubuat ini di antara mereka, dan supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu, bagaimana Aku memperlakukan orang Mesir dan tanda-tanda mujizat mana yang telah Kulakukan di antara mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN” (Kel 10:1-2).

Sungguh pengalaman yang mengesankan dan mendalam. Yang dilakukan Israel kemudian adalah mengenang “tanda-tanda” yang dikerjakan Allah di Mesir, menceritakannya, dan menyanyikan nyanyian bersama Musa (Kel 15). Mereka bermadah atas keajaiban Allah. Memuji dan memuliakan Allah bolehlah dipandang sebagai pelayanan pertama kepada Allah yang telah menyelamatkan dan memberikan kebebasan kepada mereka. Akan tetapi, Israel masih melangkah lebih jauh lagi. Syukur kepada Allah itu akan mereka hayati betul dalam kehidupan bersama dengan saudara sebangsa dalam bentuk persaudaraan.

## Dekalog

Israel sedang berdiri di seberang Yordan. Janji yang dulu diberikan kepada nenek moyang mereka sekarang di ambang pemenuhan. Mereka harus belajar cara hidup baru ketika Allah telah menggenapi janji-Nya bagi mereka. Apakah mereka akan seterusnya mendiami tanah yang dijanjikan Tuhan itu atau tidak, itu bergantung pada kesetiaan mereka kepada Allah. Orang Israel harus menjawab kesetiaan itu jika mereka ingin tetap tinggal di tanah mereka yang baru.

Allah memberikan Sepuluh Firman kepada Israel sebagai sarana untuk memelihara kesetiaan. Orang menyebutnya Dekalog, sebuah kata Yunani yang berarti “Sepuluh Firman” (Ul 4:13). Hukum Allah itu dapat diringkas demikian: memanggil Israel agar tetap setia kepada Allah yang telah memenuhi setiap janji. Hukum-hukum itu memerintahkan Israel untuk hanya melayani Allah. Ini akan menjadi jaminan bahwa Israel akan hidup sejahtera di tanah yang akan diberikan Allah kepada mereka.

Hukum pertama sampai ketiga (Ul 5:7-15) berkaitan langsung dengan tata perilaku di hadapan Allah. Hukum pertama memberi contoh artinya setia secara mutlak kepada Allah. Larangan membuat patung mengingatkan mereka akan siapa sebenarnya Allah mereka, yakni Allah yang tidak pernah dapat disejajarkan dengan allah-allah lain. Mereka sekarang harus menghormati Sabat Tuhan, karena “engkau pun dahulu budak di tanah Mesir” dan sekarang telah bebas.

Tujuh hukum berikutnya (ay. 16-21) berbicara tentang hubungan yang harus ada dalam masyarakat Israel sendiri. Israel akan tetap taat kepada Allah selama mereka berbuat baik kepada sesama. Hubungan orangtua dan anak dipandang sebagai inti hubungan dalam masyarakat Israel. Pembunuhan dilarang. Hubungan perkawinan sangat dilindungi. Hak milik orang lain harus dihormati dan tidak boleh dicuri. Jika Allah setia pada kata dan tindakan, maka saksi dusta jelas pelanggaran berat. Akhirnya, dua hukum terakhir melarang nafsu, karena akan merusak hidup manusia.

Pembukaan hukum-hukum ini sangat menentukan. Allah berfirman, “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan” (ay. 6). Hukum-hukum itu berasal dari Tuhan sendiri. Tuhan yang dimaksudkan adalah bukan sembarang allah, melainkan Allah yang turut serta dalam sejarah kehidupan mereka, yang membawa Israel keluar dari Mesir. Jika dulu mereka diperbudak di Mesir, maka sekarang mereka harus menundukkan diri di hadapan Allah yang telah membebaskan mereka. Kesetiaan mutlak kepada Allah itu tidak pernah terpisahkan dari perilaku yang benar terhadap sesama manusia.

### “Saudaramu si miskin” (Ul 15)

**Sebuah aturan hidup bersama.** Cara hidup bersama untuk orang Israel ditemukan dalam Ul 12-25. Ketika kehidupan Israel sudah mapan, mereka menentukan hukumnya sendiri untuk mengatur kehidupan sosialnya. Ketentuan-ketentuan ini banyak memberi perhatian kepada pengaturan keseharian, terutama perlindungan kepada mereka yang lemah. Ditekankan pula kewajiban bangsa terpilih kepada Allah.

Pengaturan hidup bersama itu dapat diringkaskan dalam ungkapan berikut ini: satu Allah, satu bangsa, satu tempat peribadatan, satu tanah, satu hukum. Allah satu-satunya ini telah memilih dan membuat perjanjian dengan sebuah bangsa. Bangsa ini harus menjadi satu, tanpa membedakan perbedaan kaya-miskin atau aneka diskriminasi. Yang ideal adalah bahwa seluruh bangsa harus diperlakukan sebagai sesama saudara. Mengapa? Karena mereka bukan sembarang bangsa, melainkan umat Allah. Dari sini kita lalu bisa mengerti apa yang ditentukan dalam Ul 15 berkaitan dengan saudara yang miskin.

**Semua adalah anugerah Tuhan.** Ul 15 berbicara tentang hutang dan perbudakan. Sudah jamak pada masa itu bahwa hutang bisa berakhir dengan perbudakan jika seseorang tidak mampu

membayarnya. Ketika seorang sepakat untuk memberi pinjaman, si peminjam harus meninggalkan pakaiannya sebagai pengingat atas pinjaman itu. Aturan hukum berusaha sungguh untuk mengurangi atau menghapuskan kemelaratan dari masyarakat (ay. 4, 7, 11). Aturan hukum mengharuskan si peminjam untuk “membuka tangan lebar-lebar” (ay. 8). Pada tahun ketujuh, tahun penghapusan hutang, si peminjam harus sukarela memutihkan hutangnya kepada “saudara yang miskin”, dengan cara mengembalikan pakaiannya.

Aturan hukum mencoba melawan para pejabat yang menindas warganya, sebab yang sering terjadi adalah bahwa mereka menggantikan hubungan persaudaraan dengan perbudakan. Aturan hukum menyadari bahwa jika si peminjam bersedia membuka tangan dan menghapuskan hutang, maka yang sedang dilakukannya adalah mengubah pembebasan hutang itu menjadi sebuah pemberian kepada “saudara yang miskin.” Dan untuk meyakinkan para peminjam, tata aturan itu menyebutkan bahwa “Tuhan akan memberkatinya”, bahwa semua yang mereka miliki adalah “pemberian Tuhan”.

**Allah telah membebaskan Israel dari perbudakan.** Ul 15:12-18 berbicara tentang memerdekakan budak Ibrani. Ketika orang tidak mampu membayar hutangnya, seringkali dia terpaksa menjadi budak, “menjual dirinya” (ay. 12). Dalam pandangan Ulangan, sungguh tidak elok bahwa bangsa Ibrani menjadi budak saudaranya sebangsa sendiri. Mereka seharusnya menjadi saudara. Oleh karena itu, kepada si majikan, aturan hukum itu mengingatkan bahwa pada tahun ketujuh, “engkau harus melepaskan dia sebagai orang yang merdeka”. Bukan hanya melepaskan budak itu, melainkan juga memberinya buah tangan sebagai bekalnya. Mengapa demikian? Karena “engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau pun ditebus TUHAN, Allahmu” (ay. 15). Jadi, perintah ini lahir sebagai peringatan akan karya Allah yang telah membebaskan Israel dari perbudakan Mesir.

Demikianlah, persaudaraan yang dihayati dengan penuh hormat pada sesama saudara sebangsa bukanlah sesuatu yang lain dari meneladan karya Allah atas umat-Nya: pembebasan dari perbudakan dan pemberian berkat.

**Kekuasaan bukan untuk sewenang-wenang.** Faktor lain yang menjadi perhatian Ulangan adalah kekuasaan, sehingga disusunlah ketentuan hukum tentang raja (Ul 17:14-20). Godaan seorang penguasa untuk sewenang-wenang itu sangat besar. Karena itu, aturan kitab Ulangan mewanti-wanti para penguasa agar tidak “mengembalikan bangsa ini ke Mesir” (ay. 16). Mereka diingatkan dengan keras agar jangan menyengsarakan rakyat sebagaimana dulu orang Mesir telah menyengsarakan mereka. Sebaliknya, para penguasa harus belajar untuk takut akan TUHAN, Allah mereka. Mengapa? Karena sesungguhnya negeri ini telah diberikan secara cuma-cuma oleh Tuhan untuk diduduki. Negeri ini milik Tuhan, dan para penguasa harus memimpin atas nama Tuhan, bukan dirinya sendiri.

## MELAYANI KARENA KRISTUS

Pengertian mengenai *diakonia* mendapatkan makna yang lebih mendalam dalam surat-surat Santo Paulus. Paulus memaknai *diakonia* lebih dari sekadar pelayanan. Baginya, *diakonia* mengarah pada sebuah hubungan baru dengan orang lain berdasarkan Kristus. Apa artinya ini? Artinya, pelayanan itu dilakukan semata-mata karena Kristus. Kristus menjadi alasan, motivasi, dan teladan dalam melakukan pelayanan kepada sesama. Jika semuanya dilakukan demi Kristus, maka sesungguhnya pelayanan itu bukan lagi sekadar pelayanan, melainkan menjadi persembahan yang hidup, yang berkenan kepada Allah (bdk. Rm 12:1-2).

Dasar pelayanan yang adalah Kristus sendiri itu membawa para pengikut Kristus pada orang-orang yang harus dilayani. Pada tempat pertama, Paulus mengatakan bahwa kehidupan jemaat adalah tempat untuk melayani, untuk menjawab panggilan kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Jemaat adalah tubuh Kristus sendiri. Selain itu, seperti Kristus yang melayani tanpa pandang bulu, pada tempat kedua, pelayanan itu menjangkau semua orang yang lain. Hal-hal inilah yang akan kita pelajari pada bagian ini.

### Inti Hidup Pengikut Kristus

Dalam Kis 6 tujuh orang dipilih untuk melayani orang miskin dalam jemaat. Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus diberi mandat khusus untuk membantu orang-orang kristen Yahudi yang berbahasa Yunani. Tetapi, penghayatan *diakonia* seperti ini belumlah lengkap. Mengapa? Karena kalau hanya dihayati sebagai tugas khusus dalam jemaat, maka pelayanan di luar kelompok pasti akan terabaikan.

*Diakonia* sejatinya lebih mendalam daripada sekadar tugas atau peran tertentu dalam jemaat. Panggilan ini mengandaikan perubahan hidup umat beriman. *Diakonia* ada dalam inti hidup kristiani. Karenanya, *diakonia* tidak bisa dipisahkan dari doa dan liturgi, serta dari dimensi kesaksian dan pewartaan Injil. Bagi Paulus, *diakonia* tidak lagi dititik-beratkan pada pelayanan meja begitu saja. Bahkan, berbeda dengan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, alasan pelayanan meja dan pelayanan untuk orang miskin hampir tidak pernah muncul. Pendek kata, Paulus menerapkan *diakonia* dalam konteks yang lebih luas, dan menjadikannya sebagai bagian dari inti hidup pengikut Kristus.

### Pelayanan Sabda

Paulus menghubungkan *diakonia* dengan pewartaan Injil. Apolos, Paulus, dan para rasul yang lain adalah “pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya” (1 Kor 3:5). Paulus dan rekan-rekannya ditampilkan sebagai “pelayan Allah” (*diakonoi theou*, 2 Kor 6:4). Berlawanan dengan para rasul palsu, Paulus menjamin otoritas pewartaan dengan menegaskan bahwa dia adalah pelayan Kristus (2 Kor 11:13 – 15:23). Buktinya adalah beratnya misi yang pernah dia jalankan dan perjalanan Damsyik (2 Kor 6:4-10; 11:23-33; 13:9).

Sebagai seorang pelayan Kristus, apakah yang diwartakan Paulus? Dia memberitakan karya kasih Allah dalam diri Kristus, “seorang Mesias yang tersalib” (1 Kor 1:23). Ini bukan perkara gampang bagi orang Yahudi seperti dia. Mesias itu seorang yang diurapi Allah. Seorang yang terpilih. Tidak mungkin seorang Mesias itu disalibkan. Malahan, orang yang disalibkan adalah orang yang kena kutuk oleh Allah sendiri (bdk. Gal 3:13; Ul 21:23). Hanya pengalaman Damsyiklah yang membuat Paulus berbalik 180 derajat menjadi pewarta Kristus. Dulu ia pasti merasa ngeri mendengar kata salib, tetapi sekarang dia memberitakan salib (1 Kor 1:18).

Itulah Kabar Gembira yang diwartakan Paulus. Dia mewartakan Injil tentang tindakan penyelamatan Allah dalam Kristus yang tersalib (1 Tes 1:5; Rm 1:16-17). Dia menjadi pelayan Injil (Kol 1:23; Ef 3:7). Dengan demikian, Paulus mengaitkan secara langsung antara *diakonia* dan pewartaan sabda.

## Pelayanan di dalam Jemaat

Relasi kekeluargaan dan persaudaraan. Suasana kekeluargaan ditemukan dalam hubungan Paulus dengan jemaatnya. Pelayanan Sabda pada gilirannya menghasilkan sebuah hubungan yang sangat khusus antara Paulus dengan jemaat-jemaat yang dipercayakan kepadanya. Paulus memperlakukan jemaat layaknya orang yang dikasihi. Bahkan, kepada mereka ia memiliki cemburu ilahi (2 Kor 11:2). Jemaat diperlakukan juga dengan penuh kelembutan, seperti seorang ayah dan ibu memperlakukan anak-anaknya (1 Tes 2:7-8, 11).

Paulus sungguh solider dengan jemaatnya. Dia turut merasakan kecemasan jemaat-jemaatnya dan merasakan juga penderitaan mereka (bdk. 2 Kor 11:28-29). Nasihat-nasihatnya lebih berupa penghiburan yang meneguhkan jemaat, meskipun disampaikan dengan nada-nada peringatan. Peringatan kerasnya keluar dari hati terdalam untuk membimbing jemaat. Paulus sering menulis dengan keras dan tegas, tetapi itu dilakukannya atas dasar kasih kepada jemaat.

Sementara itu, suasana persaudaraan lebih-lebih dirasakan ketika Paulus memperlakukan rekan-rekan sekerjanya. Jarak dan waktu tidak selalu membuatnya bisa hadir di tengah-tengah jemaatnya. Dia lalu mengutus beberapa orang yang mewakilinya. Betapa terlihatnya kedekatan relasi antara Paulus dengan orang-orang yang bekerja bersama dengan dia atau yang mewakili dia. Mereka diperlakukan seperti anak atau saudaranya sendiri. Paulus memperlakukan rekan-rekan sekerjanya dengan penuh kasih, kelembutan, dan hormat (lih. Rm 16:1; Flp 2:22; Kol 4:7; Ef 6:21).

**Pelayanan dalam persekutuan.** Paulus banyak mendirikan jemaat di berbagai tempat. Dia menyadari bahwa sebagai jemaat yang baru dibangun, ada saja persoalan di antara mereka yang mengancam persatuan jemaat. Karenanya, Paulus menggarisbawahi unsur “persekutuan” (*koinonia*) dalam jemaat. Persekutuan harus dihidupi, didirikan (1 Tes 5:11), atau dibangun kembali ketika telah retak (1 Kor 1:10; 11:18; 12:25). *Diakonia* Paulus sekarang diarahkan pada *koinonia*.

Mengapa Paulus begitu serius untuk membangun persekutuan itu? Karena dia menyadari bahwa jemaat sesungguhnya adalah tubuh Kristus (bdk. 1 Kor 12; Rm 12:4-5; 15:2). Dengan baptisan, umat telah disatukan dalam Kristus. Disamakan dengan Kristus dalam kematian, orang Kristen mati terhadap hukum dan dosa (Gal 2:19). Disamakan dengan Kristus dalam kebangkitan, orang berbagi hidup baru dari Kristus yang bangkit dan Roh-Nya (1 Kor 6:17).

Keserupaan dengan Kristus itu bukan semata pengalaman orang per orang, melainkan pengalaman sebagai jemaat. “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1 Kor 10:16-17). Kesatuan jemaat itu diperoleh berkat cawan dan roti yang sama.

Dengan demikian, merusak persekutuan berarti melepaskan diri dari tubuh Kristus dan meninggalkan Kerajaan Allah yang sesungguhnya. Paulus memaknai jemaat sebagai tempat pembangunan tubuh Kristus, tempat dimana setiap jemaat beriman dapat menanggapi panggilannya untuk bersatu, hingga sampai pada kenyataan bahwa mereka adalah Bait Allah dan Roh Kudus diam dalam diri mereka (bdk. 1 Kor 3:16-17).

## Motivasi Pelayanan Paulus

**Ucapan Syukur.** Seseorang pernah bercerita tentang titik awal bagaimana ia mulai melibatkan diri dalam karya kerasulan di paroki. Semuanya berangkat dari rasa syukur atas segala anugerah berlimpah dari Tuhan untuknya. Motif seperti ini juga sangat kelihatan pada Paulus. Rasa syukur harus ada dalam menjalankan tugas perutusan apapun. Pada awal setiap suratnya, Paulus selalu mengucapkan syukur dalam doanya untuk jemaat tertentu. Paulus adalah seorang manusia

pendoa, khususnya doa syukur. Paulus mengucap syukur karena mengakui segala kasih karunia Allah yang menaungi jemaat (Rm 6:14). Dia juga mengucap syukur karena kasih karunia Allahlah yang menjadikannya seorang pelayan (Ef 3:7). Jadi, pelayanan Paulus pertama-tama merupakan akibat dari rahmat Allah.

**Persembahan hidup yang berkenan kepada Allah.** Paulus memperkenalkan dirinya dan rekan kerjanya sebagai “pelayan Allah” (2 Kor 6:4), pelayan perjanjian baru (2 Kor 3:6), dan pelayan dari mereka yang dipercayakan seperti “surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup” (2 Kor 3:3). Paulus memahami pelayanannya bukan sekedar tugas dan pekerjaan seorang rasul, melainkan sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah. Kepada jemaat di Filipi ia mengatakan: “Tetapi sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian” (Flp 2:17). Paulus mengimani betul bahwa pelayanan pewartaan Injil adalah bagian dari ibadahnya (Rm 1:9).

**Sebuah relasi akrab dengan Kristus.** Inilah sumber kekuatan utama Paulus. Betapa tidak, pada awalnya Paulus adalah seorang penganiaya jemaat pengikut Kristus. Peristiwa penampakan Tuhan yang bangkit ketika dia hendak menganiaya jemaat di Damsyik sungguh telah mengubah hidupnya. Dasar-dasar imannya seperti dirobohkan, dirombak, dan dibangun kembali. Salah satunya adalah pemahaman imannya mengenai Mesias, mengenai Kristus. Peristiwa itu menyadarkan dirinya bahwa Sang Kristus yang tersalib memang benar-benar bangkit.

Pengalaman Damsyik membawa akibat lain bagi Paulus. Dia yakin bahwa Allah telah memilihnya sejak dalam kandungan ibunya dan memanggil dia karena kasih karunia-Nya. Allah “berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi” (Gal 3:16). Pernyataan diri Kristus yang bangkit membuat Paulus benar-benar bertekuk-lutut di hadapan-Nya. Dengan penuh keyakinan dia berkata, “Kristuslah yang hidup dalam diriku” (Gal 2:20). Kristus adalah segala-galanya bagi Paulus.

### Kristus sebagai Model

**Meneladan Kristus.** Paulus telah melihat dalam *diakonia* itu tempat untuk pewartaan dan tempat untuk membangun tubuh mistik Kristus. Maka bisa dimengerti bahwa dia memberikan diri sepenuh-penuhnya kepada jemaat-jemaat yang dibimbingnya. Tetapi, bukan hanya itu, Paulus juga masih memiliki satu alasan yang kuat untuk pemberian dirinya bagi jemaat itu, yaitu meneladan Kristus sendiri.

Bagi Paulus, Kristus adalah model yang diikutinya. Begitu melekatnya ia meneladan Kristus, sampai-sampai ia mengatakan kepada jemaat untuk mengikuti teladannya sendiri: “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor 11:1). Jika demikian, jemaat yang telah mengikuti teladan Paulus sebagaimana Paulus mengikuti teladan Kristus akan menjadi teladan bagi yang lain, “sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya” (1 Tes 1:7).

Dengan mengikuti teladan Kristus, umat beriman diundang untuk hidup “dalam Kristus”, untuk memasuki sebuah relasi bukan sebagai hamba (*doulos*), melainkan sebagai anak-anak Allah (Gal 4:6-7; Rm 8:14-17). Dengan demikian, umat beriman dapat menjadi “serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara” (Rm 8:29). Bahasa yang digunakan Paulus adalah “mengenakan Kristus” (Rm 13:14), meninggalkan manusia lama, yang telah disalibkan bersama dengan Kristus (Rm 6:6), untuk mati bersama dengan Dia dan dengan demikian hidup bersama dengan Dia (Rm 6:8).

**Hubungan antar Sesama Manusia.** Kristus yang menjadi model Paulus telah memberi arah hubungan antar sesama. Apa yang dilakukan oleh Kristus menjadi alasan untuk menerima satu

sama lain: “Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah” (Rm 15:7), agar mereka dapat hidup rukun “sesuai dengan kehendak Kristus Yesus” (Rm 15:5). Kaum beriman seharusnya mengusahakan damai, keselarasan dan persekutuan.

Solidaritas harus selalu diutamakan dalam kehidupan jemaat. Itulah ajaran yang bisa dipetik dari gambaran tubuh dan anggotanya dalam Rm 12:5, di mana seluruh umat beriman adalah anggota-anggotanya. Dalam keberagamannya, kaum beriman dipanggil untuk membentuk satu tubuh Kristus (1 Kor 12). Kristus adalah kepala tubuh, yaitu Gereja (Kol 1:18; Ef 1:22). Apa yang dilakukan oleh masing-masing anggota dapat dirasakan oleh anggota yang lain (1 Kor 12:26). Umat beriman adalah dia yang tertawa dengan yang tertawa dan menangis dengan mereka yang menangis (Rm 12:15-16). Semua harus saling melayani (Gal 5:13), khususnya kepada mereka yang miskin dan menderita (Gal 2:10), saling menanggung beban (Gal 6:2) dan saling membangun (1 Tes 5:11-19). Surat kepada Jemaat Filipi sangat jelas dalam memandang hal ini:

“Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp 2:2-5).

Model bagi seluruh umat beriman adalah Kristus sendiri, yang telah “mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Flp 2:7). Madah kristologis dalam Flp 2:6-11 menunjukkan bahwa apa yang telah dikerjakan oleh Kristus semestinya menjadi teladan seluruh umat beriman. Perendahan diri Kristus sampai pada salib menginspirasi umat beriman untuk juga merendahkan diri dalam hubungan dengan sesama. Dengan berlaku demikian, umat beriman akan berjalan di jalan damai dan saling membangun, akan menjadi hamba Kristus, akan menyenangkan Allah dan sesama (Rm 14:18-19), tanpa bermaksud mencari penghormatan manusia (Gal 1:10).

**Pemberian diri kepada orang lain.** Paulus memakai kosa kata peribadatan dalam pelayanan umat beriman. Dalam Rm 12:1-2 Paulus menasihatkan demikian: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati ... yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Nasihat Paulus ini membuat orang mengerti bahwa pelayanan apa pun perlu dimaknai sebagai persembahan hidup yang berkenan kepada Allah. Pelayanan apa pun harus keluar dari hati yang penuh syukur, seperti juga yang biasa dilakukan oleh rasul Paulus, yang mengucapkan syukur dalam banyak kesempatan (Rm 6:14; 1 Kor 14:17; 2 Kor 6:1; 1 Tes 5:18; Kol 3:17; 1 Tim 2:1-4).

**Agape, kasih tanpa batas, kunci pemberian diri.** Kaum beriman, yang berada dalam situasi mengucapkan syukur, mendapati bahwa dasar dan tujuan akhir dari syukur mereka adalah *agape* (cinta tanpa batas) dari Allah yang telah dinyatakan-Nya dalam Kristus (Rm 5:6,8). Sebagai tanggapan atas kasih Allah ini umat beriman diundang untuk menyesuaikan hidupnya. Mereka harus berjalan seturut kasih Allah (Rm 14:15) untuk menghormati sesama. Kasihlah yang membangun (1 Kor 8:1). Melalui kasihlah kita melayani satu sama lain (Gal 5:13). Panggilan untuk menghayati kasih sekarang bukan lagi perintah, melainkan sebuah “firman” yang merangkum seluruh perintah dan menggenapi hukum Taurat (Rm 13:9-10).

Selain itu, Paulus menganggap kasih sebagai yang terbesar setelah iman dan harapan (1 Kor 13:7,13). Kasih adalah iman dalam perbuatan (Gal 5:6). Ef 5:1-2 lebih tegas lagi: “Sebab itu

jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.” Model untuk hidup dalam kasih adalah Kristus. Dan dalam kasihlah dibangun tubuh Kristus (Ef 4:6).

**Pelayanan antar-jemaat dan universal.** Bentuk baru hubungan antar umat beriman terkait juga dengan hubungan antar jemaat. Bantuan (kolekte) antar jemaat untuk melayani orang miskin dimengerti dalam arti ini (2 Kor 8-9; Rm 15:25-26). Paulus tidak pernah bermaksud membangun sebuah jemaat yang tertutup satu sama lain.

Relasi yang terbuka antar jemaat ini menyentuh juga relasi dengan orang-orang di luar lingkungan jemaat kristen. Memang kosa kata yang digunakan bukan lagi *diakoneo* (melayani) atau *douleo* (mengabdikan). Tetapi Paulus sangat menekankan keterbukaan dan kebaikan kepada semua orang (Rm 12:17), termasuk terhadap orang yang memusuhi kita (Rm 12:20) dan terhadap para penguasa (Rm 13:1-5; bdk. 1 Tim 2:1-2). Di sisi lain, Paulus juga menekankan pentingnya memberikan teladan dari jemaat-jemaat untuk orang-orang yang bukan dari komunitas kristen. Paulus memberi contoh betapa perilaku yang baik bisa menjadi teladan bagi orang luar: “Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan, seperti yang telah kami pesankan kepadamu, sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan di mata orang luar dan tidak bergantung pada mereka” (1 Tes 4:11-12).

## YESUS SANG PELAYAN SEJATI

Santo Paulus memandang Kristus sebagai satu-satunya dasar dan alasan untuk melayani Allah dan sesama manusia. Pada diri Kristus yang wafat dan bangkit itu, Paulus melihat teladan sempurna dari pelayannya dan sekaligus tujuan akhirnya. Dan Paulus memang benar. Selama hidup-Nya di tanah Palestina, Yesus mencurahkan seluruh hidup-Nya untuk melayani. Dia mengajar, menyembuhkan, dan mengampuni. Dia menghadirkan Kerajaan Allah di antara manusia. Pada wajah-Nya terpancar wajah Allah sendiri. Sehabis-habisnya Ia mencurahkan kasih-Nya karena Ia mengasihi dan taat kepada Bapa yang mengutus-Nya. Setuntas-tuntasnya Ia memberikan hidup-Nya kepada manusia, karena Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani: “Aku ada di tengahmu sebagai orang yang melayani” (Luk 22:27; bdk. Yoh 13:1-15), dan “Anak Manusia tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mat 20:28). Inilah yang akan kita renungkan pada bagian ini.

### Panorama Pelayanan Yesus

**Membawa Berita Gembira.** Sebelum ada Injil mengenai Yesus, telah diwartakan Injil (Kabar Gembira) oleh Yesus. Di rumah ibadat di Nazaret, Yesus membaca nas dari nabi Yesaya:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19).

Dalam tahun rahmat inilah Yesus hidup di tengah-tengah orang banyak, memberitakan Kerajaan Allah, menghidupkan harapan, menyembuhkan, mengusir setan, dan memilih murid-murid agar semakin banyak orang dapat dilayani.

Dalam memberitakan tahun rahmat Tuhan itu, Yesus menyertainya dengan mukjizat-mukjizat. Mukjizat bukanlah “bukti” hebatan Yesus, melainkan sungguh tanda nyata kedatangan Kerajaan Allah. Mukjizat menunjukkan bahwa sekarang kasih Allah telah dinyatakan kepada manusia melalui Yesus. Karenanya, ketika Yohanes Pembaptis mengutus orang bertanya apakah Yesus benar-benar Mesias yang dinantikan, Yesus menjawab para utusan, “Pergilah dan beritakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Mat 11:4-5). Itulah berita gembira yang diwartakan oleh Yesus.

**Memanggil para rasul.** Dalam mewartakan datangnya tahun rahmat Tuhan itu, Yesus tidak sendirian. Ia mengumpulkan sekelompok murid. “Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan mereka pun datang kepada-Nya. Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan” (Mrk 3:13-15). Orang banyak memang mengikuti Yesus, datang dan pergi, tetapi para murid dipanggil untuk bersama-Nya, mengenal-Nya, untuk mendapat pengetahuan dari-Nya.

Setelah itu, para rasul diutus “untuk mewartakan Injil dan mengusir setan” (Mrk 3:14-15). Matius melukis isi pengutusan secara lebih luas: “Dan Ia memberi mereka kekuasaan untuk mengusir Roh yang tidak bersih dan menyembuhkan segala macam penyakit” (10:1). Para rasul pertama-tama adalah pewarta Injil seperti Yesus sendiri. Tugas pertamanya adalah pewartaan: memberi manusia cahaya Sabda, ajaran Yesus Kristus. Namun, pewartaan Kerajaan Allah tidak semata mengajar dengan kata-kata, tetapi membawa orang berjumpa dengan Yesus sendiri, merasakan kuasa-Nya secara nyata.

Injil Lukas mengabarkan kepada kita bahwa Yesus membentuk kelompok murid lain lagi, yang terdiri 70 atau 72 orang dan diutus dengan tugas mirip dengan dua belas rasul (Luk 10:1-12). Selain itu, hanya Lukas juga yang menceritakan kepada kita bahwa ketika Yesus dan murid-murid-Nya berkeliling, para perempuan turut serta. Lukas menyebut tiga nama dan menambahkan: “Dan banyak lainnya, yang melayani-Nya dengan apa yang dimilikinya” (8:3). Memang tugas para murid berbeda dengan para perempuan itu. Namun, Lukas menjelaskan bahwa banyak perempuan termasuk dalam persekutuan orang beriman dan bahwa perjalanan mereka sungguh penuh iman bersama dengan Yesus.

**Akhir pelayanan Yesus.** Warta gembira Kerajaan Allah yang dibawa Yesus kerap kali berbenturan dengan praktik hidup orang-orang Yahudi. Berkali-kali mereka berusaha menjebak Yesus. Situasi ini membuat Yesus sadar bahwa perutusan-Nya akan membahayakan hidup-Nya sendiri. Sebagai manusia Ia merasa takut. Ia begitu takut, sampai-sampai keringat-Nya mengucur bercampur darah. Di bukit Zaitun, pada malam itu, terucaplah sebuah doa yang paling indah: “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini daripada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk 22:42).

Benar bahwa saatnya pun tiba. Yesus dikhianati, dijual, ditangkap, dan diadili. Ia berdiri tanpa seorang pembela pun. Demi kepentingan politik dan stabilitas, satu nyawa dihilangkan. Pengadilan itu menandai berakhirnya pelayanan Yesus di tengah orang sebangsa-Nya. “Yesus berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia”, kata Kitab Suci (Kis 10:38). Namun, Ia disalibkan sekitar umur 30 tahun seperti seorang penjahat. Dia mewartakan Kerajaan Allah, tetapi disingkirkan oleh orang-orang atas nama hukum Allah. Apakah yang membuat-Nya begitu teguh untuk mewartakan datangnya tahun rahmat Tuhan itu?

### Hamba Allah yang Menderita

*Yesus menyadari diri-Nya sebagai hamba Allah yang menderita.* Dalam Perjanjian Lama, sebutan hamba Allah dikenakan kepada tokoh-tokoh besar dalam sejarah Israel. Kita bisa menyebut beberapa tokoh, seperti Abraham (Mzm 105:42), Musa (Kel 14:32; Bil 12:17; Ul 34:5), Daud (2 Sam 7:5-8; 1 Raj 8:66), nabi Elia (2 Raj 10:10). Sebutan hamba Allah ini ternyata berlaku juga untuk seluruh bangsa. Peranan umat dianggap penting dalam sejarah penyelamatan Allah, sehingga mereka disebut hamba Allah (Yes 41:8-10; 44:21). Menyebut Yesus sebagai hamba Allah berarti menghubungkan Yesus dengan tokoh-tokoh yang menjadi pelaksana penyelamatan Allah sepanjang sejarah.

Gambaran tentang Yesus sebagai hamba Allah mencapai puncaknya dalam gambaran hamba yang menderita. Sejak awal kehidupan Gereja, gambaran tentang hamba yang menderita itu menjadi madah kesayangan. Madah itu ditemukan dalam Yes 52:13 – 53:12. Madah itu berkisah tentang seorang tokoh misterius, tak bernama. Ia menderita berat, walaupun tak selayaknya dia mengalaminya. Orang sezaman melihat hamba yang menderita ini sebagai tokoh yang tersingkir, tetapi tokoh itu diperlukan untuk keselamatan saudara-saudaranya.

Berulang kali Yesus memaparkan risiko perjuangan-Nya di Yerusalem (Mrk 9:31; 10:33). Yesus mengambil risiko salib itu. Dia bisa saja lari dan menghindarinya, tetapi itulah yang dipilih-Nya. Dalam risiko itu nampak benar ketaatan dan keberanian Yesus sebagai hamba. Ia memilih jalan pilihan Allah dan Ia tidak mundur dari jalan itu. Yesus memiliki ketaatan yang hebat, kendati melihat akibat yang berat. Yesus bisa saja menundukkan lawan-lawan-Nya dengan kekerasan. Mukjizat-mukjizat membuktikan bahwa Ia bisa melakukan apa pun yang Ia mau. Tetapi, Ia tahu bahwa karya kasih Allah tidak bisa diperjuangkan, dibela, dan dilindungi dengan kekuatan kekerasan dan paksaan. Ia memilih jalan Allah dengan mengorbankan diri-Nya.

Gereja awali melihat bahwa Yesus mengalami persis seperti yang dikisahkan penulis kitab Yesaya itu. Bagi orang Kristen, Yesus adalah yang sesungguhnya menjadi hamba Allah yang menderita itu. Contohnya, ketika bertemu dengan sida-sida yang membaca Yes 53:7-8, Filipus menjelaskan bahwa nabi sedangewartakan Yesus Kristus (Kis 8:26-35). Contoh lain, ketika Lukas menceritakan bagaimana Yesus mengutarakan nubuat penderitaan-Nya, ia melihat Yesus sebagai hamba Allah (lih. Luk 23:37; bdk. Yes 53:12). Demikianlah, orang kristen perdana melihat Yesus sebagai hamba Allah yang menderita.

### **Anak Manusia yang Datang untuk Melayani**

***Yesus menginsyafi diri-Nya sebagai Anak Manusia yang datang untuk melayani.*** Penginjil rupanya menjadikan Anak Manusia sebagai gelar favorit pribadi Yesus. Sebutan ini muncul 82 kali dalam Perjanjian Baru dan hampir seluruhnya terdapat dalam Injil. Dan hampir semuanya, sebutan Anak Manusia itu dikatakan oleh Yesus sendiri. Betapa pentingnya sebutan ini untuk memahami sosok pribadi Yesus. Lalu apa yang sebenarnya mau dikatakan dengan sebutan itu?

Awalnya, “anak manusia” digunakan begitu saja untuk menyebut “orang”. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, sebutan “anak manusia” digunakan secara mengagumkan dalam Dan 7:13: “Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya.” Anak manusia dalam kitab Daniel berkuasa atas kerajaan baru. Inilah tokoh yang dinantikan oleh orang Israel. Tetapi, beginikah Yesus memahami diri-Nya?

Rupanya tidak. Gelar anak manusia digunakan Yesus dalam cakrawala penderitaan dan kematian (lih. Mat 17:12.22; 16:21; 20:18; Mrk 8:31; 10:33; Luk 9:44). Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang jahat, disalibkan dan pada hari ketiga bangkit (lih. Luk 24:7). Gambaran anak manusia yang menderita jelas tidak bisa dipahami oleh alam pikir orang Yahudi yang menantikan anak manusia yang jaya. Sebaliknya, Yesus sadar bahwa jalan melayani yang ditempuh-Nya adalah jalan derita dan kematian. “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat 20:28).

## **KELUARGA MELAYANI ALLAH**

Pada bagian sebelumnya kita telah merenungkan pelayanan Yesus yang sempurna. Pada gilirannya teladan Yesus ini (Yoh 13:15) membawa bersamanya suatu perintah atau seruan bagi para murid-Nya: “Yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan” (Luk 22:26; bdk. Mat 20:26 par; 23:11). Bukan hanya itu, Dia juga menegaskan: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40).

Seruan Yesus untuk saling melayani berlaku juga bagi seluruh keluarga kristiani. Allah sendiri menjadi alasan bagi keluarga kristiani untuk melayani dan mengasihi. Pertama-tama hal itu dilakukan di antara anggota keluarga sendiri. Berikutnya, diperluas di dalam Gereja dan masyarakat. Semuanya itu bukan semata pelayanan lahiriah, atau biar terlihat baik di mata orang lain, melainkan menjadi cara untuk saling menguduskan, menjadi persembahan yang berkenan kepada Allah ketika disatukan bersama kurban Kristus di altar dalam Ekaristi. Pelayanan keluarga kristiani pertama-tama dan terutama adalah pengabdian kepada Tuhan sendiri. Kita merenungkannya pada bagian ini.

### **Semuanya bermula dari kehendak Allah**

Dalam Kitab Kejadian (1:26-28; 2:18-24) dikisahkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan citra-Nya. Ia menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, dan dengan demikian Allah menggoreskan dalam kodrat manusia untuk saling melengkapi. Bukan hanya itu, Allah juga memberi kuasa kepada manusia untuk bersama-sama dengan Allah menciptakan manusia-manusia baru. Dan dengan demikian, Kitab Suci memberikan landasan yang sangat kuat bahwa Allah menciptakan keluarga sebagai tempat untuk menyalurkan kasih dan kehidupan.

Di dalam keluarga, manusia dapat mewujudkan panggilan dasar untuk menjaga, mengungkapkan, dan menyalurkan cinta. Itu artinya cinta kasih harus ada lebih dahulu. Ada pepatah yang mengatakan: “Kasih bukan hanya terdapat di dalam pernikahan, tetapi dalam pernikahan harus ada kasih.” Pernikahan tidak menjamin adanya kasih, tetapi kasih memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pernikahan. Jika demikian, dalam keluarga, masing-masing anggota membawa kasih terlebih dahulu.

Akan tetapi, tantangan zaman memang membuat semuanya itu tidak selalu gampang. Di satu sisi, kemajuan ekonomi, misalnya, membuat banyak hal menjadi lebih mudah. Kesejahteraan keluarga meningkat. Keluarga bisa memanfaatkan banyak hal untuk menumbuhkan dan memperkaya cinta mereka. Tetapi, di sisi lain, globalisasi memaksa orang untuk hidup terpecah-pecah. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang lebih terbuka sungguh menguji kesetiaan suami-istri. Komunikasi yang lebih mudah malah mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat serumah.

Kenyataan-kenyataan semacam itu memang nyata dan tak terhindarkan. Hanya saja diperlukan kerendahan hati untuk kembali ke cita-cita awal. Ada pepatah yang mengatakan: bila menginginkan hasil terbaik, silakan ikuti petunjuk-petunjuk si pembuatnya. Dan sungguh ini berlaku untuk setiap keluarga. Keluarga kristiani perlu terus mengingat maksud Allah mengadakan keluarga ini. Keluarga perlu menginsyafi dirinya sebagai tempat menyalurkan kasih dan kehidupan.

### **Saling Melayani dalam Keluarga**

Maksud Allah menciptakan keluarga sebagai tempat menyalurkan kasih dan kehidupan diawali dari dalam keluarga itu sendiri. Seorang romo pernah membuat perbandingan yang menarik mengenai perkawinan. Perkawinan itu bukan seperti sebuah kotak hadiah yang penuh dengan perhiasan emas yang indah-indah. Sebaliknya, perkawinan itu seperti kotak kosong, yang harus

diisi sendiri oleh suami-istri dan juga anak-anaknya. Mereka harus mengisi sendiri hingga kotak itu penuh dengan keindahan.

Semuanya itu mungkin jika keluarga menghayati nasihat Kitab Suci ini. Tuhan Yesus memberikan pedoman emas: “Sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka” (Luk 6:31). Bila pedoman ini diterapkan dalam kehidupan keluarga, maka dapat diterjemahkan demikian: “Sebagaimana kamu kehendaki agar suami/istri perbuat bagimu, berbuatlah juga demikian kepadanya. Sebagaimana kamu kehendaki agar anak mengasihi kamu, berbuat kasihlah juga kepadanya. Demikian juga sebaliknya dengan anak-anak.”

Oleh karena itu, penting sekali disadari adanya kebutuhan dasar setiap orang di rumah yang harus dipenuhi, karena setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan dasarnya masing-masing. Bapak keluarga, ibu, dan anak-anak, masing-masing memiliki kebutuhan dasar yang berharap bisa dipenuhi. Seorang suami memerlukan dukungan, kekaguman, dan ucapan terima kasih yang akan menguatkannya. Seorang istri memerlukan perhatian, komunikasi yang baik, kejujuran, dan keterbukaan yang juga akan meneguhkannya. Anak-anak membutuhkan rasa dipercaya, diterima, yang akan mendewasakan mereka. Jika masing-masing saling memenuhi kebutuhan dasar ini, maka deposito cinta dalam keluarga akan bertambah.

### **Ikut Serta dalam Perutusan Gereja**

Kasih yang dialami dalam keluarga menjadi sumber kekuatan yang dahsyat untuk turut serta dalam perutusan Gereja. Perutusan Gereja yang terpenting bagi keluarga adalah mewujudkan sebuah Gereja kecil atau disebut juga Gereja rumah tangga (*Ecclesia domestica*). Keluarga menjadi tempat Tuhan tinggal dan berkarya untuk keselamatan manusia dan berkembangnya kerajaan Allah. Paus Paulus VI mengatakan dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi*: “...Keluarga patut diberi nama yang indah yaitu sebagai Gereja rumah tangga (domestik). Ini berarti bahwa di dalam setiap keluarga Kristiani hendaknya terdapat bermacam-macam segi dari seluruh Gereja.”

Sebagai Gereja rumah tangga, keluarga kristiani turut serta menghayati tritugas Kristus. Tugas kenabian diwujudkan keluarga kristiani dengan mendengarkan danewartakan sabda. Berkat sakramen baptis, krisma, dan perkawinan, keluarga kristiani mendapatkan tugas misioner. Keluarga kristiani menjadi misionaris cinta kasih dalam kehidupan,ewartakan Injil kepada pribadi atau keluarga yang kurang beriman. Tugas ini dijalankan baik secara langsung, maupun melalui perihidup dan contoh-contoh keluarga yang baik (FC 53-54).

Tugas imam keluarga kristiani dijalankan dengan menerima sakramen-sakramen, beribadat, doa, dan pengurbanan hidup sehari-hari. Berkat sakramen perkawinan, keluarga kristiani mendapatkan sumber kekuatan istimewa untuk menghayati misteri pemberian diri dalam hidup harian mereka, sekaligus mengubahnya sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada Allah. Ini menjadi suatu ibadah yang hidup untuk menyucikan hidup mereka dan dunia (FC 56).

Tugas rajawi sepenuhnya meneladan apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Keluarga kristiani melayani sesama menurut teladan Yesus sendiri. Keluarga dimampukan untuk melihat orang lain di luar anggota keluarganya sebagai saudara-saudari Kristus sendiri, khususnya mereka yang miskin dan menderita (FC 63-64).

### **Bersama Melayani Masyarakat**

Kasih yang dialami dalam keluarga dan keikutsertaan dalam perutusan Gereja membawa keluarga pada lingkup yang lebih luas, yakni lingkup masyarakat. Penting sekali diingat bahwa keluarga katolik, sebagaimana keluarga-keluarga yang lain, merupakan sel masyarakat yang pertama. Seperti apa dan bagaimana sebuah masyarakat sesungguhnya sangat ditentukan oleh keluarga-keluarga yang hidup dalam masyarakat itu. Keluarga mendukung perkembangan masyarakat

melalui pelayanan cinta kasih kepada sesama (AA 11). Amanat Apostolik *Familiaris Consortio* mengajarkan dengan jelas:

“Keluarga mempunyai hubungan-hubungan yang amat penting dan organik dengan masyarakat, karena keluarga merupakan landasan masyarakat dan selalu menghidupi masyarakat melalui peranannya sebagai pelayan kehidupan: dari keluargalah lahir warga-warga masyarakat atau negara dan di dalam keluargalah mereka menemukan sekolah pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan asas yang menjiwai eksistensi dan perkembangan masyarakat sendiri.” (FC 42)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh anggota keluarga sebenarnya sedang “bersekolah” untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Di dalam keluarga itulah setiap orang belajar berkorban dan berdialog dengan sesama.

Berkaitan dengan itu, cukup sering kita mendengar cerita tentang orang-orang katolik yang dipercaya oleh warga sekitarnya untuk menjadi pengurus di masyarakat. Perihidupnya yang baik dilihat orang. Mereka dipercaya. Dan ini sungguh menjadi sebuah kesaksian hidup yang indah. Dengan kata dan karyanya, mereka menjadi garam dan terang dunia. Kehadiran mereka sungguh menjadi berkat untuk sesama.

### **Menimba Rahmat Ekaristi untuk Melayani**

Sampai di sini kita telah melihat bahwa keluarga kristiani sungguh dikehendaki Allah sebagai tempat tumbuhnya cinta kasih dan kehidupan. Tumbuhnya cinta kasih dan kehidupan itu bermula dengan keseharian yang saling melayani. Itu akan menjadi pengalaman kasih yang indah, yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Dari sana keluarga punya pijakan untuk turut serta dalam tugas perutusan Gereja dan pelayanan dalam masyarakat. Untuk dapat menjalankan tugas panggilan dan perutusannya yang mulia itu, keluarga kristiani sungguh memerlukan rahmat dan kasih Allah yang besar. Dan rahmat itu diperoleh terutama dari Ekaristi.

Dalam Ekaristi, Allah menguduskan umat beriman dan umat beriman memuliakan Allah. Allah membagikan rahmat, memberkati, dan menguduskan mereka melalui sabda yang diwartakan, doa, madah yang dilambungkan, dan komuni kudus. Kenyataan ini mengundang keluarga kristiani untuk mengikuti Ekaristi. Di sana anggota keluarga menyadari kerapuhan masing-masing, bersedia untuk saling mengampuni sesama anggota keluarga.

Selain itu, keluarga kristiani menghadiri perayaan Ekaristi dengan membawa seluruh perjuangan hidup sehari-hari dan mempersembahkannya di sana. Ada suka, ada duka, ada kecemasan, dan ada harapan. Semuanya dibawa ke hadirat Allah untuk disyukuri dan dipersembahkan bersama dengan kurban Kristus di altar. Segala pahit getir dan suka cita hidup pribadi dan keluarga diubah menjadi sumber berkat. Dengan demikian, keluarga kristiani bukan keluarga yang melulu duniawi, melainkan keluarga yang semakin dikuduskan sekaligus dikuatkan.

Persembahan hidup keluarga akhirnya disatukan dengan kurban Kristus di altar. Saat imam mengulangi kata-kata konsekresi adalah sungguh saat yang berahmat. “Terimalah dan makanlah, inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu. Terimalah dan minumlah, inilah piala darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku.” Saat itu mengingatkan suami-istri dan orangtua-anak akan kesediaan diri untuk berkorban demi orang yang disayangi. Cinta yang meluap di antara mereka pada gilirannya meluber juga kepada sesama, khususnya yang miskin dan menderita.

## DAFTAR PUSTAKA

Agneray, Paul, Jean-François Baudoz, dkk. *Diakonía. El servicio en la Biblia*. Cuadernos Biblicos 159. Pamplona: Editorial Verbo Divino, 2013

Darmawijaya, St. *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1991

Gianto, Agustinus. *Dag Dig Dug Byaar!* Yogyakarta: Kanisius, 2004

Ratzinger, Joseph (Benediktus XVI). *Yesus dari Nazaret*. (Terj. B.S. Mardiatmadja). Jakarta: Gramedia, 2007

Varo, Francisco. *Libros Historicos del Antiguo Testamento*. Tema 10. Pamplona: Instituto Superior de Ciencias Religiosas, 2002

Wignyasumarta, Ign., dkk. *Panduan Rekoleksi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2000

Wilhelmus, Ola Rongan & Hipolitus K. Kewuel (eds.). *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Madiun: Wina Press, 2011

**BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI**  
**DEWASA/LINGKUNGAN**

*RD Stefanus Iswadi Prayidno*  
Komisi Kitab Suci Keuskupan Surabaya

**P E R T E M U A N I**  
**YESUS MODEL PELAYANAN KITA**  
**(YOHANES 13:1-15)**

**TUJUAN**

Peserta menyadari bahwa Yesus memilih jalan pelayanan sepanjang hidup-Nya.  
Peserta dikuatkan untuk menjadi pelayan dengan meneladan Kristus Sang Pelayan sejati.

**GAGASAN POKOK**

Iman kristen bersumber pertama-tama dan terutama pada pribadi Kristus sendiri. Orang kristen mengikuti sosok Yesus Kristus sendiri. Ketika orang kristen mengikuti perjalanan Yesus, maka dia akan menemukan jejak-Nya sebagai pelayan sejati. Yesus menunjukkan bukti pelayanan-Nya, salah satunya, dengan membasuh kaki para murid-Nya. Ia hadir di tengah-tengah para murid-Nya sebagai hamba. Dia berasal dari surga, tetapi turun ke tempat yang paling rendah, memegang kaki para murid yang kotor dan penuh debu. Sang Mahatinggi turun ke tempat yang paling bawah menjadi seorang pelayan. Dia berkata mengasihi para murid dan sekarang Dia menunjukkan kasih-Nya itu. Kasih yang paling sempurna akan dibuktikan-Nya di atas salib.

Yesus sudah berjalan di depan kita sebagai pelayan. Betapa tidak mudah menapaki jejak-jejak yang ditinggalkan-Nya. Mungkin kita masih terlalu sombong untuk menjadi seorang pelayan. Kita merasa sulit untuk menjadi rendah hati. Apa yang harus kita lakukan? Mari sejenak memandang Yesus yang sedang membasuh kaki para murid-Nya. Kita turut hadir dalam adegan itu, melihat Yesus berlutut di hadapan para murid-Nya. Kita memandang Sang Mahatinggi yang sedang berlutut di hadapan manusia ciptaan yang dicintai-Nya. Kita dengarkan juga kata-kata dari Ibu Teresa Kalkuta:

Janganlah kita takut untuk menjadi rendah hati, kecil, dan tak berdaya untuk membuktikan cinta kita pada Allah. Secangkir air yang kau berikan pada orang yang sakit, jalan yang kau tinggalkan bagi orang yang sekarat, caramu memberi makan seorang bayi, caramu mengajar seorang anak yang bodoh, caramu memberikan obat pada penderita lepra, sukacita yang terbersit dalam senyummu di rumahmu sendiri. Semuanya itu adalah bukti cinta Allah pada dunia hari ini.

**LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN**

**1. Pengantar**

*(Pemandu meminta seorang peserta untuk memimpin lagu. Lalu pemandu memberikan pengantar singkat. Umat yang hadir diajak untuk memohon agar Tuhan berkenan hadir. Pemandu bisa membuka pertemuan dengan kata-kata berikut ini:)*

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, selamat berjumpa dalam Bulan Kitab Suci Nasional 2015 ini. Kita bersyukur bahwa Tuhan memberi kesempatan kepada kita untuk sekali lagi mengikuti kegiatan ini. Tema Bulan Kitab Suci Nasional kita saat ini adalah Keluarga Kristiani yang Malayani seturut Sabda Allah.

Pada pertemuan pertama ini kita akan merenungkan secara khusus kehidupan Yesus sendiri Sang Pelayan sejati. Pelayanan-Nya lahir pertama-tama dari kasih-Nya yang tak terbatas kepada para murid-Nya. Itulah yang dibuktikan oleh Yesus dalam peristiwa pembasuhan kaki para murid-Nya. Mari sekarang kita siapkan hati memohon kehadiran Tuhan dengan berdoa.

*(Pemandu meminta peserta yang lain lagi untuk memimpin doa. Bisa didoakan doa di bawah ini:)*

Ya Yesus, Tuhan dan Guru kami, Engkau meninggalkan teladan pelayanan kepada kami dengan membasuh kaki para murid-Mu. Kami hendak merenungkan tanda kasih dan kerendahan hati-Mu itu. Berkenanlah hadir di antara kami. Berkenanlah memberkati kami semua yang hadir di sini. Semoga kami dan keluarga kami beroleh kekuatan dari-Mu sendiri untuk meneladan pelayanan dan kerendahan hati-Mu. Sebab Engkaulah Tuhan dan Pengantara kami sepanjang segala masa. Amin.

## **2. Membaca**

*(Pemandu menyebut ayat atau teks Kitab Suci yang akan dibahas/diperdalam bersama. Lalu pemandu meminta kesediaan salah satu peserta untuk membacakan teks Kitab Suci ini. Selama pembacaan, peserta yang lain mendengarkan dalam suasana hening. Kemudian pemandu mengundang peserta yang kedua untuk membacakan teks yang sama sekali lagi. Sementara itu, peserta yang lain menutup Kitab Sucinya. Maksudnya adalah agar Firman Tuhan itu dapat meresap dalam hati. Pemandu lalu menjelaskan isi perikop. Bahan di bawah ini hanyalah bantuan untuk menjelaskan, sehingga bisa diambil bagian yang dianggap perlu saja.)*

[1-3] *Saatnya telah tiba.* Yesus berasal dari Bapa, dan akan kembali lagi kepada Bapa. Dan kini, “saat-Nya telah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa.” Karena itu, Yesus mau menegaskan kasih-Nya kepada “orang-orang milik-Nya yang di dunia ini” sampai akhir hidup-Nya (ay. 1.3). Ia mengasihi para murid-Nya dengan kasih yang tidak terbayangkan. Akan tetapi, saat ini adalah saat Iblis pula. Sedang makan bersama, Iblis membisikkan rencana dalam hati Yudas untuk mengkhianati Yesus (ay. 2).

[4-5] *Yesus membasuh kaki para murid.* Tanda kasih Yesus kepada para murid adalah pembasuhan kaki. Memang orang biasa membasuh kaki sendiri sebelum masuk ke ruang perjamuan sebagai ungkapan mau ikut pesta dengan bersih. Hanya tamu yang amat dihormati saja, misalnya seorang guru atau orang yang dituakan, akan dibasuh kakinya. Ini adalah pekerjaan bawahan terhadap atasan sebagai tanda hormat dan kasih, atau hamba terhadap majikannya (bdk. 1 Sam 25:41). Dan bila dilakukan, akan dijalankan sebelum perjamuan mulai. Yesus mengubah dan membongkar peran dan kebiasaan tadi.

Yesus Sang Guru dan tuan rumah itu kini membasuh kaki para murid-Nya, para tamu-Nya. Pembasuhan ini terjadi selama perjamuan, bukan sebelumnya, seperti lazimnya dilakukan orang. Kiranya Yohanes memang sengaja menampilkan hal yang tidak lazim ini, sehingga pembaca bertanya dan merenungkan apa maksudnya. Jika demikian, pembasuhan kaki ini boleh jadi bukan ditampilkan sebagai tanda memasuki perjamuan dengan kaki bersih, atau sekadar ungkapan pengabdian serta kerendahan hati yang membasuh, melainkan menunjukkan hal yang lain. Yesus ingin menunjukkan bahwa orang-orang terdekat itu sedemikian berharga, sedemikian dikasihi-Nya. Tidak setengah-setengah Yesus mengasihi mereka, tetapi sepenuh-penuhnya.

[6-10] *Yesus dan Petrus.* Petrus menolak tindakan Yesus ini. Ia tidak bisa mengerti bagaimana hal itu mau dilakukan oleh gurunya. Ia melihat gurunya melakukan tindakan merendah. Hanya itulah yang dilihat oleh Petrus. Yang dilakukan oleh Yesus adalah sesuatu yang baru. Yesus mengatakan bahwa kelak ia akan mengerti walaupun kini belum menangkapnya (ay. 6-7). Dan memang baru

nanti ketika Yesus bangkit dari kematian (bdk. 2:22) atau setelah dimuliakan (12:16), mereka akan ingat, percaya, dan mengerti. Tetapi sekarang ini, Petrus bersikeras menolak dibasuh kakinya oleh gurunya itu.

Yesus lalu menjelaskan, “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak akan mendapat bagian dalam Aku” (ay. 8). Yesus ingin Petrus mengambil bagian dalam hidup-Nya, yakni bahwa “di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh 14:3). Yesus mengasihi Petrus. Karena itu, Dia mau membasuh kakinya. Dengan membasuh kaki mereka, Yesus hendak berbagi kehidupan dengan para murid.

Petrus rupanya tidak mengerti betul kata-kata Yesus. Dia berpikir secara amat manusiawi. Kalau kakinya dibasuh, biar sekalian saja tangan dan kepalanya. Petrus masih saja melihat tindakan Yesus ini dari luarnya atau secara amat sederhana. Yesus menjawab secara teologis. Para murid memang sudah bersih. Mereka tidak membutuhkan pembasuhan ritual. Yang mereka perlukan adalah pembasuhan kaki mereka oleh Yesus. Mereka semua sudah mandi, tetapi tidak semua mereka bersih karena ada yang tidak mau bersih. Orang yang tidak mau bersih ini sudah punya rencana untuk menyerahkan Dia ke dalam tangan lawan-lawan-Nya (ay. 11). Yudas juga dicuci kakinya, tetapi dia tidak mau jadi bersih. Mengapa? Karena Yudas tidak percaya akan kasih pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus. Dia memilih menjadi pengkhianat.

[12-15] *Sebuah teladan baru: para murid harus tahu mengasihi dan bertindak.* Rupanya Petrus dan para murid yang lain masih belum mengerti betul apa yang dilakukan oleh Yesus. Mereka belum melihat kaitan antara makna pembasuhan kaki dengan kasih Yesus yang tanpa syarat itu. Karenanya, sekarang Yesus hendak menjelaskan artinya (ay. 12-15). Penjelasan dibuka dengan pertanyaan retorik: “Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?” Fungsi pertanyaan ini untuk mengantar sebuah penjelasan. Para murid telah melihat pembasuhan kaki. Mereka sendiri juga sudah dibasuh kakinya. Sebuah instruksi lanjutan diperlukan, agar mereka mengerti dengan benar Yesus sebagai Guru dan Tuhan.

Tindakan-Nya itu adalah suatu teladan. Jika Dia yang mereka panggil dengan sebutan Guru dan Tuhan sudah melakukan hal itu kepada mereka, maka kesimpulannya sudah sangat jelas. Para murid harus saling membasuh kaki. Ini bukan semata perihal cara hidup yang baik di antara sesama saudara, melainkan perihal meneladan Dia dalam pemberian diri, perihal kasih yang tuntas. Memasuki komunitas murid-murid Kristus berarti siap-sedia untuk memberikan diri sebagaimana Kristus telah memberikan diri kepada mereka.

### 3. Merenungkan

*(Peserta diajak masuk ke dalam suasana hening, membaca sekali lagi dalam hati masing-masing. Peserta diajak memilih salah satu kata atau kalimat singkat yang menantang, menggugahnya. Lalu pemandu mengundang setiap peserta mengungkapkan kata atau kalimat singkat yang telah dipilih oleh peserta secara bergiliran. Kata/kalimat yang menggugah itu diucapkan tiga kali secara perlahan-lahan dengan suara lantang dan dalam suasana berdoa.)*

Contoh kalimat atau kata yang diungkapkan sebanyak 3 kali oleh semua peserta: “Ia mengasihi mereka sampai kesudahannya”, “membasuh kaki”, “mengasihi”.

*(Pemandu mengajak peserta untuk hening. Pemandu menyebutkan secara pasti berapa waktu hening yang disediakan [misalnya: kita hening selama 5 menit]. Teks Kitab Suci yang sama dibaca sekali lagi dalam hati sambil membiarkan Tuhan menyapa dan berbicara kepada peserta masing-masing. Dalam keheningan itu, peserta dapat mencari/menemukan apakah teks itu: Menambah pengetahuan tentang Allah? Menunjukkan kesalahan/dosa? Berupa teguran/nasehat untuk memperbaiki kelakuan? Memberi penghiburan/peneguhan? Mendidik dalam kebenaran? Memberi*

kejelasan akan janji-janji Tuhan? Langkah ini membantu peserta untuk masuk dan tinggal lebih bersama Sabda Tuhan.)

#### **4. Sharing Iman**

(Saatnya untuk berbagi pengalaman iman. Peserta diajak untuk membagikan apa yang diperoleh selama renungan. Kata, ungkapan, kalimat mana yang menggugah peserta secara pribadi. Disusul dengan mengungkapkan pengalaman rohani atau penghayatan pribadi sehubungan dengan kata, ungkapan, dan kalimat yang menggugah, menantang, dan menegur tadi. Hendaknya dihindari kesan menggurui, mengajar, atau mengkhotbahi orang lain. Juga perlu dihindari terjadi diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya. Setiap orang harus merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam sharing sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami”. Setiap orang mempunyai pengalaman iman yang unik yang akan semakin memperkaya satu sama lain bagaimana Allah berkarya dalam dirinya. Dalam kesempatan ini, anak-anak juga harus diberi kesempatan dan “dididik” untuk berani berbicara, jangan hanya mendengarkan orang tua.)

#### **5. Doa Spontan**

(Peserta diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan dan macam-macam masalah yang sempat dibicarakan dapat menjadi landasan doa. Doa-doa spontan ini diakhiri dengan doa Bapa Kami.)

#### **6. Penutup**

(Pertemuan diakhiri dengan mohon berkat dan perlindungan Tuhan dengan membuat tanda salib bersama-sama. Setelah itu pertemuan kelompok dapat diakhiri dengan sebuah lagu syukur).

Allah Bapa yang mahabaik, puji syukur kami haturkan ke hadirat-Mu. Kami telah merenungkan peristiwa pembasuhan kaki yang dikerjakan Yesus kepada para murid-Mu. Kami hendak meneladan pelayanan dan kerendahan hati-Nya dalam hidup kami. Kami mohon curahkanlah rahmat-Mu bagi keluarga kami masing-masing. Semuanya ini kami mohon kepada-Mu dengan perantaraan Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

## PERTEMUAN II

### MELAYANI DALAM KELUARGA

#### KOLOSE 3:18 - 4:1

##### TUJUAN

Peserta menyadari bahwa pelayanan di dalam keluarga adalah jalan menuju kepada kekudusan. Peserta menimba rahmat bahwa Allah menghendaki anggota keluarga untuk saling melayani.

##### GAGASAN POKOK

Menarik untuk dicermati kehidupan keluarga-keluarga kudus. Tradisi iman kita menceritakan kehidupan Santo Yoakhim dan Santa Anna, orangtua dari Perawan Maria. Kitab Suci menceritakan kisah Zakaria dan Elisabet yang saleh itu. Dari Kitab Suci pula kita bisa membaca kisah Yusuf dan Maria. Dalam kehidupan selanjutnya, sepanjang sejarah Gereja, kita mendapati banyak lagi orang kudus yang hidup berkeluarga, seperti orangtua dari Santa Teresa dari Liseuex. Fakta-fakta itu menunjukkan kepada kita betapa orang-orang itu bisa menjadi suci melalui keluarga mereka.

Apa yang ditempuh oleh keluarga-keluarga kudus itu adalah juga jalan bagi setiap keluarga. Dalam perjalanan mengikuti keluarga-keluarga kudus itu, keluarga kristiani bertolak dari Sakramen Perkawinan. Sakramen menguduskan pasangan suami-isteri dan anggota keluarga. Mengapa? Karena Tuhan tinggal bersama keluarga, mendampingi sepanjang jalan hidup keluarga. Itulah sebabnya keluarga menjadi tempat yang kudus karena Tuhan hadir di dalam keluarga itu.

Dalam perjalanan selanjutnya, anugerah rahmat Tuhan yang diterima itu menguatkan suami-isteri dalam tugas dan keluhuran status hidup mereka. Ibu Teresa Kalkuta bertanya:

“Bagaimana kita memulai cinta, kedamaian, dan harapan itu? Keluarga yang berdoa bersama; dan bila kita tinggal bersama, tentu saja kita akan saling mencintai dan saling merindukan. Aku merasa bahwa saat ini kita perlu kembali menghidupkan doa. Ajarilah anak-anakmu berdoa dan berdoaalah bersama mereka.”

Di kesempatan lain, beliau mengatakan:

“Anak-anak perlu sekali belajar dari ayah dan ibu mereka bagaimana mencintai satu sama lain. Mereka belajar hal itu bukan dari sekolah, bukan dari guru, melainkan dari kalian. Kalian perlu juga memberi pengertian kepada anak-anak tentang kegembiraan yang berasal dari seulas senyum. Dalam keluarga pasti akan terjadi banyak kesalahpahaman; setiap keluarga akan mengalami benturan-benturan penderitaan. Jadilah selalu orang yang pertama untuk memberi pengampunan dengan seulas senyum. Bergembiralah dan berbahagialah.”

Demikianlah, suami-isteri menerima anugerah dan tanggung jawab untuk menerjemahkan panggilan kesucian itu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hidup mereka pun menjadi persembahan yang kudus bagi Allah.

Berkaitan dengan semua itu, Surat Paulus kepada jemaat di Kolose memberikan nasihat yang konkret perihal kehidupan keluarga beriman: suami-isteri, orangtua-anak, majikan-hamba. Nasihat itu memang dimaksudkan agar keluarga kristiani memberikan kesaksian hidup yang baik di dalam masyarakat. Akan tetapi, Paulus menyampaikan sesuatu yang lebih penting lagi, yaitu bahwa semuanya dilakukan di dalam Tuhan. Dengan demikian, kehidupan keluarga kristiani bukan sekadar urusan suami-isteri, orangtua-anak, majikan-hamba, melainkan terkait secara langsung dengan Tuhan sendiri. Kehidupan keluarga kristiani menjadi sarana untuk menerjemahkan panggilan kesucian dari Allah sendiri.

## LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

### 1. Pembuka

*(Pemandu meminta seorang peserta untuk memimpin lagu pembuka. Lalu pemandu memberikan pengantar singkat. Umat yang hadir diajak untuk memohon agar Tuhan berkenan hadir. Pemandu bisa membuka pertemuan dengan kata-kata berikut ini:)*

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, pada pertemuan sebelumnya kita sudah merenungkan peristiwa pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Yesus sudah memberikan teladan bagi kita. Hari ini kita akan merenungkan bagaimana teladan pelayanan dan kerendahan hati Yesus itu akan kita hayati di dalam keluarga kita masing-masing. Sakramen Perkawinan telah memberikan rahmat bagi setiap anggota keluarga untuk menjabarkan panggilan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga kita.

*(Pemandu meminta peserta yang lain lagi untuk memimpin doa. Bisa digunakan doa seperti di bawah ini:)*

Allah yang mahakasih, Engkau berkenan hadir dan menguduskan setiap keluarga kristiani. Engkau juga memanggil setiap anggota keluarga kami untuk saling mengasihi dan melayani. Sudilah hadir di antara kami pada saat ini, dan berkatilah kami semua yang akan merenungkan firman-Mu hari ini. Semoga firman-Mu membaharui hidup dan keluarga kami. Semuanya itu kami mohon dengan pengantaraan Kristus Juruselamat kami. Amin.

### 2. Membaca

*(Pemandu menyebut ayat atau teks Kitab Suci yang akan dibahas/diperdalam bersama. Lalu pemandu meminta kesediaan salah satu peserta untuk membacakan teks Kitab Suci ini. Selama pembacaan, peserta yang lain mendengarkan dalam suasana hening. Kemudian pemandu mengundang peserta yang kedua untuk membacakan teks yang sama sekali lagi. Sementara itu, peserta yang lain menutup Kitab Sucinya. Maksudnya adalah agar Firman Tuhan itu dapat meresap dalam hati. Pemandu menjelaskan isi perikop. Bahan di bawah ini hanyalah bantuan untuk menjelaskan, sehingga bisa digunakan seperlunya saja.)*

[Ay. 18-19] *Relasi suami-isteri.* Ay. 18-19: “Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.” Kata “tunduklah” terasa keras. Ungkapan ini lahir dari nilai-nilai budaya pada masa itu. Kepala rumah tangga, yang biasanya disebut *paterfamilias*, menduduki peran yang begitu penting dalam masyarakat. Dalam sebuah masyarakat yang patriarkat seperti itu, isteri diwajibkan taat kepada suami mereka. Demikianlah, penulis Kolose memberikan petunjuk yang sama kepada para isteri untuk melakukan hal yang sama sesuai dengan adat kebiasaan di antara masyarakat.

Tetapi, penulis surat Kolose tidak hanya berhenti di situ. Dia bukan semata-mata melakukan semuanya itu demi menuruti ketentuan umum dalam masyarakat kala itu. Mengapa? Karena, semuanya itu dilakukan “sebagaimana seharusnya dalam nama Tuhan”. Penulis memberikan landasan teologis. Ia memberikan arti rohaninya. Isteri taat kepada suaminya, bukan demi nama baik di mata orang lain yang tidak seiman, melainkan sebagai bentuk kesaksian hidup sebagai pengikut Kristus yang baik.

Di pihak lain, para suami dinasihati agar “mengasihi isteri dan tidak berlaku kasar terhadapnya”. Sebagai orang-orang yang dikasihi Allah, mereka dinasihati untuk memiliki belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Kasihlah yang seharusnya merajai hidup mereka (Kol 3:12-14).

Lantas, bagaimana sekarang ini? Dalam masyarakat sekarang, sistem patriarkat telah runtuh. Baik suami maupun isteri sama-sama memiliki kedudukan yang berharga di masyarakat. Praktik-praktik hidup berdasarkan ajaran Kristus menjadi lebih penting. Kesamaan di dalam Tuhan lebih diintegrasikan ke dalam hubungan suami-isteri. Kita sekarang lebih berbicara mengenai ketaatan timbal-balik dan saling mengasihi.

[Ay. 20-21] *Relasi orangtua dan anak-anak.* Sangat mengesankan bahwa anak-anak disebut secara langsung. Hal ini mengandaikan bahwa mereka juga turut serta hadir di dalam peribadatan. Bagi tata cara hidup bermasyarakat kala itu, ketaatan anak terhadap orangtua memang sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Anak-anak dari keluarga kristen harus turut juga mengamalkan apa yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Akan tetapi, ketaatan lebih-lebih didasari oleh firman Tuhan (bdk. Kel 20:12; Ul 5:16). Hal itu dilakukan anak-anak “karena itulah yang indah di dalam Tuhan”.

Pada tempat berikutnya, para ayah dinasihati secara langsung. Mereka disapa “hai bapa-bapa”. Dalam tata hidup Romawi masa itu, seorang ayah memiliki kuasa yang besar atas nasib anaknya. Perlakuan seorang ayah yang berlebihan kepada anak-anaknya tentu saja bisa sangat menyakitkan. Ayah memiliki segala hak dan payung hukum untuk berlaku demikian. Sementara itu, anak berada dalam posisi yang tidak berdaya. Karena itu, kepada para ayah, penulis surat ini menasihati agar mereka “jangan menyakiti hati anak-anaknya”. Sebaliknya, hendaknya kasih sungguh meraja atas sikap dan perilaku hidup sang ayah kepada anak-anaknya.

[3:22 – 4:1] *Relasi antara hamba dan majikan.* Para hamba disapa secara langsung. Bisa jadi, pada masa itu, banyak di antara hamba atau budak menjadi kristen. Kepada mereka ini diberikan aturan yang terperinci. Mereka dinasihati untuk taat kepada para majikan dengan tulus hati. Bukan dengan menerapkan prinsip “asal bapak senang”. Melainkan, lebih-lebih semuanya itu dilakukan “karena takut akan Tuhan”.

Di pihak lain, para majikan pun dinasihati untuk “berlaku adil dan jujur terhadap para hambanya”. Hendaknya mereka tidak berlaku sewenang-wenang terhadap hamba-hamba tidak berdaya itu. Sebaliknya, mereka dituntut untuk “berlaku adil dan jujur terhadap hamba”. Bukan semata agar mereka terlihat baik di mata orang lain, melainkan karena para majikan itu sesungguhnya adalah hamba dari Dia yang di surga. Mereka memang tuan di dunia ini, tetapi harus diingat bahwa mereka “mempunyai tuan di surga.”

Sampai di sini, apa yang bisa kita katakan? Dalam lingkungan sosial masa itu, rupanya hal perbudakan merupakan sesuatu yang masih lumrah. Penulis surat Kolose tidak berdebat mengenai apakah perbudakan itu melanggar hak asasi manusia atau tidak. Baginya, yang terpenting adalah bagaimana para budak itu menjadi hamba yang baik dan para majikan menjadi tuan yang baik. Dalam situasi demikian, keluarga-keluarga kristiani kala itu tidak menjadi batu sandungan untuk pewartaan Injil. Dan yang terpenting, perilaku baik dari para majikan dan hamba itu semata-mata dilakukan demi “takut akan Tuhan”.

### 3. Merenungkan

(Peserta diajak masuk ke dalam suasana hening, membaca sekali lagi dalam hati masing-masing. Peserta diajak memilih salah satu kata atau kalimat singkat yang menantang, menggugahnya. Lalu pemandu mengundang setiap peserta mengungkapkan kata atau kalimat singkat yang telah dipilih oleh peserta secara bergiliran. Kata/kalimat yang menggugah itu diucapkan tiga kali secara perlahan-lahan dengan suara lantang dan dalam suasana berdoa.)

Contoh kalimat atau kata yang diungkapkan sebanyak 3 kali oleh semua peserta: “kasihilah isterimu”, “jangan sakiti hati anakmu”, “indah di dalam Tuhan”.

(Pemandu mengajak peserta untuk hening. Pemandu menyebutkan secara pasti berapa waktu hening yang disediakan [misalnya: kita hening selama 5 menit]. Teks Kitab Suci yang sama dibaca sekali lagi dalam hati sambil membiarkan Tuhan menyapa dan berbicara kepada peserta masing-masing. Dalam keheningan itu, peserta dapat mencari/menemukan apakah teks itu: Menambah pengetahuan tentang Allah? Menunjukkan kesalahan/dosa? Berupa teguran/nasehat untuk memperbaiki kelakuan? Memberi penghiburan/peneguhan? Mendidik dalam kebenaran? Memberi kejelasan akan janji-janji Tuhan? Langkah ini membantu peserta untuk masuk dan tinggal lebih bersama Sabda Tuhan.)

#### **4. Sharing Iman**

(Saatnya untuk berbagi pengalaman iman. Peserta diajak untuk membagikan apa yang diperoleh selama renungan. Kata, ungkapan, kalimat mana yang menggugah peserta secara pribadi. Disusul dengan mengungkapkan pengalaman rohani atau penghayatan pribadi sehubungan dengan kata, ungkapan, dan kalimat yang menggugah, menantang, menegur tadi. Hendaknya dihindari kesan menggurui, mengajar atau mengkhotbahi orang lain. Juga perlu dihindari terjadi diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya. Setiap orang harus merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam sharing sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami”. Setiap orang mempunyai pengalaman iman yang unik yang akan semakin memperkaya satu sama lain bagaimana Allah berkarya dalam dirinya. Dalam kesempatan ini, anak-anak juga harus diberi kesempatan dan “dididik” untuk berani berbicara, jangan hanya mendengarkan orang tua.)

#### **5. Doa Spontan**

(Peserta diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan dan macam-macam masalah yang sempat dibicarakan dapat menjadi landasan doa. Kelompok sedapat mungkin mempersatukan tiga unsur tadi: Sabda Tuhan, pengalaman rohani, dan masalah kehidupan dalam doa permohonan. Doa-doa permohonan ini diakhiri dengan Doa Bapa Kami.)

#### **6. Penutup**

(Pertemuan diakhiri dengan doa penutup dan mohon berkat dan perlindungan Tuhan dengan membuat tanda salib bersama-sama. Setelah itu pertemuan dapat diakhiri dengan sebuah lagu syukur.)

Bapa yang ada di surga, Engkau telah memberi kami sebuah contoh kehidupan melalui keluarga kudus Nazaret. Tolonglah kami, O Bapa yang penuh cinta, agar kami menyerupai keluarga Nazaret, di mana ada cinta, perdamaian dan kebahagiaan. Kami berharap semoga keluarga kami menjadi keluarga yang penuh permenungan, seperti Ekaristi yang mendalam dan disemangati

dengan kegembiraan. Bantulah kami agar kami tetap bersatu dalam suka dan duka melalui doa keluarga. Ajarilah kami untuk melihat Yesus di dalam seluruh anggota keluarga kami, khususnya jika Dia menjelma ke dalam diri mereka. Amin. (*Ibu Teresa Kalkuta*)

## PERTEMUAN III

### MELAYANI DALAM GEREJA

#### LUKAS 10:38-42

##### TUJUAN

Peserta bersyukur atas anugerah keluarga

Peserta menyadari bahwa setiap keluarga dipanggil menjadi Gereja rumah tangga

Peserta menyadari bahwa pengalaman kasih di dalam keluarga pada gilirannya terpancar pula dalam pelayanan di dalam Gereja

##### GAGASAN POKOK

Kasih yang dialami dalam keluarga menjadi sumber kekuatan luar biasa untuk turut serta dalam perutusan Gereja. Perutusan Gereja yang penting bagi keluarga adalah mewujudkan sebuah Gereja kecil atau disebut juga Gereja rumah tangga (*Ecclesia domestica*). Sebagai Gereja rumah tangga, keluarga menjadi tempat Tuhan tinggal dan berkarya untuk keselamatan manusia dan berkembangnya Kerajaan Allah. Lebih lanjut, Paus Paulus VI mengatakan dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi*: “Keluarga patut diberi nama yang indah yaitu sebagai Gereja rumah tangga (domestik). Ini berarti bahwa di dalam setiap keluarga Kristiani hendaknya terdapat bermacam-macam segi dari seluruh Gereja.” Segi mana saja yang harus ada itu?

Sebagai Gereja rumah tangga, keluarga kristiani turut serta menghayati tritugas Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Tugas kenabian diwujudkan keluarga kristiani dengan mendengarkan danewartakan sabda. Tugas ini dijalankan baik secara langsung, maupun melalui perhidup dan contoh-contoh keluarga yang baik. Tugas imamat keluarga kristiani dijalankan dengan menerima sakramen-sakramen, beribadat, doa, dan pengurbanan hidup sehari-hari. Tugas rajawi sepenuhnya meneladan apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus, yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani.

Kenyataan Gereja rumah tangga itu pada akhirnya menghasilkan buah-buah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu buahnya terlihat dalam pelayanan keluarga kristiani di paroki dan lingkungan. Pelayanan mereka di dalam Gereja sungguh berarti. Tangan seorang pastor paroki hanya dua. Tidak mungkin gerak paroki itu berjalan baik jika tanpa tangan-tangan dan kaki-kaki umat beriman lain. Pengurbanan dan pelayanan umat beriman di dalam Gereja membuat paroki berjalan dengan baik. Akan tetapi, pengurbanan dan pelayanan ini bukan semata untuk membantu pastor paroki. Lebih dari itu, pelayanan itu adalah keikutsertaan bekerja di ladang Tuhan.

Untuk itu, kita menimba inspirasi iman dari keluarga Maria dan Marta. Mereka dengan caranya masing-masing telah melayani Yesus dan para murid-Nya yang sedang dalam perjalanan menuju ke Yerusalem. Ini bukan perjalanan mudah. Ini perjalanan menuju sengsara. Tetapi, kehangatan keluarga Maria dan Marta kiranya memberikan kegembiraan tersendiri bagi Yesus dan para murid-Nya. Semoga keluarga Maria dan Marta menjadi teladan kita pula untuk melayani Tuhan melalui pelayanan yang nyata di dalam Gereja.

## LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

### 1. Pembuka

*(Pemandu meminta seorang peserta untuk memimpin lagu pembuka. Lalu pemandu memberikan pengantar singkat. Umat yang hadir diajak untuk memohon agar Tuhan berkenan hadir. Pemandu bisa membuka pertemuan dengan kata-kata berikut ini:)*

Bapak-Ibu, Saudara-Saudari seiman, pada pertemuan sebelumnya kita telah merenungkan bahwa teladan pelayanan Kristus memberikan inspirasi kepada keluarga-keluarga kita untuk saling melayani di dalam keluarga kita masing-masing. Sesungguhnya pengalaman mengasahi di dalam keluarga itu memberikan sebuah pengalaman yang indah kepada setiap anggotanya. Pengalaman itu pada gilirannya memberikan alasan yang kuat untuk berbagi kasih dan pelayanan dalam konteks yang lebih luas, yakni di dalam Gereja. Itulah yang akan kita renungkan hari ini: keluarga melayani di dalam Gereja. Dan untuk itu, kita akan merenungkan kisah Maria dan Marta yang melayani Yesus dan para murid yang sedang berjalan ke Yerusalem bersama-Nya. Sekarang mari kita siapkan hati dan pikiran kita untuk menghadap Tuhan dan berdoa.

*(Pemandu meminta peserta yang lain lagi untuk memimpin doa. Bisa digunakan doa seperti di bawah ini:)*

Allah yang penuh belas kasih, kami mengucapkan syukur kepada-Mu atas kesempatan untuk kembali berkumpul bersama saudara-saudari seiman dan merenungkan sabda-Mu. Berkenanlah hadir di tengah-tengah kami. Berkenanlah mencurahkan Roh Kudus kepada kami semua yang hadir di sini. Bukalah hati dan pikiran kami untuk mendengarkan kehendak-Mu di dalam hidup dan keluarga kami. Semuanya ini kami mohon kepada-Mu, dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, yang hidup dan meraja bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, sepanjang segala masa. Amin.

### 2. Membaca

*(Pemandu menyebut ayat atau teks Kitab Suci yang akan dibahas/diperdalam bersama. Lalu pemandu meminta kesediaan salah satu peserta untuk membacakan teks Kitab Suci ini. Selama pembacaan, peserta yang lain mendengarkan dalam suasana hening. Kemudian pemandu mengundang peserta yang kedua untuk membacakan teks yang sama sekali lagi. Sementara itu, peserta yang lain menutup Kitab Sucinya. Maksudnya adalah agar Firman Tuhan itu dapat meresap dalam hati. Pemandu menjelaskan isi perikop. Bahan di bawah ini hanyalah bantuan untuk menjelaskan, sehingga bisa digunakan seperlunya saja.)*

[ay. 38] Di rumah Marta. Cerita ini terjadi di rumah “seorang perempuan yang bernama Marta” (ay. 38). Rumah Marta terletak di Betania, suatu pemukiman yang cukup berkembang. Mereka yang tinggal di daerah seperti itu biasanya orang yang cukup berada. Orang miskin tidak tinggal di wilayah ini, karena mereka biasanya tinggal di luar pintu gerbang kota. Mereka biasa minta sedekah di jalanan dari mereka yang keluar masuk kota. Bersama dengan penderita kusta, orang buta, orang miskin tinggal di luar gerbang kota.

Rupanya Marta adalah seorang yang terpendang. Rumahnya menjadi tempat singgah Yesus bersama murid-murid-Nya dalam perjalanan ke Yerusalem. Memang tidak sedikit perempuan yang “melayani rombongan Yesus dengan harta mereka” (Luk 8:3; lihat juga Luk 4:39; Mrk 15:40-41). Maria dan Marta saudari Lazarus ini termasuk kelompok penunjang seperti

itu. Di rumah itu, Yesus tidak hanya singgah, Ia juga sempat mengajar. Di situ Ia diterima dengan baik.

[ay. 39-41] *Dua cara menerima kedatangan Yesus.* Marta tentu bangga karena rumahnya disinggahi. Ia berusaha melayani dengan baik tetamunya. Terutama tamu yang satu ini. Ibu rumah tangga ini mulai sibuk menyiapkan ruangan dan apa saja yang pantas bagi kesempatan ini. Ia tidak ingin nanti jadi pembicaraan orang kalau jamuannya tidak istimewa. Bisa dibayangkan, Marta mulai sibuk kesana-kemari mencicipi ini itu, menyuruh ini itu, agak mengomel. Ia pegang komando hari itu.

Lalu di mana Maria? Saudari Marta itu rupanya sedang “duduk dekat kaki Yesus dan terus mendengar perkataan-Nya” (ay. 39). Ia turut mendengarkan uraian ilmu ketuhanan yang sedang dibebankan oleh Yesus kepada para bapak terhormat di ruang tamu! Bagaimana Si Maria ini! Di zaman itu memang tak biasa seorang perempuan diterima menjadi murid ahli agama. Barangkali Marta juga heran bagaimana mungkin Yesus membiarkan seorang perempuan duduk mendengarkan-Nya. Marta makin kesal. Dan pada ayat 40, Yesus ikut-ikutan kena rasa jengkel Marta, “Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkanku melayani seorang diri?” Tipe Marta masih dapat dilihat di sekitar kita, perempuan baik hati dan cekatan, meski ceplasplos.

Maria lain. Tentangnya memang tidak banyak kata ditulis. Biarpun demikian, ia menjadi perhatian semua pihak. Dia diam, tetapi menjadi pusat perhatian Marta yang kesal kepadanya, juga perhatian Yesus yang berkata sesuatu tentangnya, dan tentu saja perhatian orang banyak yang ada di situ. Maria yang diam itu ternyata seorang yang berani dengan caranya sendiri, tak kalah dengan Marta. Ia nekad mendengarkan pengajaran Yesus, tak peduli mata orang memandangnya sinis.

Kita biasanya langsung bertanya, mana sikap yang lebih baik: sikap Marta atau sikap Maria? Penginjil Lukas mengatakan, “Maria terus mendengarkan perkataan-Nya, sedang Marta sibuk melayani” (ay. 39-40). Penginjil Lukas menempatkan tindakan Maria dan Marta dalam posisi sejajar. Penginjil tidak bermaksud menilai. Dia juga tidak menyuruh kita membuat pilihan. Ia hanya mengajak kita untuk turut serta menikmati peristiwa sederhana itu.

[ay. 42] *Memilih yang terbaik.* Bukan maksud Lukas untuk mempertentangkan antara kerohanian kontemplatif dan spiritualitas aktif. Lukas hanya mau menyampaikan bahwa dalam perjalanan Yesus menuju salib, menuju Yerusalem, ada orang-orang yang menyambut-Nya secara khusus. Pada akhir cerita ini, Yesus mengatakan bahwa Maria sudah memilih “bagian terbaik” yang tidak akan diambil darinya. Apa itu?

Marta telah berusaha menjadi tuan rumah yang baik. Tentu saja Yesus sangat menghargai keramahan Marta sekeluarga dalam menyambut-Nya dan rombongan. Pelayanan keluarga itu sungguh menyenangkan Yesus dan rombongan-Nya yang sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. Tetapi Yesus mau memberi arti yang lebih dalam atas pertemuan itu. Ketika berhadapan dengan Yesus, ada sesuatu yang lain yang perlu. Maria menangkap maksud kedatangan Yesus. Duduk mendengarkan Yesus adalah bagian yang baik dan Maria telah memilihnya. Mengasihi Yesus pertama-tama mulai dengan mendengarkan Dia.

### 3. Merenungkan

*(Peserta diajak masuk ke dalam suasana hening, membaca sekali lagi dalam hati masing-masing. Peserta diajak memilih salah satu kata atau kalimat singkat yang menantang, menggugahnya. Lalu pemandu mengundang setiap peserta mengungkapkan kata atau kalimat singkat yang telah dipilih oleh peserta secara bergiliran. Kata/kalimat yang menggugah itu diucapkan tiga kali secara perlahan-lahan dengan suara lantang dan dalam suasana berdoa.)*

Contoh kalimat atau kata yang diungkapkan sebanyak 3 kali oleh semua peserta: “menerima Dia di rumah”, “sibuk sekali melayani”, “duduk dekat kaki Tuhan”.

*(Pemandu mengajak peserta untuk hening. Pemandu menyebutkan secara pasti berapa waktu hening yang disediakan [misalnya: kita hening selama 5 menit]. Teks Kitab Suci yang sama dibaca sekali lagi dalam hati sambil membiarkan Tuhan menyapa dan berbicara kepada peserta masing-masing. Dalam keheningan itu, peserta dapat mencari/menemukan apakah teks itu: Menambah pengetahuan tentang Allah? Menunjukkan kesalahan/dosa? Berupa teguran/nasehat untuk memperbaiki kelakuan? Memberi penghiburan/peneguhan? Mendidik dalam kebenaran? Memberi kejelasan akan janji-janji Tuhan? Langkah ini membantu peserta untuk masuk dan tinggal lebih bersama Sabda Tuhan.)*

#### **4. Sharing Iman**

*(Saatnya untuk berbagi pengalaman iman. Peserta diajak untuk membagikan apa yang diperoleh selama renungan. Kata, ungkapan, kalimat mana yang menggugah peserta secara pribadi. Disusul dengan mengungkapkan pengalaman rohani atau penghayatan pribadi sehubungan dengan kata, ungkapan, dan kalimat yang menggugah, menantang, menegur tadi. Hendaknya dihindari kesan menggurui, mengajar atau mengkhotbahi orang lain. Juga perlu dihindari terjadi diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya. Setiap orang harus merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam sharing sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami”. Setiap orang mempunyai pengalaman iman yang unik yang akan semakin memperkaya satu sama lain bagaimana Allah berkarya dalam dirinya. Dalam kesempatan ini, anak-anak juga harus diberi kesempatan dan “dididik” untuk berani berbicara, jangan hanya mendengarkan orang tua.)*

#### **5. Doa Spontan**

*(Peserta diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan dan macam-macam masalah yang sempat dibicarakan dapat menjadi landasan doa. Kelompok sedapat mungkin mempersatukan tiga unsur tadi: Sabda Tuhan, pengalaman rohani, dan masalah kehidupan dalam doa permohonan. Doa-doa permohonan ini diakhiri dengan Doa Bapa Kami.)*

#### **6. Penutup**

*(Pertemuan diakhiri dengan mohon berkat dan perlindungan Tuhan dengan membuat tanda salib bersama-sama. Setelah itu pertemuan kelompok dapat diakhir dengan sebuah lagu syukur.)*

Allah yang mahabaik, kami mengucapkan syukur kepada-Mu karena kami telah Engkau bimbing untuk merenungkan sabda-Mu. Kami telah belajar dari keluarga Maria dan Marta yang dengan cara mereka masing-masing telah melayani Yesus dan para murid-Nya. Kami hendak meneladan pengabdian dan pengurbanannya. Kami ingin melayani dan mengabdikan-Mu dengan turut serta bekerja di kebun anggur-Mu di paroki kami ini. Sudilah menerima persembahan hidup keluarga kami. Sebab Engkaulah pemilik hidup dan keluarga kami, sekarang dan selama-lamanya. Amin.

**P E R T E M U A N I V**  
**MELAYANI DI TENGAH MASYARAKAT**  
**(1 PETRUS 2:13-17)**

**TUJUAN**

Peserta menyadari bahwa keluarga memiliki andil yang besar untuk membangun masyarakat  
Peserta menyadari bahwa pelayanan dalam masyarakat dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah

**GAGASAN POKOK**

Ibu Teresa Kalkuta pernah berkata: “Damai dan perang berawal dari rumah. Bila kita sungguh-sungguh menginginkan damai di dunia ini, marilah kita mencintai satu sama lain, mulai dari keluarga kita sendiri. Bila kita ingin menyebarkan sukacita, setiap keluarga perlu memiliki damai.” Bukan main kata-kata ini. Dan sungguh benar. Keluarga menjadi bagian terkecil dari sebuah masyarakat. Akan tetapi, apa yang terjadi pada lingkup lebih luas dalam masyarakat kerap kali adalah cermin dari keluarga-keluarga yang tinggal di dalam masyarakat itu. Amanat Apostolik *Familiaris Consortio* dengan jelas mengajarkan:

“Keluarga mempunyai hubungan-hubungan yang amat penting dan organik dengan masyarakat, karena keluarga merupakan landasan masyarakat dan selalu menghidupi masyarakat melalui peranannya sebagai pelayan kehidupan: dari keluargalah lahir warga-warga masyarakat atau negara dan di dalam keluargalah mereka menemukan sekolah pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan asas yang menjiwai eksistensi dan perkembangan masyarakat sendiri.” (FC 42)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh anggota keluarga sebenarnya sedang “bersekolah” untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Di dalam keluarga itulah setiap orang belajar berkorban dan berdialog dengan sesama.

Berkaitan dengan panggilan yang mulia itu, keluarga kristiani bisa menimba inspirasi dari Surat Pertama Petrus. Surat ini awalnya ditujukan kepada orang-orang kristen-yahudi yang berada di daerah perantauan. Sebagai pendatang, mereka dinasihati untuk memiliki cara hidup yang baik. Dengan cara hidup yang sesuai dengan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, orang “dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatan yang baik dan memuliakan Allah” (2:11-12). Salah satu pokok yang dinasihatkan adalah perihal kewajiban-kewajiban dasar orang Kristen terhadap kuasa politik (2:13-17).

Surat Pertama Petrus memberi nasihat kepada orang kristen untuk patuh kepada lembaga-lembaga manusiawi, seperti raja dan wali-walinya. Selain itu, mereka diajak untuk menghormati orang-orang lain yang berkehendak baik. Walaupun demikian, orang kristen juga tidak boleh menerima begitu saja lembaga-lembaga manusiawi itu. Mereka harus bersikap kritis. Ukuran untuk menilainya adalah kehendak Allah. Oleh karena itu, Surat Pertama Petrus mendasarkan hormat kepada lembaga manusiawi itu pada sikap takut akan Allah. Demikianlah, keluarga kristiani pun turut-serta melayani masyarakat atas dasar sikap hormat akan Allah.

## LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

### 1. Pembuka

*(Pemandu meminta seorang peserta untuk memimpin lagu pembuka. Lalu pemandu memberikan pengantar singkat. Umat yang hadir diajak untuk memohon agar Tuhan berkenan hadir. Pemandu bisa membuka pertemuan dengan kata-kata berikut ini:)*

Umat Allah yang terkasih, selamat bertemu kembali dalam kegiatan kita pendalaman Kitab Suci BKS N 2015. Kita sudah sampai pada pertemuan ke-4. Pada tiga pertemuan sebelumnya kita telah merenungkan betapa teladan Kristus Sang Pelayan sejati itu telah memberi semangat bagi kita untuk melayani di dalam keluarga kita masing-masing dan berbuah di dalam Gereja. Hari ini kita akan merenungkan secara khusus perihal panggilan keluarga kita untuk juga terbuka melayani masyarakat. Untuk itu, kita akan mendengarkan dan merenungkan nasihat Surat Pertama Petrus mengenai keterlibatan jemaat kristiani di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tetapi sebelum itu, mari kita hening sejenak dan mempersiapkan hati untuk masuk ke dalam doa.

*(Pemandu meminta peserta yang lain lagi untuk memimpin doa. Bisa digunakan doa seperti di bawah ini:)*

Allah penguasa sejarah, milik-Mulah bumi dan segala isinya ini. Semuanya Engkau ciptakan untuk kebaikan kami. Dan Engkau juga memanggil kami untuk memeliharanya. Kami bersyukur kepada-Mu, bahwa pada saat ini kami Engkau perkenankan untuk kembali mendengarkan dan merenungkan sabda-Mu. Kami mohon rahmatilah kami, agar hati kami lebih terbuka pada sabda dan panggilan-Mu untuk berbakti kepada-Mu melalui masyarakat kami. Demi Kristus Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

### 2. Membaca

*(Pemandu menyebut ayat atau teks Kitab Suci yang akan dibahas/diperdalam bersama. Lalu pemandu meminta kesediaan salah satu peserta untuk membacakan teks Kitab Suci ini. Selama pembacaan, peserta yang lain mendengarkan dalam suasana hening. Kemudian pemandu mengundang peserta yang kedua untuk membacakan teks yang sama sekali lagi. Sementara itu, peserta yang lain menutup Kitab Sucinya. Maksudnya adalah agar Firman Tuhan itu dapat meresap dalam hati. Pemandu menjelaskan isi perikop. Bahan di bawah ini hanyalah bantuan untuk menjelaskan, sehingga bisa digunakan seperlunya saja.)*

[Ay. 13-14] *“Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia ...”*Kata “tunduklah” tidak perlu diartikan sebagai kepasrahan buta kepada kekuasaan politik. Kata “tunduklah” lebih merupakan bentuk sikap patuh yang wajar kepada lembaga pemerintah. Tidak perlu menghindari lembaga pemerintahan seperti para raja dan para wali. Walaupun demikian, penulis surat Petrus tidak mau menerima begitu saja sistem yang berlaku kala itu. Dia tetap bersikap kritis terhadapnya. Tidak ada kekuasaan yang bersifat ilahi pada para raja dan para walinya. Orang boleh patuh kepada lembaga pemerintah, tetapi semua itu dikerjakan “karena Allah”. Dengan begitu hendak dikatakan bahwa jemaat kristen harus menjadi warga masyarakat yang baik seperti penduduk lain yang baik. Namun, pada saat yang sama, jemaat harus mengkritisi dengan tajam nilai-nilai palsu dan cara-cara yang sia-sia dari budaya kafir yang dominan kala itu.

[ay. 15] *Mengapa harus berbuat baik?* Orang kristen hidup sebagai sebuah kelompok baru dalam masyarakat. Kehadiran mereka membuat orang lain yang “picik”, artinya orang yang belum

menerima Injil (lih. 1:14), bertanya-tanya tentang cara hidup mereka yang tidak sama dengan yang lain. Tidak jarang penduduk setempat ini mengejek dan mengkritik cara hidup orang kristen yang tidak sejalan dengan adat kebiasaan kala itu. Dalam situasi demikian, orang kristen tetap harus berbuat baik untuk menjawab kritik dan ejekan yang dilontarkan kepada mereka. Lagi-lagi mereka harus berbuat baik “karena Allah”, sebab memang itulah yang menjadi “kehendak Allah”.

[Ay. 16-17] *Daftar sikap hidup yang baik.* Kesanggupan untuk “berbuat baik” tergantung dari kebebasan batin orang-orang Kristen dan kepatuhan mereka kepada Allah. Maka, para penerima sabda dinasihati agar “hidup sebagai orang merdeka.” Merdeka di sini tidak diartikan sebagai keleluasaan untuk melakukan segala sesuatu sesuka hati, tetapi malah sebaliknya, melakukan segala sesuatu “sebagai hamba Allah”. Dari sinilah berasal kemerdekaan sejati.

Kemerdekaan batin dan kesaksian aktif di depan umum itu lalu dijabarkan dalam ayat 17. Orang Kristen harus “menghormati” semua orang, sebab setiap orang adalah makhluk Tuhan yang dipanggil untuk suatu hidup mulia. Setelah menunjukkan kebaikan kepada semua orang secara umum, penghormatan lebih diberikan kepada sesama saudara anggota komunitas: “kasihilah saudara-saudaramu.” Anggota komunitas penting karena mereka memiliki identitas baru sebagai umat pilihan Allah (2:4-10), dan berbagi hidup bersama Kristus pada akhir dunia (1:4). Pada puncaknya, orang Kristen harus “takut akan Allah”. Artinya, hidup penuh hormat yang hanya ditujukan kepada Allah. Ungkapan “takut akan Allah” ini dikhususkan bagi Allah saja. Dengan begitu, penulis surat Petrus mengajak pendengar untuk mengarahkan pandangan matanya kepada Allah. Allah adalah sumber dan tujuan akhir seluruh kehidupan. Hanya Dia yang layak ditakuti atau menimbulkan rasa gentar. Dialah alasan dari segala kepatuhan dan ketaatan.

Masih ada satu nasihat terakhir: “hormatilah raja”. Dengan berada pada bagian terakhir, nasihat ini tidak berarti menjadi pemuncak dari susunan kewajiban yang diatur semakin meningkat (hormat, kasih, takut). Dikatakan demikian karena kata “hormatilah” digunakan untuk semua orang dan juga untuk raja. Artinya, kaisar layak mendapatkan “penghormatan,” yakni penghormatan yang diberikan juga kepada semua manusia. Itu saja alasannya.

### 3. Merenungkan

*(Peserta diajak masuk ke dalam suasana hening, membaca sekali lagi dalam hati masing-masing. Peserta diajak memilih salah satu kata atau kalimat singkat yang menantang, menggugahnya. Lalu pemandu mengundang setiap peserta mengungkapkan kata atau kalimat singkat yang telah dipilih oleh peserta secara bergiliran. Kata/kalimat yang menggugah itu diucapkan tiga kali secara perlahan-lahan dengan suara lantang dan dalam suasana berdoa.)*

Contoh kalimat atau kata yang diungkapkan sebanyak 3 kali oleh semua peserta: “menghormati orang yang berbuat baik”, “takut akan Tuhan”, “kasihilah saudara-saudaramu”.

*(Pemandu mengajak peserta untuk hening. Pemandu menyebutkan secara pasti berapa waktu hening yang disediakan (misalnya: kita hening selama 5 menit). Teks Kitab Suci yang sama dibaca sekali lagi dalam hati sambil membiarkan Tuhan menyapa dan berbicara kepada peserta masing-masing. Dalam keheningan itu, peserta dapat mencari/menemukan apakah teks itu: Menambah pengetahuan tentang Allah? Menunjukkan kesalahan/dosa? Berupa teguran/nasehat untuk memperbaiki kelakuan? Memberi penghiburan/peneguhan? Mendidik dalam kebenaran? Memberi kejelasan akan janji-janji Tuhan? Langkah ini membantu peserta untuk masuk dan tinggal lebih bersama Sabda Tuhan.)*

### 4. Sharing Iman

(Saatnya untuk berbagi pengalaman iman. Peserta diajak untuk membagikan apa yang diperoleh selama renungan. Kata, ungkapan, kalimat mana yang menggugah peserta secara pribadi. Disusul dengan mengungkapkan pengalaman rohani atau penghayatan pribadi sehubungan dengan kata, ungkapan, dan kalimat yang menggugah, menantang, menegur tadi. Hendaknya dihindari kesan menggurui, mengajar atau mengkhotbahi orang lain. Juga perlu dihindari terjadi diskusi atau bantahan atas apa yang diungkapkan oleh peserta sebagai pengalaman imannya. Setiap orang harus merasa aman untuk mengungkapkan pikirannya, hasil perenungannya tanpa takut dikritik/dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam sharing sebaiknya yang digunakan ialah kata “saya” dan bukan kata “kita” atau “kami”. Setiap orang mempunyai pengalaman iman yang unik yang akan semakin memperkaya satu sama lain bagaimana Allah berkarya dalam dirinya. Dalam kesempatan ini, anak-anak juga harus diberi kesempatan dan “dididik” untuk berani berbicara, jangan hanya mendengarkan orang tua.)

## 5. Doa Spontan

(Peserta diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan bersama. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan dan macam-macam masalah yang sempat dibicarakan dapat menjadi landasan doa. Kelompok sedapat mungkin mempersatukan tiga unsur tadi: Sabda Tuhan, pengalaman rohani, dan masalah kehidupan dalam doa permohonan. Doa-doa permohonan ini diakhiri dengan Doa Bapa Kami.)

## 6. Penutup

(Pertemuan diakhiri dengan mohon berkat dan perlindungan Tuhan dengan membuat tanda salib bersama-sama. Setelah itu pertemuan kelompok dapat diakhir dengan sebuah lagu syukur.)

Allah raja semesta, kami bersyukur bahwa kami telah menyelesaikan pendalaman Bulan Kitab Suci Nasional pertemuan ke-4 ini tentang keluarga kristiani mengabdikan masyarakat. Yesus sendiri bersabda, “Berikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar dan berikan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah” (Mrk 12:17). Semoga firman-Mu yang telah kami renungkan hari ini sungguh meresapi keluarga kami untuk turut serta mengabdikan-Mu di dalam masyarakat kami. Dan lebih-lebih, semoga seluruh proses yang telah kami jalani dalam pendalaman Kitab Suci selama 4 minggu ini sungguh memungkinkan keluarga kami untuk melayani berdasarkan sabda-Mu sendiri. Kami hendak mengabdikan-Mu di dalam keluarga kami, di dalam Gereja dan masyarakat kami. Sudilah memberkati rencana dan niat baik kami. Semuanya itu kami mohon kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus Sang Pelayan sejati. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergant, Diane dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Brown, Raymond E., dkk (eds.). *The Jerome Biblical Commentary*. London: Geoffrey Chapman, 1968
- MacDonald, Margaret Y. *Collosians and Ephesians*. Sacra Pagina Series. Vol. 17. Minnesota: The Liturgical Press, 2000
- Pareira, Berthold Anton. *Homili Tahun B*. Edisi Revisi. Malang: Dioma, 2002
- Pareira, Berthold Anton. *Homili Tahun C*. Edisi Revisi. Malang: Dioma, 2003

Senior, Donald P. & Daniel J. Harrington. *1 Peter, Jude and 2 Peter*. Sacra Pagina Series. Vol. 15. Minnesota: The Liturgical Press, 2003

**BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI**  
**ORANG MUDA KATOLIK (OMK)**

Fernando Hadi Sumarta

Komisi Kerasulan Kitab Suci  
Keuskupan Agung Medan

## PENGANTAR

Orang Muda Katolik yang terkasih, setiap tahunnya, bulan September telah ditetapkan oleh gereja Katolik yang ada di Indonesia sebagai Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNN). Selama bulan ini kita diajak untuk memberikan perhatian secara khusus terhadap Kitab Suci. Mengapa?

Bulan September memang telah ditentukan sebagai Bulan Kitab Suci Nasional. Namun, ini tidak berarti pada bulan-bulan yang lain kita tidak lagi memberikan perhatian terhadap Kitab Suci. Pada bulan lainnya, kita tetap memberikan perhatian pada Kitab Suci. Hanya saja pada bulan September kita memberikan perhatian secara khusus.

Kitab Suci adalah sumber iman tertinggi bagi umat beriman kristiani (DV, 25). Itu artinya, agar iman kita semakin bertumbuh dan berkembang, maka kita harus mengenal Kitab Suci. Ada orang percaya kepada Tuhan, tapi tidak mengenal-Nya, sebaliknya ada orang yang mengenal Tuhan, tapi tidak mengimani-Nya. Kita bermaksud untuk mengenal Tuhan demi semakin mengimaninya. St. Hieronimus pernah berkata: *“Ignoram Scripturam, Ignoram Cristi Est”* (Tidak mengenal Kitab Suci, tidak mengenal Kristus). Kitab Suci menyajikan begitu banyak *‘kesaksian iman’* bangsa dan orang terpilih tentang siapa sebenarnya Tuhan itu. Kita meyakini Kristus sebagai Tuhan kita. Karena itu kita harus membaca Kitab Suci untuk semakin mengenali-Nya.

Pengenalan Kitab Suci dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan iman setiap orang beriman. Pengenalan itu pula dimaksudkan untuk mendorong setiap orang berbuat hal-hal yang lebih baik sebagaimana diteladankan oleh Yesus sendiri. Semakin sering kita membaca Kitab Suci dan merenungkannya, maka semakin besar pula kemungkinan kita melakukan apa yang telah kita baca dan renungkan sehingga hidup kita akan semakin berkualitas.

Nah, sudah terjawab mengapa kita harus memberi perhatian terhadap Kitab Suci. Tentu tidak semua kutipan yang ada dalam Kitab Suci sekaligus kita baca. Dari tahun ke tahun kepada kita diberikan tema untuk didalami. Tema itu kita dalami berdasarkan beberapa kutipan yang diambil langsung dari Kitab Suci. Tahun 2013-2016, hal yang kita dalami adalah Sabda Allah dalam keluarga. Tema ini cukup menantang untuk didalami.

Dalam sebuah sosialisasi Bulan Kitab Suci Nasional tahun lalu, seorang fasilitator bertanya demikian: *“Sekarang ini sulit memperkenalkan Kitab Suci kepada keluarga apalagi kepada anak-anak muda. Mereka terlalu mengikuti perkembangan zaman dan mulai melupakan betapa pentingnya Kitab Suci. Apakah kita harus menghentikan anak-anak untuk mengikuti perkembangan zaman demi mengembalikan mereka pada pengenalan Kitab Suci?”*

Nah, teman OMK yang terkasih, jika kamu ditanya seperti itu apa jawabmu? Pada waktu itu, saya menjawab demikian: *“Jangan pernah mempersalahkan perkembangan zaman. Tuhan menghendaki kita untuk mengupayakan perkembangan. Hanya saja manusia dalam menanggapi perkembangan zaman itu harus berpikir positif dan menggunakannya dengan baik. Gunakanlah perkembangan zaman itu sebagai sarana untuk memperkenalkan iman. Hal itu harus ditanamkan lebih dahulu di keluarga”*.

Sekarang ini zamannya facebook dan twitter bukan? Bagaimana kalau kita meng-update status kita? Tentu update statusnya tentang BKSNN *donk!* Masih ingat tema yang kita dalami tahun lalu? Ayo coba diingat dulu. Apa temanya? Tahun lalu kita sudah mendalami tema: *Keluarga beribadah dalam Sabda*. Tahun ini kita coba untuk mendalami tema: *Keluarga yang melayani menurut Sabda Allah*. Ayo buruan update statusmu agar semakin banyak orang yang tahu bahwa kita memasuki Bulan Kitab Suci Nasional. Sulit mau buat status? Kalau begitu kita dalami dulu yuk subtema-subtema dari tema BKSNN tahun ini. Dijamin pasti menarik. Ingat, tidak mengenal Kitab Suci, tidak mengenal Kristus.

**P E R T E M U A N I**  
**YESUS MODEL PELAYANAN KITA**  
**YOHANES 13:1-15**

**TUJUAN**

Agar peserta menyadari betapa Yesus telah menjadi seorang Pelayan Sejati  
Agar peserta menjadikan Yesus sebagai model pelayanan

**GAGASAN DASAR**

Salah satu segi dari panca tugas gereja adalah *diakonia* (pelayanan). Diakonia berarti melaksanakan karya karitatif/cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, terlantar, sengsara, tertawan dan tersingkir (bdk. Yes 61:1-3; Luk 4:18-19). Ada hal yang perlu diperhatikan dalam pelayanan. Pelayanan didasarkan pada cinta kasih. Yesus telah memberi model pelayan sejati kepada kita. Ia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Sebagaimana Ia telah memberikan diri untuk menjadi pelayan bagi manusia, demikianlah Ia mengharapkan manusia untuk saling melayani sesamanya demi kesejahteraan bersama (bdk. Yoh 13:15). Oleh karena itu dibutuhkan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang penuh empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan seluruh jemaat (bdk. Kis 4:32-35).

**LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN**

**Lagu Pembuka**

*Lagu dipilih berdasarkan tema dan pilihlah lagu yang bisa dinyanyikan bersama.*

**Tanda Salib dan Salam**

P Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus  
U Amin  
P Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus beserta kita  
U Sekarang dan selama-lamanya

**Pengantar**

Sobat OMK yang terkasih, selamat berjumpa dalam Bulan Kitab Suci Nasional tahun 2015 ini. Kita patut bersyukur karena Allah masih memberikan kesempatan kepada kita untuk kembali memasuki Bulan Kitab Suci Nasional ini. Pada bulan ini, kita diminta untuk memberikan perhatian khusus terhadap Kitab Suci yang merupakan sumber iman tertinggi bagi kita. Tema yang akan kita dalami masih merupakan lanjutan dari tema tahun lalu. Tahun lalu kita sudah mendalami tema: *Keluarga beribadah dalam Sabda*. Apa yang dapat teman-teman petik dari tema tahun lalu? *(Pemandu memberi kesempatan kepada peserta untuk mensharingkan pengalamannya seputar pendalaman tema BKSNI 2014)*

Tahun ini, kita akan mendalami tema tentang: *Keluarga yang melayani seturut sabda Allah*. Tema ini akan kita alami dalam empat subtema. Nah, sekarang kita akan mendalami subtema yang pertama, yakni *Yesus Model Pelayanan kita*. Marilah kita mempersiapkan hati dan pikiran kita.

### **Mendaraskan kutipan Yesaya 61:1-3**

*Pemandu mengajak peserta untuk mendaraskan kutipan dari Yes 61:1-3. Pemandu bisa memberi pengantar sebelum mendaraskan kutipan ini:*

Sobat OMK terkasih, Yesus pernah mendapat kesempatan untuk membacakan perikop dari gulungan Kitab Suci. Pada saat itu perikop diambil dari Kitab Yesaya. Marilah kita mengulangi apa yang telah dibacakan oleh Yesus itu.

Pemuda:

61:1 Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara,

Pemudi:

61:2 untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung,

Pemuda & Pemudi:

61:3 untuk mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar, supaya orang menyebutkan mereka "pohon tarbantin kebenaran", "tanaman TUHAN" untuk memperlihatkan keagungan-Nya.

Kemuliaan kepada Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala abad. Amin.

### **Doa Pembuka**

Allah Bapa yang maha baik, kami bersyukur atas keluarga kami masing-masing dan kami bersyukur karena Engkau telah membuat kami menjadi bagian dari keluarga. Kami mohon ajarilah kami menuruti sabda-Mu, sehingga kamipun turut berperan dalam menghadirkan Engkau di tengah keluarga kami. Pada kesempatan ini, utuslah Roh Kudus-Mu ketika kami akan mendalami sabda-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama dengan Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

### **Membaca dan Merenungkan Sabda Tuhan (Yoh 13:1-15)**

#### **Dramatisasi Kitab Suci**

*(Kutipan Yoh 13:1-15 sebaiknya didramatisasikan saja. Karena itu, sebelum kegiatan pendalaman diadakan baiklah agar Pemandu memilih dan melatih pelakon-pelakon yang akan membawakan drama tentang kutipan. Para pelakon untuk dramatisasi ini antara lain: Yudas, 10 Murid lain, Simon Petrus dan Yesus. Peralatan yang diperlukan adalah: baskom, air, kain panjang untuk melap kaki murid, Jubah dan ikat pinggang)*

*Narator:* Sementara itu sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya. Mereka sedang makan bersama, dan Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Dia. Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu. Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya:

*Petrus:* “Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?”

*Narator:* Jawab Yesus kepadanya:

*Yesus:* “Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.”

*Narator:* Kata Petrus kepada-Nya:

*Petrus:* “Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya.”

*Narator:* Jawab Yesus:

*Yesus:* “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.”

*Narator:* Kata Simon Petrus kepada-Nya:

*Yesus:* “Tuhan, jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku!”

*Narator:* Kata Yesus kepadanya:

*Yesus:* “Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya. Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua.”

*Narator:* Sebab Ia tahu, siapa yang akan menyerahkan Dia. Karena itu Ia berkata: “Tidak semua kamu bersih.” Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka:

*Yesus:* “Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”

*Narator:* Demikianlah Sabda Allah

*Peserta:* Terpujilah Kristus

## **Merenungkan Bacaan**

Bagi kita yang turut melakonkan drama.

Bagaimana perasaanku sebagai murid yang dibasuh kaki oleh Yesus, selain Yudas dan Simon Petrus?

Bagaimana perasaanku ketika melakonkan Yudas?

Bagaimana perasaanku ketika melakonkan Simon Petrus?

Bagaimana perasaanku ketika melakonkan tokoh Yesus?

Bagi kita yang tidak ikut melakonkan drama: Bagaimana jika Yesus benar membasuh kaki kita?

Sikap apa yang patut diteladani dari Yesus?

## **Rangkuman**

Biasanya orang Yahudi akan membasuh kakinya sendiri sebelum masuk ke dalam ruang perjamuan sebagai ungkapan mau ikut pesta dengan bersih. Orang yang biasa dibasuhkan kakinya adalah tamu yang sangat dihormati, misalnya guru atau orang yang dituakan. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh bawahan terhadap atasannya, hamba kepada majikannya sebagai tanda hormat. Hal ini pun biasa dilakukan sebelum perjamuan dimulai. Tidak demikian dengan yang diperbuat oleh Yesus. Yesus adalah guru, akan tetapi justru Dia yang membasuh kaki murid-Nya dan tindakan ini dilakukan ketika perjamuan sedang berlangsung bukan sebelumnya. Ini merupakan tanda kedekatan dan cinta kasih Yesus yang sepenuhnya terhadap murid-murid-Nya. Kasih Yesus terhadap murid-murid-Nya sungguh tanpa syarat.

Petrus menolak tindakan Yesus yang tampak merendah. Apa yang dilakukan Yesus sungguh sesuatu yang baru. Pikiran Petrus masih terlalu manusiawi untuk mengerti maksud perkataan Yesus. Pembasuhan kaki dimaksudkan Yesus agar para murid mendapat bagian di dalam-Nya.

Dia yang mereka panggil sebagai Guru dan Tuhan mau membasuh kaki para murid. Itu artinya, Yesus mengharapkan agar para murid juga saling membasuh kaki. Para murid diharapkan untuk menjadikan Yesus sebagai teladan dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Sebagaimana Yesus memberikan diri sepenuhnya dalam tugas pelayanan-Nya demikian juga para murid.

## **Doa Permohonan**

P Setelah kita disegarkan oleh sabda Allah, sekarang marilah kita memanjatkan doa syukur dan permohonan kita kepada Allah yang sudi memberikan putera-Nya sebagai teladan bagi keluarga-keluarga kristiani dalam hal saling melayani:

*Pemandu meminta 3 atau 4 peserta yang sudah ditunjuk sebelumnya (sebelum pendalaman dimulai) untuk menyampaikan doa secara spontan.*

P Demikianlah doa yang kami haturkan kepada-Mu ya Bapa. Sudilah kiranya Engkau mengabulkannya.

## **Doa Bapa Kami**

Sekarang marilah kita menyatukan segala doa, syukur, dan permohonan kita dengan mendoakan doa yang diajarkan Kristus sendiri kepada kita. *Bapa kami... ..*

## **Doa Penutup**

Allah Bapa yang mahabaik, kami bersyukur karena putera-Mu telah meninggalkan teladan bagi kami untuk saling melayani satu sama lain. Semoga teladan itu dapat kami nyatakan di dalam hidup kami. Bantulah kami untuk selalu melayani seturut apa yang telah Engkau sabdakan kepada kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama dengan Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

### **Tanda Salib dan Salam**

P      Semoga Tuhan beserta kita  
U      Sekarang dan selama-lamanya  
P      Semoga kita semua diberkati oleh Allah yang mahkuasa dalam nama Bapa, Putera dan  
         Roh Kudus.  
U      Amin

### **Lagu Penutup**

*Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan oleh peserta yang hadir.*

## PERTEMUAN II

### MELAYANI DALAM KELUARGA

#### KOLOSE 3:18 - 4:1

##### TUJUAN

Agar peserta menyadari betapa pentingnya saling melayani di tengah keluarga  
Agar peserta saling melayani di tengah keluarga.

##### GAGASAN DASAR

Keluarga adalah tempat awal dan dasar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, baik antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak serta antara anak. Keluarga disebut sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga. Itu artinya di dalam keluarga hendaknya terdapat segi-segi dari gereja. Sebagai gereja, keluarga mengemban tugas untuk mengaktualkan panca tugas gereja. Salah satu dari panca tugas gereja itu adalah *diakonia*. Sikap saling melayani harus pertama kali ditanamkan di tengah keluarga. Keluarga itu dibentuk dalam persatuan untuk saling melayani dalam cinta kasih. Keluarga yang tidak mengupayakan hal ini pada umumnya akan berantakan. Ini sudah menjadi kenyataan.

##### LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

###### Lagu Pembuka

*Lagu dipilih berdasarkan tema dan pilihlah lagu yang bisa dinyanyikan bersama.*

###### Tanda Salib dan Salam

- P Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus  
U Amin  
P Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus beserta kita.  
U Sekarang dan selama-lamanya

###### Pengantar

Sobat OMK yang terkasih, senang rasanya kita bisa berjumpa kembali dalam pertemuan pendalaman Kitab Suci ini. Pada pertemuan sebelumnya kita sudah mendalami subtema yang pertama. Apakah teman-teman masih ingat subtema dan inti dari pertemuan pertama? Apa subtema dan intinya?

*(Pemandu memberi kesempatan kepada peserta untuk memberikan jawabannya).*

Terimakasih atas jawaban dari teman-teman. Nah, setelah kita menyadari bahwa sudah seharusnya kita menjadikan Yesus sebagai model bagi pelayanan kita, maka pada pertemuan kedua ini kita akan mendalami subtema tentang *melayani di tengah keluarga*. Marilah kita mempersiapkan hati dan pikiran kita untuk mengikuti pendalaman ini.

### **Mendaraskan Mazmur 127**

*Pemandu mengajak peserta untuk mendaraskan Mazmur 127. Pemandu hendaknya memberitahukan agar kalimat “Nyanyian ziarah Salomo” tidak dibacakan. Antifon pertama-tama dibaca oleh pemandu, kemudian setelah pendarasan Mazmur, antifon diulangi oleh peserta.*

*Antifon:*

*Berkat Tuhan pangkal selamat bagi umat manusia*

Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.

Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah -- sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur.

Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.

Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda.

Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang.

Kemuliaan kepada Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala abab. Amin.

### **Doa Pembuka**

Allah bapa yang mahakasih, kami bersyukur karena keluarga yang Engkau anugerahkan kepada kami. Kami bersyukur atas ayah, ibu, adik dan kakak di dalam keluarga kami. Semoga karena teladan Yesus putera-Mu kami semakin berusaha untuk bersatu di dalam keluarga dan saling melayani satu sama lain. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama dengan Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

### **Membaca dan Merenungkan Sabda Allah (Kol 3:18-4:1)**

#### **Membaca Kitab Suci**

*Kutipan ini dibacakan oleh orang yang telah ditunjuk. Ketika kutipan dibaca, peserta yang lain turut membuka Kitab Sucinya dan membaca dalam hati.*

Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia. Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Hai bapa-bapa, janganlah sakiti

hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya. Barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak memandang orang. Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di surga.

*Lektor: Demikianlah Sabda Allah*

*Peserta: Syukur kepada Tuhan*

### **Merenungkan Bacaan**

Setelah kita membaca perikop di atas, mari kita coba untuk mendalaminya.

Apa yang harus dilakukan oleh istri terhadap suami? (ay. 18)

Apa yang harus dilakukan oleh suami terhadap istri? (ay. 19)

Apa yang harus dilakukan anak terhadap orangtua? (ay. 20)

Apa yang harus dilakukan orangtua (bapa) terhadap anak? (ay. 21)

Coba kita sebutkan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat kita lakukan di tengah keluarga!

### **Rangkuman**

Seorang istri tidak perlu merasa terlalu berlebihan jika ia harus tunduk kepada suaminya karena sikap tunduk isteri kepada suami mengharuskan suami untuk mengasihi isterinya dan untuk tidak berlaku kasar. Jika demikian maka kasihilah yang merajai hidup suami-isteri. Begitulah seharusnya yang dikehendaki oleh Tuhan.

Anak-anak harus taat kepada orangtuanya. Ketaatan ini bukan sebatas ketaatan karena aturan tradisi semata, tapi lebih dari itu karena memang Allah sendiri menghendakinya: "Hormatilah ayah dan ibumu" (bdk. Kel 20:12, Ul 5:16). Ketaatan anak terhadap orangtua harus disertai dengan kasih dari bapanya (orangtuanya). Walaupun ayah menjadi pemimpin keluarga, akan tetapi ia harus berusaha untuk selalu mengasihi anaknya dan tidak menyakiti hati anaknya. Tindakan orangtua kepada anak tidak boleh berlebihan.

### **Doa Permohonan**

Marilah kita menyampaikan doa syukur dan permohonan kita kepada Allah yang mahakasih.

*Pemandu meminta 3 atau 4 peserta untuk menyampaikan doa secara spontan.*

Demikianlah doa yang kami haturkan kepada-Mu ya Bapa. Sudilah kiranya Engkau mengabulkannya.

### **Doa Bapa Kami**

Sekarang marilah kita menyatukan segala doa, syukur, dan permohonan kita dengan mendoakan doa yang diajarkan Kristus sendiri kepada kita. *Bapa kami... ..*

### **Doa Penutup**

Allah Bapa yang mahakasih, Engkau telah memberi model keluarga yang saling melayani kepada kami, yakni keluarga kudus Nazaret. Bantulah kami agar kami, sebagai anak selalu berupaya untuk mengabdikan diri di dalam keluarga dengan hati yang tulus dan ikhlas. Kiranya kehadiran kami juga menjadi berkat dan lewat itu semakin nyata bahwa keluarga adalah gereja-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama dengan Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

### **Tanda Salib dan Salam**

P      Semoga Tuhan beserta kita

U      Sekarang dan selama-lamanya

P      Semoga kita semua diberkati oleh Allah yang mahkuasa dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus.

U      Amin

### **Lagu Penutup**

*Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan oleh peserta yang hadir.*

## PERTEMUAN III

### MELAYANI DALAM GEREJA

#### LUKAS 10:38-42

##### TUJUAN

Agar peserta semakin menyadari perannya dalam gereja  
Agar peserta semakin berupaya untuk melayani di dalam gereja

##### GAGASAN DASAR

Gereja atau *ecclesia* (bahasa Latin) berasal dari paham *qahal* (bahasa Ibrani) yang berarti perkumpulan umat yang percaya kepada Allah. Gereja bersekutu melalui pembaptisan. Melalui pembaptisan setiap orang menjadi saudara satu sama lain dan saling melayani. Kemajuan dan perkembangan Gereja ditentukan oleh umat itu sendiri. Gereja akan maju dan berkembang jika umat saling melayani. Keluarga sebagai gereja rumah tangga hendaknya mengambil tugas dalam pelayanan, mulai dari lingkungan, stasi maupun di paroki. Tangan pastor hanya dua. Tidak mungkin gerak paroki berjalan dengan baik tanpa partisipasi atau sumbangsih dari umat. Pelayanan umat tidak dimaksudkan untuk semata-mata ‘membantu’ melainkan lebih dimaksudkan untuk turut ambil bagian bekerja di ladang Tuhan. Jangan bertanya apa yang telah diberikan gereja kepada kita, melainkan sebaliknya coba bertanya apa yang telah kita buat untuk perkembangan gereja.

##### LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

###### Lagu Pembuka

*Lagu dipilih berdasarkan tema dan pilihlah lagu yang bisa dinyanyikan bersama.*

###### Tanda Salib dan Salam

- P Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus  
U Amin  
P Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus beserta kita.  
U Sekarang dan selama-lamanya

###### Pengantar

Sobat OMK yang terkasih, selamat berjumpa kembali dalam pendalaman Bulan Kitab Suci Nasional ini. Mungkin kita pernah mendengar orang-orang di sekitar kita atau bahkan kita sendiri bersungut-sungut karena merasa gereja paroki, stasi atau lingkungannya kurang berkembang. Situasi ini semakin buruk karena disertai dengan sikap mempersalahkan orang tertentu. Padahal

perkembangan gereja paroki, stasi atau lingkungan itu sangat ditentukan oleh orang-orang (umat) yang ada di dalamnya. Nah, pada kesempatan yang baik ini, kita akan coba menggali kembali mengenai hal itu melalui subtema: *Keluarga melayani di dalam gereja*. Karena itu, marilah kita mempersiapkan hati dan pikiran kita untuk mengikuti pendalaman ini.

### **Mendaraskan Mazmur 135:1-7**

*Pemandu mengajak peserta untuk mendaraskan Mazmur 135:1-7. Antifon pertama-tama dibaca oleh pemandu, kemudian setelah pendarasan Mazmur dan Kemuliaan, antifon diulangi oleh peserta.*

*Antifon:*

*Hanya Tuhan yang patut dipuji*

Haleluya! Pujilah nama TUHAN, pujilah, hai hamba-hamba TUHAN,  
hai orang-orang yang datang melayani di rumah TUHAN, di pelataran rumah Allah kita!

Pujilah TUHAN, sebab TUHAN itu baik, bermazmurlah bagi nama-Nya, sebab nama itu indah!  
Sebab TUHAN telah memilih Yakub bagi-Nya, Israel menjadi milik kesayangan-Nya.  
Sesungguhnya aku tahu, bahwa TUHAN itu maha besar dan Tuhan kita itu melebihi segala allah.

TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya, di langit dan di bumi, di laut dan di segenap samudera raya.

Ia menaikkan kabut dari ujung bumi, Ia membuat kilat mengikuti hujan, Ia mengeluarkan angin dari dalam perbendaharaan-Nya.

Kemuliaan kepada Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala abad. Amin.

### **Doa Pembuka**

Allah Bapa yang mahakuasa, kami bersyukur karena Engkau telah menjadikan kami bagian dari gereja. Kini pun Engkau mengumpulkan kami sebagai gereja yang bersekutu dan beribadah. Kami mohon, hadirlah kiranya di tengah-tengah kami, agar kami dapat mendengar dan merenungkan sabda-Mu dengan baik. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

### **Membaca dan Merenungkan Sabda Allah (Luk 10:38-42)**

#### **Membaca Kitab Suci**

*Kutipan ini dibacakan oleh orang yang telah ditunjuk. Ketika kutipan dibaca, peserta yang lain turut membuka Kitab Sucinya dan membaca dalam hati.*

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya dalam perjalanan, tibalah Ia di sebuah kampung. Seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya. Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama Maria. Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya, sedang Marta sibuk sekali melayani. Ia mendekati Yesus dan berkata: "Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku." Tetapi Tuhan menjawabnya: "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya."

Lektor: Demikianlah Sabda Allah

Peserta: Terpujilah Kristus

### **Merenungkan Bacaan**

Setelah kita membaca kutipan, mari kita coba untuk mendalaminya.

Apa yang dikatakan tentang Marta? [*ia sibuk melayani tamunya dan meminta kepada Yesus agar ia menyuruh Maria membantunya untuk melayani*]

Apa yang dikatakan tentang Maria? [*ia duduk dekat kaki Yesus dan terus mendengar perkataannya*]

Menurut Anda, di antara Marta dan Maria, manakah tokoh yang paling baik untuk diteladani? [*Penginjil Lukas menempatkan tindakan Maria dan Marta dalam posisi sejajar. Penginjil tidak bermaksud menilai dan menyuruh kita membuat pilihan. Melayani tentu saja baik, mendengarkan juga baik. Ketika berhadapan dengan Yesus, mendengarkan Yesus adalah bagian yang terbaik dan Maria telah mendengarkannya*].

Coba kita sebutkan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat kita lakukan di dalam gereja!

### **Rangkuman**

Penginjil Lukas mengatakan, “Maria terus mendengarkan perkataannya, sedang Marta sibuk melayani” (ay. 39-40). Penginjil Lukas menempatkan tindakan Maria dan Marta dalam posisi sejajar. Penginjil tidak bermaksud menilai. Dia juga tidak menyuruh kita membuat pilihan. Marta telah berusaha menjadi tuan rumah yang baik. Tentu saja Yesus sangat menghargai keramahan Marta sekeluarga dalam menyambut-Nya dan rombongan-Nya. Pelayanan keluarga itu sungguh menyenangkan Yesus dan rombongan-Nya yang sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. Tetapi, Yesus mau memberi arti yang lebih dalam atas pertemuan itu. Ketika berhadapan dengan Yesus, ada sesuatu yang lain yang perlu. Maria menangkap maksud kedatangan Yesus. Duduk mendengarkan Yesus adalah bagian yang baik dan Maria telah memilihnya. Mengasihi Yesus pertama-tama mulai dengan mendengarkan Dia.

Memberikan bantuan kepada gereja tentu merupakan perbuatan yang terpuji. Namun, jika kita hanya sebatas memberi bantuan saja tanpa ikut memaknai ajaran dari gereja itu sendiri, tentulah kurang lengkap rasanya. Karena itu, mendengar sabda Allah juga merupakan bagian dari melayani di dalam gereja, tidak hanya memberi bantuan ini dan itu. Maria telah memberi teladan tentang itu.

### **Doa Permohonan**

Marilah kita menyampaikan doa syukur dan permohonan kita kepada Allah yang mahakuasa.

*Pemandu meminta 3 atau 4 peserta untuk menyampaikan doa secara spontan.*

Demikianlah doa yang kami haturkan kepada-Mu ya Bapa. Sudilah kiranya Engkau mengabulkannya.

### **Doa Bapa Kami**

Sekarang marilah kita menyatukan segala doa, syukur, dan permohonan kita dengan mendoakan doa yang diajarkan Kristus sendiri kepada kita. *Bapa kami... ..*

### **Doa Penutup**

Allah bapa yang mahakuasa, kami bersyukur karena Engkau telah mempersatukan kami lewat pembaptisan yang telah kami terima masing-masing. Melalui pembaptisan, kami seharusnya bersekutu dalam iman dan senantiasa menggalang kebersamaan dalam mengupayakan kemajuan gereja-Mu. Namun, kami menyadari bahwa kami sering lemah dalam mewujudkannya. Karena itu,

kami mohon bantulah kami agar senantiasa mengupayakan pelayanan di tengah gereja-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama dengan Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

#### **Tanda Salib dan Salam**

P      Semoga Tuhan beserta kita  
U      Sekarang dan selama-lamanya  
P      Semoga kita semua diberkati oleh Allah yang mahkuasa dalam nama Bapa, Putera dan  
Roh Kudus.  
U      Amin

#### **Lagu Penutup**

*Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan oleh peserta yang hadir.*

## PERTEMUAN IV

### MELAYANI DI TENGAH MASYARAKAT

#### 1 PETRUS 2:13-17

##### TUJUAN

Agar peserta menyadari diri sebagai bagian dari masyarakat  
Agar peserta memiliki sikap melayani di tengah masyarakat

##### GAGASAN DASAR

Keluarga menjadi bagian terkecil dari sebuah masyarakat. Apa yang terjadi pada lingkup lebih luas dalam masyarakat kerap kali adalah cermin dari keluarga-keluarga yang tinggal di dalam masyarakat itu. Amanat Apostolik *Familiaris Consortio* pun dengan jelas mengajarkan: “*Keluarga mempunyai hubungan-hubungan yang amat penting dan organik dengan masyarakat, karena keluarga merupakan landasan masyarakat dan selalu menghidupi masyarakat melalui peranannya sebagai pelayan kehidupan: dari keluargalah lahir warga-warga masyarakat atau negara dan di dalam keluargalah mereka menemukan sekolah pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan asas yang menjiwai eksistensi dan perkembangan masyarakat sendiri.*” (FC 42).

##### LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

###### Lagu Pembuka

*Lagu dipilih berdasarkan tema dan pilihlah lagu yang bisa dinyanyikan bersama.*

###### Tanda Salib dan Salam

P Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus  
U Amin  
P Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus beserta kita.  
U Sekarang dan selama-lamanya

###### Pengantar

Sobat OMK yang terkasih, selamat berjumpa kembali dalam pendalaman Bulan Kitab Suci Nasional ini. Ada semboyan yang mengatakan: “Seratus persen Katolik, Seratus persen Indonesia”. Artinya, orang-orang beragama Katolik harus turut serta membangun negaranya, bangsanya, dan masyarakatnya. Keluarga-keluarga beriman harus ambil bagian dalam kemajuan dan perkembangan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat. Pada pertemuan keempat ini—pertemuan terakhir dari pendalaman Kitab Suci selama Bulan Kitab Suci Nasional ini—kita akan

mendalami sub tema tentang “Keluarga melayani di tengah masyarakat”. Marilah kita mempersiapkan hati dan pikiran kita untuk mengikuti pertemuan ini.

### **Mendaraskan Mazmur 133**

*Pemandu mengajak peserta untuk mendaraskan Mazmur 133. Nyanyian ziarah Daud tidak ikut didaraskan. Antifon pertama-tama dibaca oleh pemandu, kemudian setelah pendarasan Mazmur dan Kemuliaan, antifon diulangi oleh peserta.*

*Antifon:*

*Betapa indahnya persaudaraan yang rukun*

Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya.

Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya.

Kemuliaan kepada Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala abab. Amin.

### **Doa Pembuka**

Allah bapa yang mahabaik, kami bersyukur karena Engkau senantiasa menyertai kami dalam perjalanan hidup kami. Kini kami berkumpul untuk merenungkan sabda-Mu. Kami mohon, bantulah kami, agar sabda-Mu senantiasa kami jadikan sebagai landasan untuk melayani sesama. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama dengan Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

### **Membaca dan Merenungkan Sabda Allah (1Ptr 2:13-17)**

#### **Membaca Kitab Suci**

*Kutipan Kitab Suci dibacakan oleh seluruh peserta secara bergantian antara pemuda dan pemudi. Ay. 13-14: pemuda, ay. 15-16: pemudi, ay. 17: pemuda-pemudi.*

*Pemuda:*

Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutusnyanya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik.

*Pemudi:*

Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh. Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah.

*Pemuda-pemudi:*

Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!

*Pemandu: Demikianlah Sabda Allah*

*Peserta: Terpujilah Kristus*

### **Merenungkan Bacaan**

Setelah kita membaca kutipan, mari kita coba untuk mendalaminya.

Apa yang dapat teman-teman tangkap dari bacaan tadi?

Ayat atau kata mana yang menarik bagi Anda?

Coba kita sebutkan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat kita lakukan di dalam gereja!

Semboyan “*seratus persen Katolik, seratus persen Indonesia*” mengingatkan kita tentang tanggung jawab kita di dalam gereja dan negara atau lebih khususnya di tengah masyarakat. Coba kita masing-masing membuat semboyan sehubungan dengan kutipan yang kita baca tadi dan dikaitkan dengan subtema yang keempat ini.

### **Rangkuman**

Kata “tunduklah” pada ayat 13-14 bukan berarti kepasrahan buta. Kata “tunduklah” lebih merupakan bentuk sikap patuh yang wajar kepada lembaga pemerintah yang disertai sikap kritis dan tentu dilakukan “karena Allah”. Jemaat kristen harus menjadi warga masyarakat yang baik. Namun, jemaat juga harus mengkritisi nilai-nilai palsu yang ada dalam sebuah pemerintahan.

Dewasa ini mungkin, tidak jarang umat kristiani mendapat ejekan dan kritikan atas cara hidup dan ajaran kekristenan. Dalam situasi demikian, orang kristen tetap harus berbuat baik untuk menjawab kritik dan ejekan yang dilontarkan. Hal ini dilakukan karena memang demikianlah dikehendaki Allah.

Orang Kristen harus “menghormati” semua orang, sebab setiap orang adalah makhluk Tuhan yang dipanggil untuk suatu hidup mulia. Dalam sikap penghormatan itu harus tampak sikap saling melayani tanpa pandang bulu.

### **Doa Permohonan**

Marilah kita menyampaikan doa syukur dan permohonan kita kepada Allah yang mahabaik dan mahakasih.

*Pemandu meminta 3 atau 4 peserta untuk menyampaikan doa secara spontan.*

Demikianlah doa yang kami haturkan kepada-Mu ya Bapa. Sudilah kiranya Engkau mengabulkannya.

### **Doa Bapa Kami**

Sekarang marilah kita menyatukan segala doa, syukur, dan permohonan kita dengan mendoakan doa yang diajarkan Kristus sendiri kepada kita. *Bapa kami... ..*

### **Doa Penutup**

Allah Bapa yang mahabaik, kami bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah memberikan kesempatan kepada kami sepanjang bulan ini untuk lebih dekat dengan sabda-Mu dalam Kitab Suci. Lewat sabda-Mu, Engkau telah mengajarkan kami untuk saling melayani baik di tengah keluarga, gereja, maupun masyarakat. Engkau juga telah mengaruniakan Yesus Putera-Mu kepada kami sebagai model dalam pelayanan kami. Semoga kami mampu mengamalkan ajaran-Mu di dalam hidup kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama dengan Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

**Tanda Salib dan Salam**

- P      Semoga Tuhan beserta kita  
U      Sekarang dan selama-lamanya  
P      Semoga kita semua diberkati oleh Allah yang mahkuasa dalam nama Bapa, Putera dan  
        Roh Kudus.  
U      Amin

**Lagu Penutup**

*Pilihlah lagu yang sesuai dan dapat dinyanyikan oleh peserta yang hadir.*

# **BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI**

## **REMAJA**

Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Padang

**P E R T E M U A N I**  
**YESUS MODEL PELAYANAN KITA**  
**YOHANES 13:1-15**

**TUJUAN**

Peserta menyadari bahwa Yesus memilih jalan pelayanan sepanjang hidup-Nya.  
Peserta dikuatkan untuk menjadi pelayan dengan meneladan Kristus, Sang Pelayan sejati.

**GAGASAN POKOK**

Kita, orang-orang kristiani, adalah pengikut Kristus. Kristus berjalan di depan kita, dan kita mengikuti jejak-jejak yang pernah di tempuh-Nya. Perjalanan hidup Yesus meninggalkan jejak seorang pelayan sejati. Ia dengan tekun dan setiaewartakan kabar gembira tentang Kerajaan Allah. Kerajaan Allah berarti Allah memerintah dalam kehidupan kita, dan sebagai rakyatnya, kita mematuhi dan menjalankan segala kehendak Allah.

Yesusewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah bukan saja dengan pengajaran-Nya, tetapi juga perbuatan-Nya. Ia melayani banyak orang, sesuai dengan keperluan mereka. Yesus menunjukkan bukti pelayanan-Nya, salah satunya dengan membasuh kaki para murid-Nya. Ia hadir di tengah mereka sebagai hamba. Dia berasal dari surga, tetapi turun ke tempat yang paling rendah, mencuci kaki para murid yang kotor dan penuh debu. Kasih tidak hanya Yesus katakan, tetapi juga Ia tunjukkan, dan kelak akan Ia buktikan di atas salib.

**LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN**

**PEMBUKA**

**Lagu Pembuka**

**Melayani Lebih Sungguh**, atau lagu lain yang sesuai.

Melayani, melayani lebih sungguh  
Melayani, melayani lebih sungguh  
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku  
Melayani, melayani lebih sungguh

Mengasihi, mengasihi lebih sungguh  
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh  
Tuhan lebih dulu mengasihi kepadaku  
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh

**Pengantar**

Remaja terkasih dalam Kristus, selamat berjumpa dalam Bulan Kitab Suci Nasional 2015 ini. Kita bersyukur bahwa Tuhan memberi kesempatan kepada kita untuk sekali lagi mengikuti kegiatan ini. Tema Bulan Kitab Suci Nasional kita saat ini adalah “Keluarga Kristiani yang Melayani menurut Sabda Allah”.

Melayani bukanlah pilihan yang enak. Orang lebih suka mengepalai atau menguasai. Coba saja lihat ketika ada pemilihan kepala desa atau gubernur. Para calon berlomba-lomba

mempromosikan dirinya dengan berbagai janji yang menawan agar rakyat terpesona dan percaya, kemudian memilih dia. Bahkan biaya promosi yang besar rela dikeluarkan agar terpilih. Sebagai murid Kristus, keluarga kristiani dipanggil untuk melayani sesama. Sebagai bagian tak terpisahkan dari keluarga kristiani, kita sebagai remaja, ingin ambil bagian dalam karya pelayanan keluarga kita.

Pada pertemuan pertama ini kita akan merenungkan secara khusus kehidupan Yesus sendiri Sang Pelayan sejati. Pelayanan-Nya lahir pertama-tama dari perhatian, kesetiaan dan kasih-Nya yang tak terbatas kepada para murid-Nya. Itulah yang dibuktikan oleh Yesus dalam peristiwa pembasuhan kaki para murid-Nya. Marilah sekarang kita siapkan hati, memohon kehadiran Tuhan dengan berdoa.

### **Doa Pembuka**

Ya Yesus, Tuhan dan Guru kami, Engkau meninggalkan teladan pelayanan kepada kami dengan membasuh kaki para murid-Mu. Kami hendak merenungkan tanda kasih dan kerendahan hati-Mu itu. Berkenanlah hadir di antara kami. Berkenanlah memberkati kami semua yang hadir di sini. Semoga kami dan keluarga kami beroleh kekuatan dari-Mu sendiri untuk meneladan pelayanan dan kerendahan hati-Mu. Sebab Engkaulah Tuhan dan Pengantara kami, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

### **DINAMIKA KELOMPOK**

#### **Permainan "Menutup Mata"**

- a. Pendamping meminta peserta berpasang-pasangan.
- b. Setiap pasangan mendapat satu kain penutup mata/ sapu tangan.
- c. Setiap pasangan membuat tanda/ kode dalam bentuk suara/ bunyi tertentu yang disepakati bersama.
- d. Setiap pasangan menentukan siapa yang terlebih dahulu ditutup matanya dengan kain.
- e. Pendamping meminta peserta yang tidak ditutup matanya untuk membimbing pasangan yang sudah ditutup matanya berjalan di sekitar tempat pertemuan (waktu kurang lebih 3-5 menit) dengan tanda/ kode suara seperti yang telah disepakati. Setelah itu, peserta yang sudah ditutup matanya gantian menutup mata pasangannya, dan menuntun pasangan berjalan di sekitar tempat pertemuan.

#### **Mendalami Permainan**

- a. Apa yang kamu rasakan saat dituntun oleh pasanganmu?
- b. Apakah pasanganmu sudah menuntunmu dengan baik?
- c. Apa saja tugasmu sebagai orang yang menuntun?

#### **Tambahan dari Pendamping**

*Setelah merangkum seluruh jawaban peserta, pendamping menambahkan beberapa hal berikut ini:*

- a) Di saat kita dilayani, dibutuhkan suatu sikap, yaitu percaya dan menyerahkan diri kepada orang yang melayani. Hal ini tidak mudah. Apalagi kalau kita tidak atau kurang kenal dengan orang yang melayani kita.
- b) Sementara bagi orang yang melayani, dituntut perhatian dan kesetiaan kepada orang yang dilayani, serta tanggung jawab atas keselamatannya.

## MEMBACA KITAB SUCI

### Membaca Yoh 13:1-15

#### Penjelasan

- a. Tidak lama lagi Yesus akan meninggalkan para murid-Nya dan kembali kepada Bapa di surga. Karena itu, Yesus mau menegaskan lagi kasih-Nya kepada mereka. Ia mengasihi mereka dengan kasih yang besar.
- b. Tanda kasih Yesus kepada para murid itu adalah pembasuhan kaki. Memang pada waktu itu orang biasa membasuh kaki sendiri sebelum masuk ke ruang perjamuan sebagai ungkapan mau ikut pesta dengan bersih. Hanya tamu yang amat dihormati saja yang dibasuh kakinya oleh pelayan. Ini adalah pekerjaan bawahan terhadap atasan, atau hamba terhadap majikannya.
- c. Namun kini Yesus membasuh kaki para murid-Nya. Ia ingin menunjukkan bahwa para murid itu sangat dikasihi-Nya dengan sepenuh-penuhnya. Ia melayani para murid-Nya dengan penuh kerendahan hati.

#### Pendalaman

- a. Menurutmu, apa yang ingin disampaikan Yesus kepadamu melalui kisah pembasuhan kaki ini?
- b. Dengan cara bagaimana kamu dapat menjadi pelayan bagi sesamamu?
- c. Sebutkanlah tindakan-tindakan konkrit yang dapat dilakukan.

*Peserta diberi waktu untuk merenungkan kedua pertanyaan itu dalam hati. Setelah itu peserta diminta untuk membagikan hasil renungannya.*

#### Rangkuman dan Peneguhan

- a. Dengan membasuh kaki para murid-Nya, Yesus ingin mengungkapkan kepada kita kasih-Nya yang besar. Ia sekaligus juga memberikan teladan kepada kita untuk saling melayani dengan kasih. Menjadi murid Kristus berarti siap sedia untuk memberikan diri kepada sesama, sebagaimana Kristus telah memberikan diri kepada kita.
- b. Sesuai dengan teladan yang telah diberikan Yesus, kita sekarang diajak untuk melayani sesama. Pelayanan itu bisa kita berikan dengan bermacam-macam cara. Misalnya dengan mendengarkan dan memberikan perhatian kepada teman yang sedang "curhat" tentang kesusahannya. Atau berkunjung ke panti asuhan dan bermain bersama anak-anak yang ada di sana. Melayani sesama memang bukan perkara mudah. Seperti yang telah kita sadari dalam permainan tadi. Dari orang yang melayani, dituntut perhatian, kesetiaan, dan tanggungjawab. Selain itu, dituntut juga kasih dan kerendahan hati, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Yesus.
- c. Mari kita dengarkan kata-kata Ibu Teresa Kalkuta berikut ini: "Janganlah kita takut untuk menjadi rendah hati, kecil, dan tak berdaya untuk membuktikan cinta kita pada Allah. Secangkir air yang kau berikan pada orang yang sakit, jalan yang kau tinggalkan bagi orang yang sekarat, caramu memberi makan seorang bayi, caramu mengajar seorang anak yang bodoh, caramu memberikan obat pada penderita lepra, sukacita yang terbersit dalam senyummu di rumahmu sendiri, semuanya itu adalah bukti cinta Allah pada dunia hari ini."

## MENANGGAPI SABDA

## Lagu Selingan

"**Yesus Pokok Anggur**", atau lagu lain yang sesuai.

Yesus Pokok dan kitalah carang-Nya tinggallah di dalam Dia (3)

Pastilah kau akan berbuah

Yesus cintaku, kucinta kau, kau cinta Dia (2x)

Yesus Pokok dan kitalah carang-Nya tinggallah di dalam Dia (3)

Pastilah kau akan berbuah

## Membangun Niat

Dalam hati kita masing-masing, marilah kita bangun niat yang sungguh untuk melakukan suatu karya pelayanan yang bisa kita lakukan bagi sesama.

*Peserta kemudian diberi waktu untuk membangun niat di dalam hatinya masing-masing.*

## Doa Spontan

Marilah kita ungkapkan niat dan rencana baik kita dalam bentuk doa permohonan kepada Allah, Bapa kita di surga:

- a. Ya Bapa, panggilah kiranya banyak kaum muda dan remaja untuk bersama-sama dengan kami melaksanakan berbagai karya pelayanan. Kami mohon...
- b. Ya Bapa, doronglah kami untuk selalu berusaha membahagiakan sesama tanpa pamrih dan penuh pengertian terhadap sesama kami yang sedang mengalami kesusahan. Kami mohon...
- c. Ya Bapa, dampingilah kami agar berani memberikan kesaksian iman di dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat kami. Kami mohon....
- d. Ya Bapa, bantulah kami untuk melaksanakan dengan sepenuh hati niat yang baru saja kami bangun dalam hati. Kami mohon....

Demikianlah doa permohonan anak-anak-Mu yang berhimpun di sini. semoga Engkau berkenan mengabulkannya. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

## Bapa Kami

Remaja terkasih dalam Kristus, marilah kita satukan doa-doa kita dengan doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri kepada kita .... *Bapa kami yang ada di Surga.....*

## PENUTUP

### Doa Penutup

Allah Bapa yang mahabaik, puji syukur kami haturkan ke hadirat-Mu. Kami telah merenungkan peristiwa pembersihan kaki yang dikerjakan Yesus kepada para murid-Nya. Kami hendak meneladan pelayanan dan kerendahan hati-Nya dalam hidup kami. Kami mohon curahkanlah rahmat-Mu bagi keluarga kami masing-masing. Semuanya ini kami mohon kepada-Mu dengan perantaraan Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

### Lagu Penutup

**"Kasih"**, atau lagu lain yang sesuai.

Kasih pasti lemah lembut

Kasih pasti melayani

Kasih pasti murah hati

Kasih-Mu, kasih-Mu Tuhan

Ajarilah kami ini saling mengasihi

Ajarilah kami ini saling melayani

Ajarilah kami ini kasih-Mu ya Tuhan

Kasih-Mu tulus tiada batasnya

## PERTEMUAN II

### MELAYANI DALAM KELUARGA

#### KOLOSE 3:18 - 4:1

##### TUJUAN

Peserta menyadari bahwa Allah menghendaki anggota keluarga untuk saling melayani.  
Peserta menyadari bahwa pelayanan di dalam keluarga adalah jalan menuju kepada kekudusan

##### GAGASAN POKOK

Dalam Kitab Suci, ada kisah tentang kehidupan keluarga-keluarga kudus: keluarga Santo Yoakhim dan Santa Anna (orangtua dari Perawan Maria), keluarga Zakaria dan Elisabet (orangtua dari Yohanes Pembaptis), dan juga keluarga Yusuf dan Maria (orangtua Yesus). Dan sepanjang sejarah Gereja, kita mendapati banyak lagi orang kudus yang hidup berkeluarga, seperti orangtua dari Santa Teresa dari Lisieux. Semua itu menunjukkan kepada kita betapa kita bisa menjadi kudus melalui pelayanan yang kita lakukan di dalam keluarga kita.

Kita dilahirkan dalam keluarga bukanlah karena suatu kebetulan. Allah punya maksud dan rencana bagi kita untuk melakukan sesuatu bagi keluarga kita. Orangtua kita mungkin punya beberapa kekurangan dibanding orangtua teman-teman kita. Tapi Allah ingin kita melakukan sesuatu bagi orangtua dan keluarga kita sebagai bagian dari takwa akan Allah.

##### LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

###### PEMBUKA

###### Lagu Pembuka

**Satukanlah Hati Kami**, atau lagu lain yang sesuai.  
Satukanlah hati kami tuk memuji dan menyembah  
O Yesus, Tuhan dan Rajaku

Eratkanlah tali kasih di antara kami semua  
O Yesus, Tuhan dan Rajaku

Bergandengan tangan dalam satu kasih  
Bergandengan tangan dalam satu iman  
Saling mengasihi diantara kami  
Keluarga Kerajaan Allah

###### Pengantar

Remaja terkasih dalam Kristus, pada pertemuan sebelumnya kita sudah merenungkan peristiwa pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Yesus sudah memberikan teladan bagi kita. Hari ini kita akan merenungkan bagaimana teladan pelayanan dan kerendahan hati Yesus itu akan kita hayati di dalam keluarga kita masing-masing. Sebelumnya merenungkannya, marilah kita berdoa.

### **Doa Pembuka**

Allah yang mahakasih, Engkau berkenan hadir dan menguduskan setiap keluarga kristiani. Engkau juga memanggil setiap anggota keluarga kami untuk saling mengasihi dan melayani. Sudilah hadir di antara kami pada saat ini, dan berkatilah kami semua yang akan merenungkan firman-Mu hari ini. Semoga firman-Mu membaharui hidup dan keluarga kami. Semuanya itu kami mohon dengan pengantaraan Kristus, Juruselamat kami. Amin.

### **DISKUSI KELOMPOK**

#### **Kisah Si Joko**

Joko berjanji dengan teman-temannya untuk latihan sepak bola di lapangan dekat rumah pada pukul 16.00 WIB. Ketika Joko hendak berangkat, ia melihat ibunya sedang membersihkan perabotan rumah yang sudah berdebu. "Ini semua harus dibersihkan kalau tidak kasihan Bapak, ia punya penyakit asma. Kalau debu ini terhirup oleh bapak, bisa-bisa asmanya kambuh" ucap ibunya. Joko melihat ibunya sangat kerepotan dan membutuhkan bantuan. Ibunya harus naik bangku untuk menjangkau barang-barang di atas lemari dan tidak ada siapapun di rumah itu yang dapat membantu selain Joko sendiri. Joko bingung, waktu sudah menunjukkan pukul 15.30 WIB, ia harus segera berangkat ke lapangan jika tidak mau terlambat latihan sepak bola. Hari itu adalah latihan seleksi pemilihan pemain untuk pertandingan persahabatan antar RW. Kalau Joko datang terlambat, ia khawatir akan ditempatkan sebagai pemain cadangan. Di sisi lain, Joko juga khawatir meninggalkan ibunya sendiri, ia khawatir ibunya akan jatuh jika harus naik membersihkan perabotan di atas lemari.

#### **Diskusi Kelompok**

*Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan diminta untuk mendiskusikan kisah tadi di dalam kelompoknya.*

Menurutmu, apa yang sebaiknya Joko lakukan? Berikan alasannya.

*Setelah diberikan waktu secukupnya, kurang lebih 6 menit, wakil setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian seluruh jawaban dirangkum oleh pendamping.*

### **MENDENGARKAN SABDA**

#### **Membaca Kol 3:18-24**

#### **Penjelasan Singkat**

Surat Paulus kepada jemaat di Kolose memberi nasihat yang konkret perihal kehidupan keluarga beriman, yakni perihal hubungan suami-isteri, orangtua-anak, majikan-hamba. Nasihat yang

terkait dengan relasi dalam hidup berkeluarga itu memang dimaksudkan agar keluarga kristiani memberikan kesaksian hidup saling melayani.

Dari nasihat yang terkait dengan relasi masing-masing anggota keluarga, Paulus menyampaikan sesuatu yang lebih penting lagi. Pelayanan dalam keluarga itu dilakukan demi dan untuk Tuhan. Dengan demikian, pelayanan itu bukan sekadar urusan suami-isteri, orangtua-anak, majikan-hamba, melainkan terkait secara langsung dengan Tuhan sendiri. Pelayanan dalam kehidupan keluarga kristiani itu menjadi sarana untuk mencapai kekudusan.

### **Pendalaman**

- 1) Menurutmu, dengan cara bagaimanakah para anggota keluarga dapat saling melayani satu sama lain?
- 2) Ayat manakah yang menyampaikan sebuah pesan khusus untukmu? Mengapa?

*Peserta diberi waktu untuk merenungkan kedua pertanyaan itu dalam hati dan kemudian peserta diminta untuk membagikan hasil renungannya.*

### **Rangkuman dan Peneguhan**

- 1) Para anggota keluarga dapat saling melayani satu sama lain dengan berlaku penuh kasih: saling mendoakan, saling menghargai, saling memahami, saling mengampuni, saling setia satu sama lain, saling membantu, dan saling memperhatikan kebutuhan.
- 2) Pada ayat 20, secara khusus disebutkan tentang sikap seorang anak terhadap orangtuanya, "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan." Anak-anak diminta untuk mentaati orangtuanya, bukan karena takut, melainkan karena kasih.
- 3) Menurut Paulus, kasih dan pelayanan yang diberikan oleh para anggota keluarga satu sama lain dilakukan bukan semata-mata demi mematuhi aturan sosial, melainkan terutama demi Tuhan. Suami melayani istri, istri melayani suami, demi Tuhan. Orangtua melayani anak, anak melayani orangtua, demi Tuhan. Pelayanan satu sama lain bukan saja merupakan suatu bentuk kesaksian sebagai pengikut Kristus kepada masyarakat, namun juga merupakan sarana untuk mencapai kekudusan, yakni hidup yang semakin erat dengan Tuhan.
- 4) Sebagai remaja kristiani, kita tidak boleh lagi menjadi pribadi yang hanya mementingkan diri sendiri dan selalu menuntut untuk dilayani oleh orangtua dan saudara. Justru sebaliknya, kitalah yang harus memahami dan melayani kebutuhan orangtua dan saudara kita. Misalnya, kita peduli rumah dan keluarga kita: ikut mencuci piring, menyapu lantai, membersihkan kamar, membuang sampah, mematikan lampu, tidak menghamburkan uang belanja, berdoa bersama, menjaga yang sakit, dlsb.

### **MENANGGAPI SABDA**

#### **Lagu Selingan**

**"Bahasa Cinta",** atau lagu lain yang sesuai.

Andaikan aku lakukan yang luhur mulia  
Jika tanpa kasih cinta hampa tak berguna

Ajarilah kami bahasa cinta-Mu  
Agar kami dekat pada-Mu ya Tuhanku

Ajarilah kami bahasa cinta-Mu  
Agar kami dekat pada-Mu

Cinta itu lemah lembut sabar sederhana  
Cinta itu murah hati rela menderita

### **Membangun Niat**

Dalam hati kita masing-masing, marilah kita bangun niat yang sungguh untuk melakukan suatu karya pelayanan yang bisa kita lakukan di dalam keluarga kita.

*Peserta kemudian diberi waktu untuk membangun niat di dalam hatinya masing-masing.*

### **Doa Spontan**

Marilah kita ungkapkan niat dan rencana baik kita dalam bentuk doa permohonan kepada Allah, Bapa kita di surga:

Ya Bapa, anugerahkanlah kesehatan dan damai sejahtera kepada orangtua kami, yang telah memelihara dan membesarkan kami dengan penuh cinta. Kami mohon...

Ya Bapa, karuniakanlah kasih sejati dalam hati kami, agar kami mampu membina sikap saling melayani di dalam keluarga kami. Kami mohon...

Ya Bapa, bebaskanlah kami dari rasa cinta diri yang membuat kami tidak mampu melihat kebutuhan segenap anggota keluarga kami. Kami mohon....

Ya Bapa, bantulah kami untuk melaksanakan dengan sepenuh hati niat yang baru saja kami bangun dalam hati. Kami mohon....

Demikianlah doa permohonan anak-anak-Mu yang berhimpun di sini. semoga Engkau berkenan mengabulkannya. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

### **Bapa Kami**

Remaja terkasih dalam Kristus, marilah kita satukan doa-doa kita dengan doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri kepada kita ..... *Bapa kami yang ada di surga.....*

## **PENUTUP**

### **Doa Penutup**

Bapa yang ada di surga, tolonglah kami agar kami menyerupai keluarga kudus Nazaret, di mana ada cinta, perdamaian, dan kebahagiaan. Kami mohon semoga keluarga kami menjadi keluarga yang penuh iman, harapan, dan cinta yang mendalam. Bantulah kami agar kami tetap bersatu dalam suka-duka dan tetap berdoa bersama dalam keluarga. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

### **Lagu Penutup**

**"Keluarga Cemara"**, atau lagu lain yang sesuai.

Harta yang paling berharga, adalah keluarga  
Istana yang paling indah adalah keluarga  
Puisi yang paling bermakna adalah keluarga

Mutiara tiada tara adalah keluarga

Selamat pagi ayah, selamat pagi ibu  
Mentari hari ini berseri indah  
Terima kasih ibu, terimakasih ayah  
Restu ini perkasa untuk kami putra-putri  
yang siap berbakti

## PERTEMUAN III

### MELAYANI DALAM GEREJA

#### LUKAS 10:38-42

##### TUJUAN

Peserta menyadari perannya dalam Gereja dan terdorong untuk mengambil bagian dalam karya pelayanan di dalam Gereja.

##### GAGASAN POKOK

Keluarga sebagai gereja rumah tangga dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas pelayanan di dalam Gereja. Itu berarti, setiap anggota keluarga dipanggil untuk menyumbangkan tenaga, pikiran, pengalaman, perhatian, dan waktu bagi Gereja. Tiap-tiap anggota keluarga tidak boleh hidup egois dengan menghabiskan seluruh tenaga, bakat, kemampuan, perhatian, dan waktu untuk urusan kepentingan sendiri. Tiap-tiap anggota keluarga tidak boleh acuh tak acuh dan masa bodoh dengan tugas pelayanan Gereja. Sebab, hidup dan berkembangnya gereja tergantung dari keterlibatan aktifnya.

Partisipasi dalam tugas pelayanan Gereja itu harus dipandang sebagai tanggapan atau jawaban atas kebaikan dan kasih Allah yang telah diterima oleh tiap-tiap anggota keluarga. Partisipasi itu tidak dimaksudkan untuk mencari pujian, keuntungan diri, tetapi untuk menanggapi kebaikan dan kasih Allah. Itulah sebabnya, kehadiran dan keterlibatan tiap-tiap anggota keluarga dalam tugas pelayanan Gereja menjadi sebuah keharusan sebab Allah terlebih dahulu mengasihinya. Tuhan ingin agar kita menanggapi kebaikan dan kasih-Nya dengan melakukan sesuatu bagi Gereja selaras dengan kemampuan yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita.

##### LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

###### PEMBUKA

###### Lagu Pembuka

AKU GEREJA, *atau lagu lain yang sesuai.*

Aku Gereja, kamu Gereja,  
Kita sama-sama Gereja  
Dan pengikut Kristus, di seluruh dunia

Gereja adalah orangnya.  
Gereja bukanlah gedungnya,  
Dan juga bukan menaranya  
Bukalah pintunya, lihat di dalamnya  
Gereja adalah orangnya.

## **Pengantar**

Remaja terkasih dalam Kristus, pada pertemuan sebelumnya kita sudah merenungkan nasihat Santo Paulus tentang sikap kita dalam keluarga. Santo Paulus menyerukan, “Hai anak-anak, taatilah orangtuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan”. Apakah kita semua sudah melaksanakan seruan Santo Paulus itu?

Pada pertemuan ini, kita akan merenungkan sikap dan tindakan Marta dan Maria yang dengan caranya masing-masing hadir dan terlibat aktif dalam membantu pelayanan Yesus bersama murid-murid-Nya yang sedang singgah dalam perjalanan mereka ke Yerusalem. Apa dan bagaimana kehadiran dan keterliban Marta dan Maria dalam tugas pelayanan Yesus? Marilah kita mengikuti seluruh proses pertemuan ini dengan berdoa.

## **Doa Pembuka**

Allah Bapa yang mahabaik, kami bersyukur kepada-Mu karena Engkau menghimpun kami dalam persekutuan dengan Gereja Katolik. Kami mohon, curahkanlah Roh Kudus-Mu ke dalam hati kami, agar kami menyadari tugas dan kewajiban kami sebagai anggota Gereja. Semoga kami terdorong untuk mengambil bagian dalam karya pelayanan Gereja seturut kemampuan yang Engkau berikan kepada kami. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

## **DINAMIKA KELOMPOK**

### **Menyusun Gambar**

*Petunjuk pelaksanaan:*

- 1) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok.
- 2) Tiap kelompok diberikan 1 (satu) set gambar tubuh manusia yang sudah dipotong-potong menjadi beberapa bagian.
- 3) Jumlah potongan sama dengan jumlah anggota kelompok. Sehingga tiap orang mendapat satu potongan gambar.
- 4) Tugas kelompok adalah menyusun potongan-potongan gambar tersebut menjadi sebuah gambar tubuh manusia yang sempurna, pada selembar karton manila dengan menggunakan lem.
- 5) Kelompok yang sudah selesai, dapat menggantungkan gambarnya pada seutas tali yang sudah disediakan.

*Bahan yang diperlukan:*

- a. Gambar tubuh manusia yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian.
- b. Karton manila
- c. Lem
- d. Tali
- e. Penjepit

*Catatan Penting:*

*Sebelum pelaksanaan, pendamping secara diam-diam mengambil satu potongan gambar dari salah satu kelompok. Maka akan ada satu kelompok yang gambarnya tidak sempurna (cacat). Hal ini penting untuk dibahas pada saat pendalaman.*

## **Pendalaman**

- 1) Kelompok mana yang berhasil menyusun gambar tubuh manusia secara sempurna? Mengapa?
- 2) Kelompok mana yang tidak berhasil menyusun gambar tubuh manusia secara sempurna? Mengapa?
- 3) Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari kegiatan “Menyusun Gambar” ini?

## **MENDENGARKAN SABDA**

### **Membaca Luk. 10:38-42**

#### **Pendalaman Pribadi**

- 1) Menurutmu, ayat manakah yang paling menyentuh dan memberikan pengertian baru kepadamu? Mengapa?
- 2) Dengan cara bagaimanakah kamu dapat melibatkan diri dalam kegiatan Gereja?

*Peserta diberi waktu secukupnya untuk merenungkan kedua pertanyaan itu.*

#### **Sharing**

*Peserta diminta mensharingkan hasil renungannya dalam kelompok. Dapat menggunakan kelompok yang sama, yang sudah dibentuk untuk dinamika kelompok pada awal pertemuan ini.*

## **Rangkuman dan Peneguhan**

Tuhan telah menganugerahkan kepada kita aneka kemampuan, seperti kemampuan membaca dengan baik, kemampuan bernyanyi dengan suara merdu, kemampuan bermain musik, kemampuan merangkai bunga, kemampuan menyapu lantai, kemampuan memimpin, dan lain sebagainya. Kemampuan-kemampuan itu hendaknya kita syukuri dan kita pergunakan untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan bersama.

Marilah kitab belajar dari Marta dan Maria dalam menggunakan bakat dan talenta mereka masing-masing. Mereka mengambil bagian dengan caranya masing-masing dalam tugas pelayanan Yesus. Dengan bersemangat, Marta menyiapkan makanan dan sibuk di dapur untuk menjamu Yesus dan para murid-Nya. Demikian pula Maria aktif melayani Yesus dengan mendengarkan ajaran-ajaran-Nya. Duduk mendengarkan ini dilakukannya bukan hanya untuk menambah wawasan atau pengetahuan bagi dirinya sendiri, melainkan juga untuk menjadi bekal supaya dibagikan kepada orang lain dan diaplikasikan dalam perbuatan konkret.

Sebagai remaja Katolik, kita diminta untuk hadir dan ikut ambil bagian dalam kegiatan Gereja, sebagai lektor, pemazmur, pemusik, petugas kebersihan gereja, dan lain sebagainya. Kehadiran dan keterlibatan kita dalam Gereja ikut menghidupkan dan membangun Gereja. Sebaliknya, ketidakhadiran dan ketidak-ikutsertaan kita dalam aneka kegiatan Gereja dapat membuat Gereja tidak bertumbuh dan berkembang dengan baik. Ingatlah bahwa hidup dan matinya Gereja ada di tangan kita, karena Gereja adalah kita.

## **MENANGGAPI SABDA**

### **Lagu Selingan**

DENGAR DIA PANGGIL NAMA SAYA, *atau lagu lain yang sesuai*

Dengar Dia panggil nama saya  
Dengar Dia panggil namamu  
Dengan Dia panggil anama saya  
Juga Dia panggil namamu

Ooo giranglah, ooo giranglah  
Yesus amat cinta pada saya  
ooo giranglah

Ku jawab ya ya ya  
Ku jawab ya ya ya  
Ku jawab ya Tuhan, ku jawab ya Tuhan  
Ku jawab ya ya ya

### **Membangun Niat**

Dalam hati kita masing-masing, marilah kita membangun niat yang sungguh untuk melakukan karya pelayanan di dalam Gereja, sesuai dengan kemampuan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita.

*Peserta diberi waktu secukupnya untuk membangun niat.*

### **Doa Spontan**

Marilah kita ungkapkan niat dan rencana baik kita dalam bentuk doa permohonan kepada Allah, Bapa kita di surga:

- 1) Ya Bapa, anugerahkan kekuatan dan kesanggupan kepada kami untuk ambil bagian dalam karya pelayanan dalam Gereja seturut kemampuan kami masing-masing. Marilah kita mohon ...
- 2) Ya Bapa, ketuklah hati para remaja Katolik yang enggan untuk aktif dalam kegiatan Gereja, agar mereka mulai melibatkan diri dalam aneka kegiatan yang ada, sehingga Gereja-Mu di Stasi atau paroki kami makin hidup. Marilah kita mohon ...
- 3) Ya Bapa, pulihkanlah setiap sakit dan penderitaan yang terjadi di sekitar kami, agar kami semua dapat hidup dengan tentram dan diliputi oleh sukacita. Marilah kita mohon...
- 4) Ya Bapa, bantulah orang tua kami, para guru dan pendamping kami agar dapat mengarahkan jalan hidup kami ke arah yang lebih baik, selaras dengan kehendak-Mu. Marilah kita mohon...

Demikianlah doa permohonan anak-anak-Mu yang berhimpun di sini. semoga Engkau berkenan mengabulkannya. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

### **Bapa Kami**

Remaja terkasih dalam Kristus, marilah kita satukan doa-doa kita dengan doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri kepada kita: *Bapa kami yang ada di surga...*

### **PENUTUP**

#### **Doa Penutup**

Allah Bapa yang mahabaik, kami bersyukur karena Engkau telah membangun kesadaran kami untuk terlibat dalam karya pelayanan Gereja. Semoga Engkau menguatkan kesadaran kami ini, dan melengkapi kami dengan rahmat yang berlimpah, agar kami senantiasa berkobar dalam semangat pelayanan, bertekun dalam pengabdian dan setia dalam cintakasih, sehingga Gereja menjadi Gereja yang hidup, yang mampu menjadi tanda kehadiran-Mu di dunia ini. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

### **Lagu Penutup**

GEREJA BAGAI BAHTERA, *atau lagu lain yang sesuai.*

Gereja bagai bahtera mengarungi zaman  
Tuhanlah bintang pedoman arah dan tujuan  
Hidupnya penuh tantangan, penuh perjuangan  
Gelombang badai dan taufan menghadang di jalan  
Mungkinkah bahtera tahan sampai ke tujuan  
Di pantai kebahagiaan satu dengan Tuhan

Mari bersatu, mari berpadu  
Dalam satu iman dalam Kristus Tuhan  
Sampai ke tujuan

## PERTEMUAN IV

### MELAYANI DI TENGAH MASYARAKAT

#### 1 PETRUS 2:13-17

##### TUJUAN

Peserta menyadari bahwa mereka adalah bagian dari Gereja yang dipanggil untuk melayani masyarakat.

Peserta menyadari bahwa untuk melayani masyarakat tidaklah perlu tindakan atau gerakan spektakuler, namun hal kecil dan sederhana pun sangat diperlukan masyarakat.

##### GAGASAN POKOK

Setelah melewati tiga pertemuan, kini kita sampai pada pertemuan terakhir dalam merefleksikan bahan HMKS tahun 2015: KELUARGA YANG MELAYANI SETURUT SABDA ALLAH. Melalui pertemuan sebelumnya, menjadi jelas bagi kita semua bahwa Gereja dipanggil untuk melayani dengan pola pelayanan Yesus dan kita harus melayani semua tanpa membeda-bedakan orang.

Banyak umat katolik dan kaum remaja diantaranya yang karena alasan tertentu menjadi tertutup. Mereka berkumpul dan berkegiatan hanya diantara mereka saja. Demikianpun dalam melayani: hanya kepada kelompok mereka-mereka saja. Ada perasaan enggan, segan, atau takut yang muncul. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang diteladankan oleh Tuhan Yesus yang melayani siapa saja, guna menunjukkan Allah yang hadir tanpa batas. Yesus melayani siapa saja dan di mana saja.

Mgr. Albertus Soegijapranata SJ pernah berkata: “Jadilah 100% orang Katolik dan 100% orang Indonesia.” Ungkapan ini menyatakan kepada kita bahwa menjadi orang katolik itu bukan berarti terpisah dari masyarakat dan mengasingkan diri, tetapi sebaliknya harus ikut merasakan apa yang dialami masyarakat sekitar.

Agar dapat ambil bagian dalam pelayanan masyarakat, kita membutuhkan semangat dan komitmen yang tulus. Kita tidak perlu menunggu ada momen besar atau spektakuler untuk ikut dalam pelayanan kepada masyarakat. Perbuatan kecil, sederhana, dan konkrit dari kita tetap diperlukan oleh masyarakat.

##### LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

##### PEMBUKA

##### Lagu Pembuka

GEREJA BAGAI BAHTERA, atau lagu lain yang sesuai.

##### Ayat 1

Gereja bagai bahtera, mengarungi zaman  
Tuhanlah bintang pedoman, arah dan tujuan  
Hidupnya penuh tantangan, penuh perjuangan  
Gelombang badai dan taufan menghadang di jalan  
Mungkinkah bahtera tahan sampai ke tujuan  
Di pantai kebahagiaan satu dengan Tuhan

Reff

Mari bersatu, mari berpadu  
Dalam satu iman dalam Kristus Tuhan  
Sampai ke tujuan

### **Pengantar**

Dari tiga pertemuan yang telah kita lalui, menjadi jelas bagi kita bahwa Gereja dipanggil untuk melayani dengan pola pelayanan Yesus dan kita harus melayani siapa saja seperti halnya Tuhan Yesus melayani siapa saja. Remaja Katolik tidak boleh hidup terpisah dari masyarakat. Kita adalah bagian dari masyarakat. Maka, kita harus terlibat, ikut serta ambil bagian dalam pelayanan kepada kebutuhan sesama. Apa yang dapat kita lakukan?

### **Doa Pembuka**

Ya Allah, pandanglah kami putera dan puteri-Mu yang tengah berkumpul ini. Kami gembira karena Putera-Mu Yesus Kristus telah memberikan teladan kepada kami bagaimana melayani orang lain. Berilah juga kepada kami kaum remaja ini, semangat untuk terlibat melayani kebutuhan masyarakat sekitar kami. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

## **MENAMPILKAN CERITA**

### **Teladan Andre Mulyadi**

*Pengalaman masa lalu menjadi acuan hidupnya di masa kini. Pengabdianya untuk mengajar anak-anak pinggirannya membangkitkan semangatnya yang dulu sempat pudar. Andre Mulyadi, bergabung di sebuah komunitas anak yang disebut Sanggar Anak Akar. Lelaki asal Jakarta ini sudah menjadi fasilitator atau biasa disebut pengajar sejak 2005. Kegiatannya sehari-hari di Sanggar Akar adalah mendampingi anak-anak pinggirannya yang berasal dari wilayah pinggir Kali Cipinang, tempat penampungan sampah Bantar Gebang atau kawasan industri Cakung.*

*"Tanggung jawab saya sebenarnya adalah menjadi ketua rumah tangga. Target kerjaku adalah mengubah sikap dan mental anak-anak," kata lelaki yang akrab disapa Andre ini kepada **Okezone**. Andre mengatakan, sikap dan mental yang dibinanya kepada anak-anak terkait dengan pendewasaan karakter. "Bagaimana meningkatkan kepekaan sosial, kemandirian, dan kebersamaan," katanya.*

*Dia lebih lanjut mengatakan bahwa keinginannya mendampingi anak-anak pinggirannya ini lahir dari pengalaman masa lalunya. Dia berasal dari keluarga yang tidak mampu, tetapi sekarang bisa mendapatkan ilmu karena pernah diajarkan hal serupa di Sanggar Akar. "Aku merasa orang yang mungkin lebih beruntung, makanya apapun yang aku punya harus kubagikan ke teman-teman yang lain. Yang pasti prinsipnya, apapun yang kita punya bukan hak pribadi, tetapi juga ada hak orang lain," kata anak ketiga dari enam bersaudara ini (sumber: News.Okezone, 25 Agustus 2014).*

### **Pendalaman Cerita**

- a. Apa komentarmu terhadap hidup dan pelayanan Andre?
- b. Dari manakah semangat pelayanan Andre itu?

### **Peneguhan Pendamping**

- a. Keluarga adalah sumber awal pengalaman hidup. Keluarga menjadi pendorong bagi komitmen untuk melayani.
- b. Rela dan ikhlas berbuat sesuatu untuk membantu orang lain, walaupun kecil dan sederhana, menjadikan pelayanan itu tanpa beban dan membahagiakan.

## **MENDENGARKAN SABDA**

### **Membaca (1 Ptr 2:13-17)**

#### **Pendalaman**

- a. Apa yang sebetulnya dinasehatkan Petrus kepada kita?
- b. Mengapa semua orang beriman harus menghormati semua orang termasuk pemimpin negara?

#### **Peneguhan Pendamping**

Menjadi orang beriman tidak berarti hanya berdoa saja. Buah dari doa harus diwujudkan dalam perbuatan baik terhadap sesama. Salah satu perbuatan baik adalah melayani dan berbagi dengan orang lain, dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat. Kita tidak boleh egois dengan memikirkan kesenangan diri sendiri. Sebab, kita hidup dan berkembang di tengah-tengah gereja dan masyarakat. Maka, kita perlu memberikan waktu, tenaga, bakat, materi atau perhatian kepada orang yang membutuhkan, sejauh kita mampu melakukannya. Tuhan pasti akan memberkati pelayanan kita itu. Jika kita melayani dengan gembira, hidup kita pun akan bahagia. Kita tidak akan menjadi miskin karena melayani orang lain. Dengan melayani dan berbuat baik, kita mengajak orang lain untuk memuliakan Allah (1 Ptr 2:12)

## **MENANGAPI SABDA**

#### **Permainan**

- 1) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok beranggotakan antara 5 -10 orang.
- 2) Tiap kelompok diberikan kesempatan untuk memilih nama kelompok sendiri.
- 3) Dengan saling membelakangi, setiap 2 (dua) kelompok diminta untuk berlomba membuat garis lurus menggunakan benda yang dipunyai atau yang dipakai oleh setiap anggota kelompok dalam waktu 3 menit.
- 4) Setiap anggota kelompok hanya menyumbangkan 1 (satu) benda yang dibawa atau dipakai untuk memperpanjang garis lurus yang dibuat oleh kelompok.
- 5) Kelompok yang garis lurusnya paling panjang adalah pemenangnya.

#### **Pendalaman**

Peserta diberi kesempatan mengungkapkan komentarnya akan permainan di atas khususnya berkaitan dengan saat memilih/mempertimbangkan benda apa yang mau disumbangkan untuk memenangkan lomba membuat garis lurus.

#### **Refleksi Pribadi**

Peserta diajak masuk ke dalam refleksi yang hening. Bisa diiringi musik instrumental yang lembut. Peserta menjawab pertanyaan ini: Apa yang sudah kusumbangkan bagi keluarga, Gereja, dan masyarakatku?

#### **Membangun Niat**

Marilah kita masuk dalam keheningan dan mencoba merenungkan kembali apa yang telah kita refleksikan. Untuk selanjutnya kita perbaharui diri kita dengan niat-niat yang baru untuk melayani sesama ...

## Doa Spontan

Ya Allah, Engkau telah memilih kami untuk menjadi anak-anak-Mu. Kau telah berikan kepada kami aneka anugerah. Namun, kami kerap kali hanya menyimpan atau menyembunyikannya. Kini dengarlah niat dan doa kami:

- 1) Bagi kami yang hadir saat ini,  
Semoga dalam mengisi masa remaja ini kami tidak larut dengan hura-hura melainkan tetap mampu mempertahankan kesadaran dan sikap untuk melayani sesama terutama yang miskin dan menderita. Marilah kita mohon ...
- 2) Bagi kaum remaja yang mencari jati dirinya,  
Semoga mereka selalu Kau temani dan juga Kau beri mereka teman dalam pergaulan sehari-hari yang mampu mendengarkan dan meneguhkan mereka dalam upaya pencarian jati diri mereka. Marilah kita mohon ...
- 3) Bagi kaum remaja yang tidak nyaman di rumahnya,  
Semoga mereka segera mendapatkan kesadaran dan pengalaman baru akan kehangatan dan cinta dalam keluarga sehingga merasa krasan tinggal di rumah dan bersama-sama seluruh anggota keluarga memberikan kesaksian hidup keluarga yang harmonis. Marilah kita mohon ...
- 4) Bagi orangtua kami masing-masing,  
Berilah kepada orangtua kami kesehatan, Rejeki, dan kebijaksanaan yang cukup agar mereka mampu membimbing dan mengarahkan kami semua anak-anaknya kepada kehendak-Mu. Marilah kita mohon .....

Allah Bapa yang mahakasih, masih banyak lagi doa yang tersimpan dalam hati kami. Semuanya itu kami haturkan kepada-Mu, dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin

## Bapa Kami

Teman-teman sekalian yang terkasih, marilah kita satukan doa-doa kita dengan doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri kepada kita: *Bapa kami yang ada di surga...*

## PENUTUP

### Doa Penutup

Tuhan Yesus yang baik, dalam kegembiraan dan sukacita kami menyadari akan panggilan hidup kami untuk melayani sesama yang membutuhkan. Dengan melayani, iman kami semakin berkembang. Dengan melayani pula, kami Kau ikutsertakan dalam pewartaan Kabar Gembira kepada dunia. Bantulah kami untuk tetap bersemangat dan berkomitmen dalam melayani keluarga, Gereja, dan masyarakat kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

### Lagu Penutup

GEREJA BAGAI BAHTERA, Ayat 4, atau lagu lain yang sesuai.

Gereja bagai bahtera, mengarungi zaman  
Mesti satu kelalian, bencana mengancam  
Maka para awak bahtera, satukan karyamu  
Pusatkan daya tenaga di dalam tugasmu  
Berkarya bahu membahu dan saling membantu  
Dalam satu keyakinan, Kristus pemersatu

*Reff*

Mari bersatu, mari berpadu  
Dalam satu iman dalam Kristus Tuhan  
Sampai ke tujuan

# **BAHAN PENDALAMAN KITAB SUCI**

## **ANAK-ANAK**

*Sr. M. Isabela, FSGM  
Komisi Pengembangan Iman – Keuskupan Tanjungkarang*

**P E R T E M U A N I**  
**YESUS MODEL PELAYANAN KITA**  
**YOHANES 13:1-15**

**TUJUAN**

Anak-anak mampu mengenal Yesus sebagai Pelayan Sejati  
Anak-anak mampu meneladan Yesus sebagai Model dalam pelayanan  
Anak-anak mampu membuat doa bagi siapapun sebagai bentuk pelayanan

**GAGASAN POKOK**

Sapaan “pelayan” pada umumnya tidak disukai oleh banyak orang, apalagi untuk kalangan anak-anak. Pekerjaan pelayan itu dianggap sangat rendah, seperti seorang budak. Zaman sekarang semua serba canggih dan sering disebut “zaman digital” mana mungkin mau menjadi pelayan. Melayani? Orang tidak akan mau begitu saja tanpa ada imbalan yang pas. Pasti orang akan berpikir berulang kali. Di sekolah, misalnya, ketika teman meminta tolong mengambilkan pensil yang jatuh saja tidak mau dengan alasan “memang tidak punya tangan?” Bagaimana mau melayani orang lain, sedangkan melayani diri sendiri saja sangat sulit. Kalau dilayani pasti mau dan akan mendaftar nomor urut satu.

Dalam Yoh 13:1-17 “Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya”, nampak jelas bahwa Yesus adalah Pelayan Sejati. Yesus menunjukkan bagaimana seorang pelayan sejati melakukan sesuatu bagi orang lain. Dia melakukan pekerjaan yang sangat sederhana, tetapi sangat sulit kita teladani. Yesus dengan rendah hati melakukannya, yaitu membasuh kaki para murid-Nya. Meski Dia dari surga, “Anak Allah”, tetapi Dia mau menjadi seorang hamba.

Yesus sudah memberi contoh kepada kita bagaimana menjadi pelayan sejati. Contoh itu tidaklah mudah kita teladani. Kita tidak mudah mengikuti jejak-Nya. Mata dan hati kita masih tertutup dengan kesombongan sehingga sangat sulit menjadi orang yang rendah hati. Maka, melalui pertemuan pertama ini, kita sebagai anak-anak diharapkan mampu mengenal Yesus sebagai Pelayan Sejati, dan akhirnya mampu meneladan Yesus dan menjadikan-Nya sebagai model dalam pelayanan hidup sehari-hari. Untuk aksi nyata, anak-anak diminta untuk berdoa bagi siapapun sebagai bentuk pelayanan.

**LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN**

**Lagu pembuka**

**Bermacam-Macam**

Bermacam-macam kita hadir di sini  
Tetapi kita satu  
Di dalam Tuhan tidak ada yang putih  
Tidak ada yang hitam  
Kita bersaudara di dalam Dia,  
Karena percaya Yesus Tuhan, Yesus Raja, Mahakuasa

**Pengantar**

Anak-anak yang terkasih di dalam Kristus, bahagia rasanya dapat berjumpa lagi. Saat ini kita berjumpa dalam Bulan Kitab Suci Nasional 2015. Kita bersyukur karena Tuhan memberi berkat dan

melimpahkan kasih-Nya kepada kita sehingga boleh berkumpul bersama dalam keadaan sehat dan penuh sukacita. Tema Bulan Kitab Suci Nasional tahun ini adalah *Keluarga Kristiani yang Melayani seturut Sabda Allah*.

Pada pertemuan pertama ini kita akan merenungkan secara khusus kehidupan Yesus Sang Pelayan sejati. Maka, tema pertemuan kali ini adalah “Yesus Model Pelayanan Kita.” Namun, sebelum kita belajar dan mendalami tema ini bersama-masa, maka kita akan berdoa memohon berkat Tuhan terlebih dahulu.

### **Marilah kita berdoa:**

Allah, Bapa kami di surga.

Pada hari ini, kami berkumpul bersama, mengucapkan syukur atas berkat dan perlindungan-Mu. Kami Kau kumpulkan di tempat ini untuk mendengarkan cerita tentang Yesus Putra-Mu yang telah melayani murid-murid-Nya dengan penuh kesetiaan. Semoga Engkau mengarahkan hati dan pikiran kami kepada sabda-Mu. Sehingga kami dapat menjadi pelayan yang sejati seperti Putra-Mu Yesus Tuhan kami yang hidup berkuasa kini dan sepanjang masa. Amin.

### **Membaca kitab suci**

*Anak-anak yang baik....*

Kita akan membaca dan mendengarkan Sabda Allah, maka marilah kita bersama-sama mempersiapkan hati dan membuka Kitab Suci Perjanjian Baru, Injil Yohanes 13:1-15 “Yesus membasuh kaki murid-muridNya”.

*(Cara membaca Kitab Suci disesuaikan dengan situasi anak dan tempat pertemuan.)*

### **Pendalaman Teks**

Mendalami teks Kitab Suci dengan bantuan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Siapa Yesus itu?
- 2) Apa yang dilakukan Yesus kepada para murid-Nya?
- 3) Mengapa Yesus menyuruh para murid untuk saling membasuh kaki?

Buatlah doa untuk diri sendiri supaya dapat melayani atau buatlah doa untuk orang lain yang membutuhkan doa kita, misalnya orang sakit, yatim-piyatu, dan yang menderita sebagai bentuk pelayanan kita kepada mereka!

### **Renungan**

Anak-anak terkasih...

Yesus itu Anak Allah Bapa yang mahatahu, mahapengasih, mahabaik, dan rendah hati. Dia tahu apapun yang akan terjadi pada diri-Nya. Dia tahu bahwa diri-Nya akan mengalami penderitaan yang besar bahkan akan dibunuh. Meskipun begitu, Dia tidak menunjukkan bahwa Dia takut. Dia malah menunjukkan kasih-Nya yang besar kepada para murid. Dia membasuh kaki para murid, padahal membasuh kaki adalah pekerjaan para hamba/pelayan.

Yesus telah memberi teladan kepada para murid dan kepada kita anak-anak-Nya. Teladan yang baik untuk kita ikuti. Maka, kita harus bisa rendah hati menjadi pelayan dengan saling melayani dan saling mengasihi. Sama seperti Yesus Anak Allah Bapa merendahkan diri-Nya dengan menjadi seorang pelayan sejati. Pelayan sejati adalah pelayan yang tidak sombong, tidak takut direndahkan, bahkan diolok-olok.

Anak-anak yang dikasihi Tuhan Yesus...

Kita dapat melayani sesama, teman-teman, dan bahkan semua orang, meskipun jauh. Bagaimana caranya? Eh...! Tunggu dulu. Kita harus bisa melayani diri sendiri dulu, karena tidak baik merepotkan orang lain untuk selalu membantu kita. Kita bisa memakai sepatu sendiri, mengambil makan dan minuman sendiri, mandi sendiri, dan lain-lain. Nah, setelah itu baru kita bisa membantu orang lain. Kita juga dapat membantu orang lain yang jauh dari kita dengan cara berdoa. Tadi kita sudah membuat doa untuk mereka yang membutuhkan. Doa-doa itu dapat didoakan dalam doa permohonan.

*Kata yang diingat: Mengasihi dan rendah hati*

### **Doa Spontan**

Bapa di surga, Engkau mahabaik...

Kami anak-anak-Mu membawa segala pujian, hormat, dan permohonan. Dengan penuh harapan kami berdoa kepadaMu...

*(Anak-anak diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan dan didalami bersama. Doa-doa mereka juga sebagai bentuk pelayanan bagi mereka yang membutuhkan. Doa-doa spontan ini diakhiri dengan doa Bapa Kami yang akan dipimpin oleh pendamping.)*

### **Penutup**

*(Pertemuan diakhiri dengan doa bersama. Anak-anak dapat menirukan pendamping yang memimpin doa.)*

Tuhan Yesus, kami bersyukur atas kebaikan-Mu yang memelihara hidup kami. Engkau mengajari kami agar kami mau melayani. Tolonglah kami supaya kami dapat semakin melayani seperti-Mu. Sebab Engkaulah Tuhan yang hidup dan berkuasa bersama dengan Roh Kudus kini dan sepanjang segala masa. Amin

### **Lagu Penutup**

Mengasihi, Mengampuni, Melayani  
Mengasihi,  
Mengasihi lebih sungguh  
Mengasihi,  
Mengasihi lebih sungguh  
Tuhan lebih dulu Mengasihi kepadamu  
Mengasihi,  
Mengasihi lebih sungguh

## P E R T E M U A N I I

### MELAYANI DALAM KELUARGA

#### KOLOSE 3:18 - 4:1

##### TUJUAN

Anak-anak mampu bersyukur atas orangtua yang telah melahirkan, merawat, dan mendidik mereka.

Anak-anak mampu menyebutkan nilai-nilai keutamaan dalam keluarga kristiani.

Anak-anak mampu membuat doa untuk orangtua dan seluruh anggota keluarga.

##### GAGASAN POKOK

Kita semua datang dari keluarga. Keluarga adalah tempat kita dilahirkan, dibesarkan, dididik dan belajar banyak hal. Belajar mengenal Tuhan, belajar berdoa, belajar bekerja, belajar menghormati, belajar melayani, dan masih banyak lagi. Siapa yang mengajari kita? Pastilah orangtua, kakak, adik dan semua yang tinggal dalam keluarga kita. Setiap anggota keluarga harus saling menghargai dan mau bersikap rendah hati atau tidak sombong. Ketika kita rendah hati dan tidak sombong, maka kita mampu bersyukur. Kita mensyukuri keluarga kita, kakek-nenek, orangtua, kakak-adik, dan semua saudara yang telah membantu kita dalam banyak hal. Yang pasti kita bersyukur karena Tuhan itu baik. Tuhan memberikan semua yang kita butuhkan, termasuk memberi kita keluarga.

Bacaan dalam pertemuan kedua ini dari Kolose 3:18 – 4:1 tentang “Hubungan antara anggota-anggota rumah tangga”. Kita diajak untuk saling menghargai, menghormati, dan melayani. Ketika kita melakukan itu semua kepada anggota keluarga kita, maka kita juga sudah menghargai, menghormati, dan melayani Tuhan. Mengapa? Karena di dalam diri mereka ada Tuhan. Tuhan ada atau hadir dalam setiap pribadi. Keluarga kristiani adalah keluarga yang mengandalkan Tuhan. Karena Tuhanlah kita dapat mencintai, bahagia, selamat, dan damai. Maka kita memang harus mencintai dengan adil semua anggota keluarga kita.

Anak-anak setelah mendalami tema “Melayani di dalam Rumah Tangga Kristiani” ini diharapkan mampu bersyukur atas orangtua yang telah melahirkan, merawat, dan mendidik mereka. Selain itu, anak-anak juga diharapkan mampu menyebutkan nilai-nilai keutamaan dalam keluarga kristiani dan membuat doa untuk orangtua serta seluruh anggota keluarga.

##### LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

###### Lagu pembuka

###### **Dalam Yesus Kita Bersaudara**

Dalam Yesus kita bersaudara (3x)

Sekarang dan selamanya

Dalam Yesus kita bersaudara

Dalam Yesus ada cinta kasih ...

Dalam Yesus ada suka cita ...

Dalam Yesus ada pengampunan ...

Dalam Yesus ada perdamaian ...

## **Pembuka**

Anak-anak yang dikasihi Tuhan, pada pertemuan pertama dalam Bulan Kitab Suci Nasional ini kita sudah belajar dan merenungkan “Yesus Model Pelayanan Kita.” Kita telah belajar dan merenungkan peristiwa pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Yesus sudah memberikan teladan bagi kita. Teladan kerendahan hati dengan menjadi seorang hamba atau bawahan. Hari ini kita akan belajar dan merenungkan bersama tentang “Melayani di dalam Rumah Tangga Kristiani”. Bagaimana kita seharusnya melayani di dalam keluarga kita?

Sebelum kita belajar, merenungkan, dan mendalami tema ini, maka kita akan berdoa memohon berkat Tuhan.

### **Marilah kita berdoa:**

Tuhan yang baik, kami bersyukur atas rahmat yang masih Engkau berikan kepada kami. Kami bersyukur atas cinta-Mu lewat keluarga kami, orangtua, kakak-adik dan semua yang ada serta hidup bersama kami. Engkau memanggil dan mencintai kami setiap hari bahkan setiap saat. Bukalah telinga dan hati kami untuk selalu mendengarkan sabda-Mu sehingga kami mampu mengasihi dan berbuat baik bagi orangtua, kakak-adik, teman-teman, dan semua orang. Sebab Engkaulah Tuhan yang hidup dan berkuasa sepanjang segala masa. Amin.

### **Membaca**

*Anak-anak yang dikasihi Tuhan....*

Kita akan membaca dan mendengarkan Sabda Allah, maka marilah kita bersama-sama mempersiapkan hati dan membuka Kitab Suci Perjanjian Baru, Kolose 3:18 – 4:1 tentang “Hubungan antara anggota-anggota rumah tangga”

*(Cara membaca Kitab Suci disesuaikan dengan situasi anak dan tempat pertemuan.)*

### **Pendalaman Teks**

Mendalami teks Kitab Suci dengan bantuan beberapa pertanyaan berikut ini:

- 1) Ayat berapa yang menuliskan aturan/perintah untuk anak-anak?
- 2) Apa yang sering dilakukan adik-adik di rumah?
- 3) Mengapa adik-adik harus mentaati orangtua?
- 4) Buatlah doa sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas keluarga kita masing-masing (boleh berdoa untuk orangtua, kakak-adik, kakek-nenek dan siapa saja yang tinggal bersama kita di rumah)!

### **Renungan**

Anak-anak yang terkasih,

Kol. 3:20 menulis aturan untuk anak-anak. Aturan atau perintah ini tidak boleh dilupakan. Maka, ayat ini harus dihafalkan “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan”. Perintah ini juga terdapat dalam sepuluh perintah Allah pada nomor empat. Ini berarti perintah ini tidak boleh dilupakan dan harus dilakukan. Banyak hal yang dapat dilakukan di rumah. Rumah adalah tempat belajar pertama kali. Belajar apun bisa, jika kita mau. Belajar mengenal Tuhan dan berdoa. Belajar bekerja untuk saling melayani, belajar mencintai, menghormati, menghargai, dan masih banyak lagi.

Untuk memberi pelajaran tentang hidup bagi anak, orangtua yang harus bertanggung jawab bukan guru di sekolah. Guru di sekolah hanya membantu saja. Kita lebih banyak bertemu orangtua dari pada guru di sekolah. Selain itu, orangtua lah yang melahirkan kita, membesarkan,

dan mendidik sehingga kita menjadi pintar. Sungguh besar jasa mereka kepada kita. Tidak ternilai oleh apapun.

Kita tidak dapat membalas kebaikan orangtua, kakak-adik, kakek-nenek, dan semua orang yang membantu kita di rumah. Kita tidak boleh menyakiti dan menyia-nyikan mereka. Kita harus bersyukur karena ada mereka. Tuhan mencintai mereka dan mencintai kita. Kita juga harus mencintai mereka. Sebagai rasa cinta dan rasa syukur, kita akan membacakan/mendoakan doa yang sudah kita buat. Siapapun dapat mendoakan mereka semua. Ingat dengan mencintai mereka berarti kita juga mencintai Tuhan karena di dalam mereka juga ada Tuhan.

*Ayat yang harus diingat: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan” (Kol. 3:20)*

### **Doa Spontan**

Bapa di surga, Engkau mahabaik...

Kami anak-anakMu membawa segala pujian, hormat, dan permohonan. Dengan penuh harapan kami berdoa kepadaMu...

*(Anak-anak diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan dan didalami bersama. Doa-doa mereka juga sebagai bentuk ucapan syukur atas orangtua dan semua orang yang mereka cintai di dalam keluarga/yang mereka kenal. Doa-doa spontan ini diakhiri dengan doa Bapa Kami yang akan dipimpin oleh pendamping.)*

### **Penutup**

*(Pertemuan diakhiri dengan doa bersama. Anak-anak dapat menirukan pendamping yang memimpin doa.)*

Bapa yang penuh kasih, kasih-Mu kami terima dan kami rasakan setiap hari lewat orangtua, kakak-adik, dan semua yang kami jumpai. Semoga karena rahmat kasih-Mu, kami mampu selalu bersyukur dan mengasihi semua orang. Terlebih dapat mengasihi Yesus Putera-Mu yang hidup dan berkuasa bersama Engkau dalam persekutuan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa. Amin

### **Lagu penutup**

#### **Ayah ibu saudara kami cinta**

Ayah ibu saudara kami cinta  
Teman dan orang lain kami cinta  
Kami saling membantu karna cinta  
Di dalam apa saja kami cinta

## **P E R T E M U A N I I I**

### **MELAYANI DALAM GEREJA**

#### **LUKAS 10:38-42**

##### **TUJUAN**

Anak-anak mampu bersyukur atas anugerah keluarga  
Anak-anak mampu menyadari bahwa karena keluarga mereka dapat melayani di dalam Gereja  
Anak-anak mampu mengajak keluarga untuk berdoa bagi Gereja

##### **GAGASAN POKOK**

Keluarga adalah Gereja kecil tempat kita dapat berdoa, beribadah, dan mengucap syukur serta mengeluh bersama di dalam Tuhan. Keluarga yang pasrah/menyerahkan segalanya kepada Tuhan akan mengalami damai, sukacita, dan keselamatan. Dalam kebersamaan inilah iman kita tumbuh dan semakin berkembang. Karena iman itulah kita dapat melayani di dalam Gereja dalam arti luas. Anak akan mencontoh apa yang dilakukan orangtua dalam keikutsertaan pada pelayanan Gereja. Kebahagiaan terbesar anak adalah ketika orangtua mendukungnya untuk berkembang dan membantunya untuk melayani dalam Gereja. Pelayanan dalam Gereja itu tentu banyak bentuknya, misalnya sekolah minggu, misdinar, koor, lektor, pemazmur, dan sebagainya. Ketika anak bersemangat, pasti orangtua juga bersemangat. Keduanya saling mendukung dan memberi kekuatan. Tidak jarang juga anak yang menjadi penyemangat dan pendorong bagi orangtua untuk ikut serta dalam melayani Gereja.

Dalam pertemuan ketiga ini, bacaan diambil dari Perjanjian Baru, yakni injil Lukas 10:38-42 tentang pelayanan Marta dan Maria bagi Yesus dan rombongan-Nya yang sedang singgah dalam perjalanan ke Yerusalem. Marta telah berusaha menjadi tuan rumah yang baik. Tentu saja Yesus sangat menghargai keramahan Marta sekeluarga dalam menyambut-Nya dan rombongan. Pelayanan keluarga itu sungguh menyenangkan Yesus dan rombongan-Nya yang sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. Tetapi Yesus mau memberi arti yang lebih dalam atas pertemuan itu. Ketika berhadapan dengan Yesus, ada sesuatu yang lain yang perlu. Maria menangkap maksud kedatangan Yesus. Duduk mendengarkan Yesus adalah bagian yang baik dan Maria telah memilihnya. Mengasihi Yesus pertama-tama mulai dengan mendengarkan Dia.

Melalui pertemuan ketiga ini diharapkan anak-anak mampu bersyukur atas anugerah keluarga, kemudian menyadari bahwa karena keluarga mereka dapat melayani di dalam Gereja dan akhirnya mengajak keluarga untuk berdoa bagi Gereja. Dengan dan melalui contoh/teladan keluarga Marta dan Maria, semoga anak-anak berani terlibat secara aktif dalam kegiatan Gereja sesuai dengan bakat dan talenta mereka masing-masing.

##### **LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN**

###### **Lagu Pembuka**

###### **Satukanlah Hati Kami**

Satukanlah hati kami 'tuk memuji dan menyembah

Oh Yesus Tuhan dan Rajaku

Eratkanlah tali kasih di antara kami semua

Oh Yesus Tuhan dan Rajaku

Bergandengan tangan dalam satu hati  
Bergandengan tangan dalam satu iman  
Saling mengasihi di antara kami  
Keluarga kerajaan Allah

### **Pembuka**

Anak-anak yang dikasihi Tuhan,  
pada pertemuan pertama dalam Bulan Kitab Suci Nasional kita sudah belajar dan merenungkan “Yesus Model Pelayanan Kita”. Pertemuan kedua kita belajar dan merenungkan bersama tentang “Melayani di dalam Rumah Tangga Kristiani.” Pertemuan ketiga pada hari ini kita akan merenungkan tentang “Keluarga Melayani di dalam Gereja”.

Sebelum kita merenungkan dan mendalami tema ini, maka kita akan berdoa memohon berkat Tuhan terlebih dahulu.

### **Marilah kita berdoa:**

Allah Bapa yang ada di dalam surga, kami memuji dan memuliakan nama-Mu. Kami bersyukur atas semua kebaikan yang boleh kami terima. Rahmat kesehatan, sukacita, persaudaraan, dan damai. Bapa, kami masih mohon terang Roh Kudus-Mu untuk membimbing kami dalam pertemuan ini. Semoga kami dapat memahami Sabda-Mu yang akan kami dengar bersama sehingga kami makin setia dan mencintai-Mu serta dikuatkan dalam iman. Sebab Engkaulah Tuhan yang hidup dan berkuasa sepanjang segala masa. Amin.

### **Membaca**

*Anak-anak yang dikasihi Tuhan...*

Kita akan membaca dan mendengarkan Sabda Allah, maka marilah kita bersama-sama mempersiapkan hati dan membuka Kitab Suci Perjanjian Baru, Injil Lukas 10:38-42 tentang pelayanan Marta dan Maria.

*(Cara membaca Kitab Suci disesuaikan dengan situasi anak dan tempat pertemuan.)*

### **Pendalaman Teks**

Mendalami teks Kitab Suci dengan bantuan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Siapa yang harus kita contoh dalam bacaan Luk 10:38-42?
- 2) Mengapa kita harus bersyukur atas keluarga kita?
- 3) Apa yang dilakukan oleh keluarga untuk membantu kita dalam pelayanan di dalam Gereja?
- 4) Buatlah doa supaya dapat didoakan bersama dalam keluarga untuk Gereja!

### **Merenungkan**

Anak-anak yang terkasih...

Kita harus mencontoh keterlibatan aktif Marta dan Maria. Mereka berani terlibat secara aktif melayani Yesus dan rombongan-Nya. Keduanya melayani Yesus dan rombongan-Nya dengan caranya masing-masing. Marta sibuk di dapur menyediakan jamuan. Sementara Maria duduk mendengarkan ajaran Yesus untuk kemudian dihayatinya dan juga mungkin diajarkan kepada orang lain.

Ketika kita mengikuti kegiatan di Gereja, melayani di dalam Gereja, itu berarti kita juga melayani Tuhan. Sewaktu kita mengikuti sekolah Minggu, belajar misdinar, latihan menjadi lektor, pemazmur dan lain-lain, kita terlibat dalam karya pelayanan Gereja. Jika kita melakukan segala sesuatu untuk Tuhan dengan sepenuh hati, ikhlas, dan penuh penyerahan pasti Tuhan akan senang dan kita pun akan semakin dicintai oleh Tuhan. Ingatlah bahwa Tuhan telah lebih dahulu mencintai kita. Dia yang memberi nafas kehidupan dan segala sesuatu kepada kita. Untuk membalas cinta-Nya yang begitu besar kepada kita, maka kita akan selalu mendoakan Gereja supaya Gereja kita tetap berkembang dan kita umatnya tetap setia di dalam iman akan Tuhan. Kita bisa berdoa untuk imam, frater, bruder, suster, para katekis, dan umat. Doa-doa itu dapat didoakan dalam doa permohonan.

*Kalimat yang harus diingat: “Marta sibuk sekali melayani dan Maria duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya”*

### **Doa Spontan**

Bapa di surga, Engkau mahabaik...

Kami anak-anak-Mu membawa segala pujian, hormat, dan permohonan. Dengan penuh harapan, kami berdoa kepadaMu...

*(Anak-anak diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan dan didalami bersama. Doa-doa mereka juga sebagai bentuk ucapan syukur atas keluarga dan mulai berani berdoa untuk Gereja, sebagai bentuk pelayanan bagi Gereja. Doa-doa spontan ini diakhiri dengan doa Bapa Kami yang akan dipimpin oleh pendamping.)*

### **Penutup**

*(Pertemuan diakhiri dengan doa bersama. Anak-anak dapat menirukan pendamping yang memimpin doa.)*

Bapa yang penuh kasih, terima kasih karena Engkau mendampingi kami selama pertemuan BKS hari ini. Semoga lewat pertemuan ini kami semakin dikuatkan dan dipersatukan dalam keluarga kami masing-masing sehingga bersama keluarga kami dapat melayani Gereja-MU dengan sepenuh hati. Sebab Engkaulah Tuhan kini dan sepanjang segala masa. Amin

### **Lagu penutup**

#### **Keluarga Cemara**

Harta yang paling berharga adalah keluarga

Istana yang paling indah adalah keluarga

Puisi yang paling bermakna adalah keluarga

Mutiara tiada tara adalah keluarga

Selamat pagi mama, selamat pagi papa

Mentari hari ini berseri indah

Terima kasih emak, terima kasih bapak

Restu sakti perkasa bagi kami putra-putri yang siap mengabdikan

## **P E R T E M U A N I V**

### **MELAYANI DI TENGAH MASYARAKAT**

#### **1 PETRUS 2:13-17**

##### **TUJUAN**

Anak-anak mampu mengenal masyarakat

Anak-anak mampu menyebutkan beberapa contoh yang dapat dilakukan keluarga untuk masyarakat

Anak-anak mampu membuat doa untuk masyarakat sebagai bentuk pelayanan

##### **GAGASAN POKOK**

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa baik dan buruknya masyarakat dipengaruhi oleh keluarga. Jika dalam keluarga, anak-anak mendapat pendidikan yang baik maka dalam masyarakat pun mereka akan berbuat baik. Begitu pula sebaliknya. Jika dalam keluarga anak-anak mendapat pendidikan yang tidak baik, maka dalam masyarakat pun mereka tidak akan berlaku baik. Keluarga berpengaruh sangat besar. Maka, untuk mencapai dan mewujudkan masyarakat yang baik, kita harus belajar dan berjuang keras untuk menanamkan pendidikan di dalam keluarga.

Kita sudah melihat dan merasakan bagaimana keadaan masyarakat kita sekarang ini. Begitu carut-marut, tidak ada saling menghargai, tidak ada saling menghormati, tidak ada kedamaian, dan lain sebagainya. Masing-masing mementingkan diri sendiri, mencari kepuasan diri sendiri, dan di mana-mana muncul banyak kejahatan. Di mana kita harus belajar kebaikan, jika bukan dalam keluarga kita masing-masing? Ingatlah bahwa kita harus mengasihi saudara-saudara kita!

Untuk pendidikan yang baik dalam keluarga, kita dapat belajar dari surat Petrus yang pertama, khususnya 1 Petrus 2:13-17 yang berbicara tentang “Peringatan untuk hidup sebagai hamba Allah.” Surat ini memberi nasihat supaya hidup baik. Hidup baik yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kita harus tahu apa yang harus kita lakukan dalam masyarakat dan apa yang harus kita berikan kepada Allah. Ketika kita memiliki dasar iman yang kuat pasti kita tidak akan salah dalam melakukan sesuatu. Tuhan selalu setia dan tidak akan meninggalkan orang yang percaya kepada-Nya.

Kita tahu dan sadar bahwa kita harus patuh kepada lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat dan menghormati mereka yang berkehendak baik. Sikap patuh dan hormat itu tidak berarti bahwa kita menerima begitu saja. Keputusan dan aturan yang mereka buat harus tetap dikritisi. Apakah memang harus begitu? Maka dari itu, setelah belajar bersama dalam pertemuan BKS yang terakhir ini diharapkan anak-anak mampu mengenal masyarakat, menyebutkan beberapa contoh yang dapat dilakukan keluarga untuk masyarakat, dan akhirnya mampu membuat doa untuk masyarakat sebagai bentuk pelayanan.

## LANGKAH-LANGKAH PENDALAMAN

### Lagu pembuka

#### **Hari ini Kurasa Bahagia**

Hari ini kurasa bahagia  
Berkumpul bersama saudara seiman  
Tuhan Yesus t'lah satukan kita  
Tanpa memandang di antara kita

Reff:

Bergandengan tangan dalam kasih dalam satu hati  
Berjalan dalam terang kasih Tuhan  
Kau Saudaraku, Kau Sahabatku  
Tiada yang dapat memisahkan kita  
Kau Saudaraku, Kau Sahabatku  
Tiada yang dapat memisahkan kita

### **Pembuka**

Anak-anak yang dikasihi Tuhan,  
Pada pertemuan pertama dalam Bulan Kitab Suci Nasional kita sudah belajar dan merenungkan “Yesus Model Pelayanan Kita”. Pertemuan kedua kita belajar dan merenungkan tentang “Melayani di dalam Rumah Tangga Kristiani”. Pertemuan ketiga tentang “Keluarga Melayani di dalam Gereja”, dan akhirnya yang keempat/yang terakhir kita akan belajar dan merenungkan bersama tentang “Keluarga Kristiani Melayani Masyarakat”.

Sebelum kita merenungkan dan mendalami tema ini, maka kita akan berdoa memohon berkat Tuhan terlebih dahulu.

### **Marilah kita berdoa:**

Allah Bapa yang ada di dalam surga, Engkau menciptakan bumi dan segala isinya. Kami bersyukur karena kami boleh tinggal di bumi ini bersama dengan saudara-saudari kami. Bapa saat ini kami bersama-sama memohon berkatMu untuk pertemuan kami saat ini, semoga karena berkatMu kami mampu mengerti akan SabdaMu dan mampu melaksanakannya dalam hidup kami. Sebab Engkaulah Allah yang hidup dan berkuasa sepanjang segala masa. Amin

### **Membaca**

*Anak-anak yang dikasihi Tuhan...*

Kita akan membaca dan mendengarkan Sabda Allah, maka marilah kita bersama-sama mempersiapkan hati dan membuka Kitab Suci Perjanjian Baru, 1 Petrus 2:13-17 yang berbicara tentang “Peringatan untuk hidup sebagai hamba Allah.”

*(Cara membaca Kitab Suci disesuaikan dengan situasi anak dan tempat pertemuan.)*

### **Pendalaman Teks**

Mendalami teks Kitab Suci dengan bantuan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Menurut teks Kitab Suci, sebagai masyarakat apa yang harus kita lakukan?
- 2) Menurutmu siapa yang dimaksud dengan masyarakat?
- 3) Sebutkan beberapa contoh yang dapat dilakukan keluarga untuk masyarakat!

- 4) Buatlah doa untuk masyarakat sebagai bentuk pelayanan (misalnya; untuk para petani, kaum buruh, para pedagang, guru, murid, dan seterusnya)!

### **Merenungkan**

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, 1 Petrus 2:13-17 berbicara tentang “Peringatan untuk hidup sebagai hamba Allah.” Di situ dikatakan bahwa sebagai anggota masyarakat kita hendaknya tunduk karena Allah, kepada lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kepada orang-orang yang berbuat baik. Semua anggota masyarakat harus kita hormati dan hargai karena kita semua sama, yakni orang-orang yang dikasihi Allah.

Masyarakat adalah sekelompok orang/keluarga-keluarga yang ada dan hidup dalam suatu tempat, yang memiliki aturan-aturan dan kesepakatan bersama. Yang termasuk dalam masyarakat adalah petani, pedagang, kaum buruh, guru, murid dan semuanya. Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk masyarakat. Keluarga dapat memberi contoh hidup baik, rukun, penuh kasih sayang, dan saling menghormati. Hidup baik yang sudah diterapkan dalam keluarga pasti dapat dibuat di dalam masyarakat. Kita harus saling menghargai sebab kita semua sama, yaitu orang-orang yang dicintai Allah. Dalam berteman kita tidak boleh membedakan yang miskin dan kaya, pintar dan bodoh, putih dan hitam dan seterusnya. Tetapi, kita tidak boleh membenarkan dan mengikuti yang tidak baik dan jahat. Sebaliknya, kita harus mengubah yang tidak menjadi baik lagi.

Kita harus berdoa untuk masyarakat kita. Doa orang benar akan dikabulkan bila didoakan sungguh-sungguh. Kita boleh berdoa untuk siapa pun yang kita kenal dan yang ingin kita doakan. Doa ini sebagai bentuk pelayanan kita kepada masyarakat. Di rumah/di dalam keluarga kita juga dapat mengajak orangtua kita berdoa bersama untuk masyarakat.

*Ayat yang harus diingat: “Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!” (1Ptr 2:17).*

### **Doa Spontan**

Bapa di surga, Engkau mahabaik...

Kami anak-anak-Mu membawa segala pujian, hormat, dan permohonan. Dengan penuh harapan, kami berdoa kepadaMu...

*(Anak-anak diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan sebagai tanggapan atas Sabda Tuhan yang telah direnungkan dan dialami bersama. Doa-doa mereka juga sebagai bentuk ucapan syukur atas masyarakat/semua orang yang hidup dan tinggal dengan mereka, yang mereka kenal, dan mereka cintai. Doa-doa spontan ini diakhiri dengan doa Bapa Kami yang akan dipimpin oleh pendamping)*

### **Penutup**

*(Pertemuan diakhiri dengan doa bersama. Anak-anak dapat menirukan pendamping yang memimpin doa)*

Allah Bapa yang mahakasih, terimakasih karena rahmat-Mu yang menyertai kami dalam pertemuan ini. Kami bersyukur karena Engkau telah memberi kami hidup yang berarti. Engkau memampukan kami untuk melayani sesama, menghargai, menghormati, mengasihi dan mengajari kami untuk takut serta hormat kepada Allah. Semoga kami setiap hari dapat melakukan yang terbaik bagi sesama. Engkau Allah yang berkuasa kini dan sepanjang segala masa. Amin.

## **Lagu penutup**

### **Hatiku Gembira**

Hatiku gembira Tuhan engkau datang padaku 2x  
Hadirlah dekatku Tuhan jangan tinggalkan daku 2x  
Jadikanlah kami Tuhan  
Putra-Mu yang setia 2x

**Teks Misa**

**HARI MINGGU KITAB SUCI NASIONAL**

**(Minggu Biasa XXIII Tahun B, 6 September 2015)**

## Persiapan

(Pada saat umat sudah berkumpul, antara 5-10 menit sebelum misa dimulai dibacakan sejarah Bulan Kitab Suci Nasional dan tujuannya)

### Sejarah BKSNI

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, bagi umat Katolik di Indonesia, bulan September dikhususkan sebagai Bulan Kitab Suci Nasional. Segenap umat Katolik diajak untuk membaca dan mencintai Kitab Suci. Kita diajak untuk melihat Kitab Suci dari dekat, mengenalnya lebih akrab sebagai penuntun kehidupan iman kita.

Sejarah munculnya Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI) diawali oleh kiprah dari beberapa pastor Fransiskan yang mengambil inisiatif untuk menerjemahkan Kitab Suci Perjanjian Lama ke dalam bahasa Indonesia pada sekitar tahun 1956. Inisiatif ini disetujui oleh Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (Surabaya, 1956) yang kemudian menyerahkan pekerjaan itu kepada sebuah panitia. Panitia ini akhirnya berhasil menerjemahkan sebanyak 8 Jilid. Usaha untuk membawa Kitab Suci kepada umat beriman ini mendapatkan penegasan sekaligus penegasan dengan munculnya dokumen *Dei Verbum* pada Konsili Vatikan II (1962-1965). *Dei Verbum* artikel 22 menegaskan: "Bagi kaum beriman Kristiani jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar." Penegasan ini diikuti dengan anjuran untuk menerjemahkan Kitab Suci ke bahasa-bahasa lokal secara tepat. Anjuran ini menjadi pintu bagi umat beriman untuk semakin akrab dengan Kitab Suci dan mencintainya sebagai sumber iman. Dalam konteks Indonesia, anjuran ini pun ditanggapi oleh para misionaris OFM yang mendirikan Lembaga Biblika Saudara-saudara Dina (LBSSD) dengan Pastor C. Groenen OFM sebagai ketuanya pada tahun 1965. Lembaga ini menyelenggarakan terbitan-terbitan tentang pengenalan Kitab Suci kepada umat.

Pada tahun 1970, MAWI (Majelis Agung Wali Gereja Indonesia) secara resmi mendirikan Lembaga Biblika yang bertugas memperhatikan kepentingan-kepentingan Gereja di bidang penerjemahan, produksi, dan distribusi Kitab Suci. Selain itu, lembaga ini juga bertugas untuk selalu memajukan kecintaan umat terhadap Kitab Suci. Mereka mengusahakan agar Kitab Suci sungguh-sungguh berperan dalam kehidupan iman umat Katolik di Indonesia. Dalam rangka mendekatkan Kitab Suci pada kehidupan umat inilah, LBI mulai menerjemahkan dan memproduksi serta mendistribusikan Kitab Suci ke kalangan sebanyak mungkin umat beriman. Untuk mendukung usaha ini, Para Uskup dalam Sidang MAWI tahun 1977 menetapkan satu hari Minggu tertentu dalam tahun Gerejani sebagai Hari Minggu Kitab Suci Nasional. Hari Minggu yang dimaksud adalah Hari Minggu Pertama September.

Tetapi dalam pelaksanaannya, dirasakan bahwa satu minggu tidak cukup untuk mengadakan kegiatan seputar Kitab Suci. Maka dicanangkanlah Bulan Kitab Suci Nasional yang dilaksanakan setiap bulan September. Selama satu bulan umat beriman diajak untuk membaca dan mencintai Kitab Suci serta mengadakan kegiatan-kegiatan seputar Kitab Suci; sarasehan/ seminar seputar Kitab Suci, pendalaman Kitab Suci, aneka lomba tentang Kitab Suci, dan lain sebagainya.

Tujuan BKSNI sebagai berikut:

1. Untuk mendekatkan dan memperkenalkan umat dengan sabda Allah. KS juga diperuntukkan bagi umat biasa, tidak hanya untuk kelompok tertentu dalam Gereja. Mereka dipersilakan melihatnya dari dekat, mengenalnya lebih akrab sebagai sumber kehidupan iman mereka.
2. Untuk mendorong agar umat memiliki dan menggunakannya. Melihat dan mengagumi saja belum cukup. Umat perlu didorong untuk memilikinya paling sedikit setiap keluarga

mempunyai satu kitab suci di rumahnya. Dengan demikian, umat dapat membacanya sendiri untuk memperdalam iman kepercayaannya sendiri.

Marilah pada bulan Kitab Suci ini kita sungguh memberi perhatian lebih terhadap Kitab Suci, agar semakin kita cintai, pahami, dan hidupi sebagai sumber kehidupan kita. Selamat memasuki Bulan Kitab Suci.

Dan marilah kita siapkan hati kita untuk merayakan ekaristi yang akan dipimpin oleh...

## RITUS PEMBUKA

### ▪ Perarakan

- ✚ Perarakan Kitab Suci Besar/edisi mimbar disertai dengan kitab suci dalam bahasa daerah sesuai dengan keanekaragaman budaya umat setempat, misalnya Kitab Suci bahasa Jawa, Mandarin, Batak, Flores dan sebagainya (kalau ada). Masing-masing dibawa oleh petugas khusus dan ditaruh di tempat yang sudah disiapkan
- ✚ Urutan perarakan diatur sebagai berikut: pembawa dupa (wiruk), pembawa salib diapit pembawa lilin, para misdinar, para pembawa Kitab Suci dan Evangeliarium, petugas liturgi lainnya, Imam.
- ✚ Sesampai di depan altar, Evangeliarium dan Kitab Suci ditaruh di tempat yang sudah disiapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pendupaan altar dan kitab suci.

### ▪ Tanda Salib

I : Dalam Nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus  
U : Amin

### ▪ Salam

I : Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan Persekutuan Roh Kudus bersamamu  
U : dan bersama rohmu

### ▪ Pengantar

Bapak-ibu dan saudara-saudari terkasih dalam Tuhan kita Yesus Kristus, Keluarga merupakan basis atau dasar di mana Sabda Allah dibaca dan dihayati. Dalam keluarga, setiap anggota tidak hanya menjadi pendengar Sabda, tetapi juga menjadi pelaku Sabda dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, setiap orang juga dipanggil untuk terbuka pada kasih dan sapaan Allah.

Pada hari ini kita mengawali bulan Kitab Suci Nasional dengan tema: “KELUARGA MELAYANI SETURUT SABDA.” Semoga keluarga-keluarga Katolik bertumbuh dalam iman dan membangun persekutuan yang didasarkan pada semangat saling melayani dan terbuka pada sapaan kasih Allah.

Marilah kita menyadari kekurangan dan kelemahan kita khususnya bahwa kita kurang memberi perhatian dan waktu pada sabda Allah, dan mohon belas kasih Tuhan, agar layak dan pantas merayakan peristiwa penyelamatan ini.... ( hening sejenak...)

### ▪ Tobat

I : Saya mengaku ..... (atau)

I : Tuhan Yesus Kristus, Engkaulah Almasih yang dinantikan, yang membuat orang tuli mendengar dan orang bisu berbicara. *Tuhan kasihanilah kami*

U : Tuhan kasihanilah kami-

I : Engkau yang mewartakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit. *Kristus kasihanilah kami*

U : Kristus kasihanilah kami

I : Engkau menghendaki agar kami selalu membuka mata, hati dan budi kami terhadap Sabda dan karya-Mu. *Tuhan kasihanilah kami*

U : Tuhan kasihanilah kami

▪ **Kemuliaan**

▪ **Doa Pembuka**

I : Marilah berdoa (*Hening sejenak*)

Allah Bapa Yang Maharahim bukalah mata dan telinga kami terhadap segala kebaikan yang telah Kaulaksanakan melalui Yesus Kristus Putra-Mu, sehingga kami dapat bersaksi bahwa, “Semua yang dibuat-Nya baik”. Dengan demikian, semoga keluarga-keluarga kristiani semakin mengimani Putra-Mu itu dan mewujudkan dalam kehidupannya, khususnya dengan berani saling melayani seperti Yesus Kristus yang datang untuk melayani. Sebab Dialah Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Bapa dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U : Amin

**LITURGI SABDA**

▪ **Bacaan I**

**Yesaya 35: 4-7a**

L : Pembacaan dari Kitab Yesaya:

*Telinga orang tuli akan dibuka dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai*

Katakanlah kepada orang-orang yang tawar hati: “Kuatkanlah hati, janganlah takut! Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran. Ia sendiri datang menyelamatkan kamu!” Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai; sebab mata air memancar di padang gurun, dan sungai di padang belantara; tanah pasir yang hangat akan menjadi kolam, dan tanah kersang menjadi sumber-sumber air.

Demikianlah Sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

▪ **Mazmur Tanggapan Mzm. 146: 7.8-9a.9b-10**

Ulangan : “*Betapa megah nama-Mu Tuhan di seluruh bumi*”

Ayat:

1. Tuhan menegakkan bagi orang-orang yang diperas, dan memberi roti bagi orang-orang yang lapar. Tuhan membebaskan orang-orang yang terturung.
2. Tuhan membuka mata orang buta, dan menegakkan orang yang tertunduk, Tuhan mengasihi orang-orang benar, dan menjaga orang-orang asing.

3. Anak yatim dan janda ditegakkannya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya. Tuhan itu raja untuk selama-lamanya, Allahmu ya Sion, turun temurun.

4.

▪ **Bacaan II**

**Yakobus 2:1-5**

**L : Pembacaan dari Surat Rasul Yakobus**

*Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi ahli waris Kerajaan?*

Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka. Sebab, jika ada seorang masuk ke dalam kumpulanmu dengan memakai cincin emas dan pakaian indah dan datang juga seorang miskin ke situ dengan memakai pakaian buruk, dan kamu menghormati orang yang berpakaian indah itu dan berkata kepadanya: “Silakan tuan duduk di tempat yang baik ini!”, sedang kepada orang yang miskin itu kamu berkata: “Berdirilah di sana!” atau: “Duduklah di lantai ini dekat tumpuan kakiku!”, bukankah kamu telah membuat pembedaan di dalam hatimu dan bertindak sebagai hakim dengan pikiran yang jahat? Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?

Demikianlah Sabda Tuhan

U : Syukur kepada Allah

▪ **Bait Pengantar Injil**

S : Alleluya U : Alleluya

S : Yesus memberitakan Injil Kerajaan Allah dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan

S : Alleluya U : Alleluya

▪ **Injil: Markus 7:31-37**

I : Inilah Injil Yesus Kristus menurut Markus:

*Yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berbicara*

Sekali peristiwa Yesus meninggalkan daerah Tirus dan dengan melalui Sidon pergi ke danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis. Di situ orang membawa kepada-Nya seorang yang tuli dan yang gagap dan memohon kepada-Nya, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas orang itu. Dan sesudah Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian, Ia memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu, lalu Ia meludah dan meraba lidah orang itu. Kemudian sambil menengadahkan ke langit Yesus menarik nafas dan berkata kepadanya: “Efata!”, artinya: Terbukalah! Maka terbukalah telinga orang itu dan seketika itu terlepas pulalah pengikat lidahnya, lalu ia berkata-kata dengan baik. Yesus berpesan kepada orang-orang yang ada di situ supaya jangan menceriterakannya kepada siapapun juga. Tetapi makin dilarang-Nya mereka, makin luas mereka memberitakannya. Mereka takjub dan tercengang dan berkata: “Ia menjadikan segala-galanya baik, yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berbicara.”

*Berbahagialah orang yang mendengarkan Sabda Tuhan dan tekun melaksanakannya*

U : Sabda-Mu adalah jalan, kebenaran dan hidup kami.

- **Homili**
- **Syahadat**
- **Doa Umat**

I : Kristuslah kehadiran Kerajaan Allah yang menyelamatkan. Ia datang untuk melayani dan menjadikan segalanya baik, yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berbicara. Marilah dengan mantap berdoa kepada Bapa yang telah mengutus Yesus Kristus bagi keselamatan kita.

L : Bagi Gereja di negara-negara berkembang:

Ya Bapa, bimbinglah Gereja-Mu di negara-negara berkembang, agar tidak hanya menonjol karena perhatiannya kepada kaum miskin, tetapi berani juga membela keadilan sosial. Marilah kita mohon...

U : Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan

L : Bagi masyarakat kita:

Ya bapa, berkatilah masyarakat kami agar senantiasa berani memperjuangkan keadilan dan kebenaran serta mau terlibat dalam memberikan diri bagi orang-orang yang sedang mengalami penderitaan dan kesulitan. Marilah kita mohon...

U : Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan

L : Bagi mereka yang sakit, bisu, tuli, dan buta

Ya Bapa, teguhkanlah semangat dan pengharapan orang-orang yang sakit, bisu, tuli, dan buta, agar dapat mempersatukan penderitaan mereka dengan penderitaan Kristus dan demi cinta kasih sejati. Marilah kita mohon...

U : Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan

L : Bagi kita semua di sini:

Ya Bapa, bukalah hati kami dan terangilah kami dengan Roh Kudus-Mu khususnya agar pada bulan Kitab Suci ini kami umat-Mu dapat membaca, memahami, dan menghidupi Sabda-Mu, sehingga kami semakin menjadi pribadi, keluarga, komunitas yang berakar pada sabda-Mu. Marilah kita mohon...

U : Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan

I : Allah Bapa di surga, kami percaya akan kebaikan dan penyelenggaraan-Mu terhadap semua orang. Perkenankanlah kami mengalami dan menghayati bahwa Engkau Allah kami dan kami umat kesayangan-Mu. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami.  
Amin

## LITURGI EKARISTI

- **Persiapan Persembahan**
- **Doa Persiapan**

Allah Bapa yang penuh kasih, semoga melalui persembahan roti dan anggur ini, Engkau berkenan memilih kami untuk menjadi pewaris-pewaris karya keselamatan-Mu dan pelaku sabda-Mu. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

- **Prefasi**

I : Tuhan sertamu.

U : Dan sertamu juga.

I : Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan.

U : Sudah kami arahkan.

I : Marilah bersyukur kepada Tuhan Allah kita.

U : Sudah layak dan sepantasnya.

I : Sungguh layak dan sepantasnya,  
ya Bapa yang kudus, Allah yang kekal dan kuasa,  
kami senantiasa bersyukur kepada-Mu  
dengan pengantaraan Yesus Kristus, Putra-Mu yang terkasih.  
Dialah Sabda-Mu. Dengan Sabda-Mu itu,  
Engkau menciptakan alam semesta.  
Dialah Juru Selamat yang Engkau utus untuk menebus kami.  
Dengan kuasa Roh Kudus,  
Ia menjadi manusia dan dilahirkan oleh Perawan Maria.  
Untuk melaksanakan kehendak-Mu  
dan untuk menghimpun umat kudus bagi-Mu,  
Ia merentangkan tangan-Nya di kayu salib  
agar belunggu maut dipatahkan  
dan cahaya kebangkitan dipancarkan.  
Dari sebab itu,  
bersama para malaikat dan semua orang kudus,  
kami memuji dan memuliakan Dikau  
dan sehati-sesua bernyanyi:

- **Kudus**
- **Doa Syukur Agung**
- **Bapa Kami - embolisme**
- **Doa Damai**

I : Umat kagum akan apa yang dilakukan oleh Yesus dan berkata, “Semua yang dibuat-Nya itu baik, orang tuli dibuat-Nya mendengar dan orang bisu berbicara”. Maka marilah kita yang sering membisu dan tuli terhadap sabda-Nya, berdoa kepada-Nya! Tuhan Yesus Kristus....

I : Damai Tuhan bersamamu

U : dan bersama rohmu

- **Pemecahan Roti**  
(sementara dinyanyikan Anak DOmba Allah)
- **Persiapan Komuni**

I : Saudara-saudara terkasih, Tuhan Yesus bersabda, ”Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepadaku, ia tidak akan lapar lagi dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi”. Berbahagialah kita yang diundang ke perjamuan Tuhan,

U : Ya Tuhan, saya tidak pantas...

#### **Ritus Penutup:**

- **Doa Sesudah Komuni:**

**Marilah berdoa** (hening sejenak)

Allah Bapa Yang Maharahim, kami bersyukur atas sakramen cinta kasih-Mu yang telah kami terima. Mampukanlah kami untuk melihat dan mewartakan karya cinta kasih-Mu dalam hidup kami sehari-hari. Utuslah Roh kebijaksanaan-Mu untuk membimbing kami dalam peziarahan menuju kepada-Mu. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

- **Pengumuman**
- **Berkat**

I : Tuhan bersamamu

U : dan bersama rohm

I : Semoga Allah, sumber penghiburan, mengatur hidup saudara dalam damai-Nya dan melimpahi saudara dengan berkat-Nya.

U : Amin

I : Semoga Allah membuka hati saudara bagi Sabda-Nya agar hati saudara dipenuhi suka cita abadi

U : Amin

I : Semoga saudara memiliki sikap hidup yang setia, sesuai dengan kehendakNya, agar boleh ikut mewarisi tanah air surgawi

U : Amin

I : Semoga saudara sekalian dilindungi, dibimbing, dan diberkati oleh Allah yang mahakuasa, Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U : Amin

o **Perutusan**

I : Saudara sekalian Perayaan Ekaristi Minggu Kitab Suci, sudah selesai

U : Syukur kepada Allah

I : Marilah pergi! Kita diutus

U : Amin